

AL-WAQF WA AL-IBTIDĀ' DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik atas Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Abū
‘Amr ad-Dānī w. 444H dalam Q.S. Al-Baqarah dan
Ali Imrān)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
Muhamad Ali Imron
NIM: 211410132



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta
1447 H/2025 M

MOTO

وَأَنَّ كِتَابَ اللَّهِ أَوْثَقُ شَافِعٍ # وَأَعْنَى غِنَاءٍ وَاهِبًا مُتَفَضِّلًا

Sesungguhnya kitab Allah Ta'alā (Al-Qur'an) adalah penolong yang paling dapat dipercaya, dan paling mencukupi dalam memberikan limpahan anugerah.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Ali Imron

NIM : 211410132

No. Kontak : 085721501467

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Al-Waqf wa Al-Ibtidā'* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik atas Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Abū 'Amr ad-Dānī w. 444H dalam Q.S. Al-Baqarah dan Ali Imrān) adalah hasil karya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bogor, 10 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhamad Ali Imron

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Al-Waqf wa Al-Ibtidā'* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik atas Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Abū 'Amr ad-Dānī w. 444H dalam Q.S. Al-Baqarah dan Ali Imrān) yang ditulis oleh Muhamad Ali Imron NIM: 211410132 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Bogor, 10 Juni 2025
Dosen Pembimbing,



Dr. A. Husnul Hakim, MA.

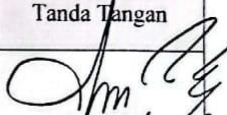
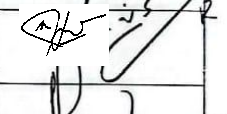
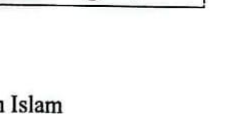
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**AL-WAQF WA AL-IBTIDĀ' DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TEMATIK
ATAS PENGARUH RAGAM QIRĀ'ĀT ABŪ 'AMR AD-DĀNĪ W. 444H
DALAM Q.S. AL-BAQARAH DAN ALI IMRĀN)**

Disusun oleh:

Nama : Muhamad Ali Imron
Nomor Induk Mahasiswa : 211410132
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Jumat, 20
Juni 2025).

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. A. Husnul Hakim, MA.	Pembimbing	
3.	Ansor Bahary, MA.	Penguji I	
4.	Farid Afrizal, MA.	Penguji II	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, MA.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem Penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	es dan ha
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

- اكتب - kataba
- فعل - fa‘ala

- c. ذكر - žukira
- d. يذهب - yažhabū
- e. سئل -suila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gAbūngan antara harkat dan huruf, transliterasi gAbūngan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- a. كيف :kaifa
- b. هول :haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- a. قال - qāla
- b.
- c. رمي - ramā
- d. قيل - qīla
- e. يقول - yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup.
Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
2. Ta' Marbutah mati.
Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

a. روضة الاطفال :

- 1) raudah al-atfal
- 2) raudatu al-atfal

b. المدينة المنورة :

- 1) al-Madīnah al-Munawwarah
- 2) al-Madīnatul Munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

1. ربنا - rabbanā
2. نزل - nazzala
3. البر - al-birr
4. نعم - nu'ima
5. الحج - al-hajju

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf

yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

- | | |
|-----------|----------------|
| a. الرجل | - ar-rajulu |
| b. الشمس | - asy-syamsu |
| c. البديع | - al-badi'u |
| d. السيدة | - as-sayyidatu |
| e. القلم | - al-qalamu |
| f. الجلال | - al-jalālu |

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal:

- | | |
|---------|----------|
| a. امرت | - umirtu |
| b. اكل | - akala |

2. Hamzah ditengah:

- | | |
|-----------|-------------|
| a. تأخذون | - takhuḏūna |
| b. تأكلون | - takulūna |

3. Hamzah di akhir:

- | | |
|----------|-----------|
| a. شيء | - syaiun |
| b. النوء | - an-nauu |

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang Penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

1. وان الله هو خير الرازيين : a) *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.*
b) *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.*
2. فاوفوا الكيل والميزان : a) *Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.*
b) *Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.*
3. بسم الله مجراها و مرسها : *Bismillāhi majrehā wa mursāhā.*
4. والله على الناس حج البيت : a) *Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti*
manistatā 'a ilaihi sabīlā
من استطاع اليه سبيلا b) *Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijjul-baiti*
manistatā 'a ilaihi sabīlā.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

1. وما محمد الا رسول : *Wa mā Muhammadun illā rasūl.*
2. ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا : *Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi*
lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.
3. شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن : *Syahru Ramadāna al-laẓī*
unzila fīhi
al-Qurānu.
4. ولقد راه بالفق المبين : *Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.*
5. الحمد لله رب العلمين : *Al-hamdu lillāhi rabbil-*
'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau Penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- | | |
|--------------------------|------------------------------------|
| 1. نصر من الله وفتح قريب | :Nasrum minallāhi wa fathun qarīb. |
| 2. لله الامر جميعا | :Lillāhi al-amru jamī'an. |
| | Lillāhil amru jamī'an. |
| 3. والله بكل شيء عليم | :Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun. |

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap ragam *qirā'āt* dalam konteks ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'*, khususnya menurut perspektif ulama klasik seperti Abū 'Amr ad-Dānī. Perbedaan bacaan *qirā'āt* tidak hanya memengaruhi pelafalan, tetapi juga berdampak pada pemenggalan ayat (*waqf*) dan permulaan bacaan (*ibtidā'*), yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pemaknaan ayat. Fokus kajian diarahkan pada Surah al-Baqarah dan Ali 'Imrān karena kandungan tematiknya yang luas serta munculnya variasi *qirā'āt* dalam kedua surah tersebut.

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini mengandalkan studi pustaka terhadap literatur primer karya Abū 'Amr ad-Dānī, seperti "*Al-Muktafa fi al-Waqf wal-Ibtida'*". Peneliti juga menelaah referensi kitab *waqf* dan *ibtidā'* serta *qirā'āt*. Data dianalisis dengan cara mengidentifikasi perbedaan *qirā'āt* pada ayat-ayat pilihan, kemudian mengkaji dampaknya terhadap tempat *waqf* dan *ibtidā'*, serta relevansi maknanya dalam struktur Bahasa Arab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam *qirā'āt* memiliki pengaruh signifikan terhadap penentuan *waqf* dan *ibtidā'*. Beberapa *qirā'āt* menciptakan perbedaan makna yang menuntut perubahan posisi berhenti atau memulai bacaan agar sesuai dengan kaidah Bahasa Arab serta tidak menimbulkan kesalahpahaman makna. Abū 'Amr ad-Dānī sangat menekankan kehati-hatian dalam menentukan *waqf wa ibtidā'* berdasarkan *qirā'āt* yang sah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap interaksi antara *qirā'āt* dan *waqf wa ibtidā'* menjadi sangat penting dalam menjaga keutuhan makna Al-Qur'an.

Kata kunci: *Qira'at, Waqf wa Ibtidā'*, Abū 'Amr ad-Dānī, al-Baqarah, Ali 'Imrān.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala yang Maha Rahman dan Rahim. Allah subhanahu wa ta'ala telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah serta pertolongan-Nya sehingga atas seizin-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Selawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi teladan, Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa salam, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta umatnya yang senantiasa berada di jalan yang lurus dalam agama Islam.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang berjasa dalam selesainya skripsi ini. Terimakasih atas doa dan dukungan terbaiknya. "Jazakumullah khairan katsiran" penulis ucapkan kepada:

1. Orang tua tercinta Ibu Sri Sumiwi dan Papah Suwitno
2. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, M.A.
4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A.
5. Pembimbing skripsi penulis yaitu Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.
6. Segenap sivitas Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
7. Guru Penulis, K.H. Bachtiar Nasir, M.M yang telah memberikan doa terbaik dan dukungan terbaik berupa beasiswa pendidikan melalui Laznas AQL.
8. Guru Penulis, Dr. Muhammad Al Farabi, Lc., M.Ag. sebagai inspirator dan yang mengenalkan Penulis dengan karya-karya Abū 'Amr ad-Dānī
9. Rekan-rekan seperjuangan penulis di Universitas PTIQ Jakarta di Fakultas Ushuluddin
10. Keluarga besar di Perkumpulan AQL Yayasan Pusat Peradaban Islam AQL Islamic Center.
11. Keluarga penulis yaitu Mbak Ika (Hj. Qurnia Kartika Witna Alit) dan anak terkasihnya Rngt. Annisa Sholihah
12. Istri tercinta Suci Istriana, S.S, M.Pd. dan anak-anak tercinta; 'Afifah Dzikro Syakuroh, Ahmad Ibrohim Mustajab, Muhammad Ghazaly Muhyiddin, dan Hammad Ismail Haniyya Muharrar.

Terimakasih atas segala doa dan dukungan terbaiknya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat di dunia penelitian pendidikan Islam sehingga bisa menjadi amal jariyah untuk kita semua. Amin.

Bogor, 10 Juni 2025

Muhamad Ali Imron

DAFTAR ISI

MOTO.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	4
1. Identifikasi masalah	4
2. Batasan masalah.....	5
3. Rumusan masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
1. Tujuan penelitian	5
2. Manfaat penelitian	5
D. Metode Penelitian.....	5
1. Jenis penelitian.....	6
2. Teknik pengumpulan data.....	6
3. Sumber data	6
4. Analisis data.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN <i>QIRĀ'ĀT</i> DAN AL-WAQF WA IBTIDĀ'	9
A. <i>Qirā'āt</i>.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Definisi <i>qirā'āt</i>	9
2. Sejarah perkembangan <i>qirā'āt</i>	12
3. Tingkat dan macam <i>qirā'āt</i>	21

B. <i>Waqf Ibtidā'</i>	24
1. Pengertian <i>al-Waqf wa al-Ibtidā'</i>	24
2. Sejarah perkembangan	25
3. Pembagian <i>al-Waqf wa al-Ibtidā'</i>	26
4. Urgensi mengetahui ilmu <i>Waqf</i> dan <i>Ibtidā'</i>	28
5. Hubungan antara ilmu <i>Qirā'āt</i> dan <i>al-Waqf wa al-Ibtidā'</i>	29
BAB III PROFIL ABŪ 'AMR AD-DĀNĪ	31
A. Biografi Abū 'Amr ad-Dānī	31
B. Guru dan Murid dari Abū 'Amr ad-Dānī	32
C. Karya-karya Abū 'Amr ad-Dānī	33
D. Karya Abū 'Amr ad-Dānī dalam Bidang Wakaf dan <i>Ibtidā'</i>	34
BAB IV PENGARUH RAGAM <i>QIRĀ'ĀT</i> TERHADAP AL-WAQF WA AL-IBTIDĀ' PERSPEKTIF ABŪ 'AMR AD-DĀNĪ	36
A. <i>Farsy al-Ayah</i> dalam Surah Al-Baqarah	36
B. <i>Farsy al-Ayah</i> dalam Surah Ali Imran	52
C. Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap <i>Waqf Ibtidā'</i> dalam Surah Al-Baqarah	62
1. Surah Al-Baqarah Ayat 74	62
2. Surah Al-Baqarah Ayat 125	64
3. Surah Al-Baqarah Ayat 165	65
4. Surah Al-Baqarah Ayat 197	68
5. Surah Al-Baqarah Ayat 230	69
6. Surah Al-Baqarah Ayat 271	71
7. Surah Al-Baqarah Ayat 284	72
8. Surah Al-Baqarah Ayat 285	73
D. Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap <i>Waqf Ibtidā'</i> dalam Surah Ali Imran	74
1. Surah Ali Imran Ayat 19	74
2. Surah Ali Imran Ayat 36	75
3. Surah Ali Imran Ayat 48	76

4. Surah Ali Imran Ayat 49.....	77
5. Surah Ali Imran Ayat 80.....	79
6. Surah Ali Imran Ayat 115.....	80
7. Surah Ali Imran Ayat 133.....	81
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Syarat-syarat <i>qirā'āt</i> diterima	21
Tabel 4. 1 A. Farsy al-Ayah dalam Surah Al-Baqarah.....	36
Tabel 4. 2 A. Farsy al-Ayah dalam Surah Ali Imran.....	52
Tabel 4. 3 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 74 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī.....	62
Tabel 4. 4 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 125 Perspektif Abū 'Amr ad-Dānī	64
Tabel 4. 5 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 165 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	65
Tabel 4. 6 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 197 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī.....	68
Tabel 4. 7 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 230 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī.....	69
Tabel 4. 8 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 271 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī.....	71
Tabel 4. 9 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 284 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī.....	72
Tabel 4. 10 Tabel Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 285 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī.....	73
Tabel 4. 11 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 18 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	74
Tabel 4. 12 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 36 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	75
Tabel 4. 13 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 48 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	76
Tabel 4. 14 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 48 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	77

Tabel 4. 15 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 80 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	79
Tabel 4. 16 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 115 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	80
Tabel 4. 17 Analisis Pengaruh Ragam <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 133 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang muslim diwajibkan membaca Al-Qur'an dengan tartil sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam surah al-Muzzammil ayat ke-4 (empat). Tartil menurut Ali bin Abi Thalib ialah membaguskan pengucapan tiap huruf hijaiyyah (*tajwid al-huruf*) dan mengetahui tempat berhenti (*ma'rifah al-wuquf*).¹ Ilmu untuk membaguskan bacaan dikenal dengan ilmu tajwid atau tahsin, sedangkan ilmu untuk mengetahui tempat berhenti disebut dengan ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'*. Oleh sebab itu, idealnya seorang muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah *waqf* dan *ibtidā'*.

Muslim Indonesia ternyata masih banyak yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Masyarakat di Indonesia juga banyak yang belum menguasai kaidah *waqf* dan *ibtidā'* saat membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan hasil riset Bimas Islam yang diterangkan Ahmad Zayadi pada tahun 2023 bahwa masyarakat Indonesia dalam hal membaca Al-Qur'an, sebanyak 61.51% masyarakat muslim Indonesia bisa mengenali huruf dan harkat Al-Qur'an, sedangkan yang mampu membaca susunan huruf menjadi kata sebanyak 59.92% dan mampu membaca ayat dengan lancar sebanyak 48.96%. Sementara untuk membaca Al-Qur'an dengan lancar, sesuai dengan kaidah tajwid dasar dan tanpa kesalahan mencapai kategori sedang yaitu 44.57% dan masih terdapat 38,49% masyarakat muslim di Indonesia yang belum memiliki literasi Al-Qur'an dengan baik pada kompetensi baca.²

Berdasarkan hasil riset Bimas Islam Kemenag RI tahun 2023, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah umat muslim yang menguasai ilmu *waqf* dan *ibtidā'* pasti jauh lebih sedikit. Padahal *al-waqf wa al-ibtidā'* merupakan salah satu ilmu penting bagi pembaca Al-Qur'an. Komponen tartil yang dijelaskan sahabat Ali menjadi tidak sempurna apabila *al-waqf wa al-ibtidā'* tidak diterapkan dalam membaca Al-Qur'an. Sebaiknya, *al-waqf wa al-ibtidā'* dipelajari dengan kesungguhan oleh pembaca Al-Qur'an. Sebab pada kenyataannya, seseorang hampir mustahil membaca satu surah penuh atau satu ayat panjang dalam satu tarikan nafas. Pembaca Al-Qur'an harus memilih tempat berhenti (*waqf*) dan memulai bacaannya kembali (*ibtidā'*) tanpa merusak makna yang dimaksud oleh ayat. Sebab dengan menjaga makna asli, terjaga pula kemukjizatan Al-Qur'an dan maksud ayat menjadi jelas. Karenanya para sahabat sangat menjaga *waqf* dan *ibtidā'* ini dalam tilawah. Mereka sungguh-sungguh mempelajarinya dengan

¹ Abū al-Qasim Yusuf ibn Ali ibn Jabarah ibn Muhammad al-Hudzali, *al-Kamil fi al-Qiraat al-Asyr wa al-Arba'in az-Zaidah 'alaiha*, (Riyad: Dar Samā li al-Kitāb, 2014) jil. 1, h. 118.

²<https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W> diakses pada 5 November 2024.

belajar langsung kepada Rasulullah dan para sahabat yang ahli Al-Qur'an, sebagaimana mereka belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an.³ Pendapat ini berdasarkan Riwayat Ibn Umar dalam kitab *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim, Ibnu Umar berkata, "*Kami hidup pada masa kami (dalam waktu yang lama) dan orang yang termuda di antara kami telah diberi iman sebelum Al-Qur'an. Lalu surah-surah diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan kami mempelajari yang halal dan yang haram serta semua yang layak untuk berhenti padanya/waqf (dengan melihat dan memahami maksudnya), sebagaimana kalian mempelajari pada Al-Qur'an.*" Dia lanjut berkata, "*Aku melihat beberapa orang yang salah seorang dari mereka diberi Al-Qur'an sebelum iman. Maka ia membaca dari awal sampai (surat) terakhir, tapi dia tidak tahu mana yang merupakan perintah dan mana yang merupakan larangan, serta mana saja yang layak untuk berhenti padanya (tempat waqf). Dia menebarnya seperti menebarkan kurma-kurma buruk, (yaitu hanya sekedar membaca tanpa memperhatikan dan merenungi maknanya).*"⁴

Salah dalam *waqf* dan *ibtidā'* bisa menyebabkan kerancuan pemahaman bagi pembaca Al-Qur'an. Karenanya, orang yang belum mengetahui dan menguasai ilmu ini, sama sekali tidak dianjurkan menafsirkan makna Al-Qur'an, sebab besar resiko salah interpretasi jika keliru dalam menempatkan *waqf* dan *ibtidā'*.⁵ Di antara contoh salah penafsiran, adalah yang dilakukan oleh seorang dai yang dianggap tokoh agama oleh sebagian masyarakat. Beliau menjelaskan makna surah Fathir ayat 28 tanpa memerhatikan tanda wakaf serta alasan penempatan tanda wakaf pada penggalan pertama ayat ini. Sehingga beliau menyimpulkan bahwa binatang seperti ular, ayam dan kambing dapat disebut sebagai ulama, asalkan mereka takut kepada Allah.⁶

Tentu pemahaman seperti ini adalah keliru dan tidak memiliki landasan melainkan dari pendapatnya pribadi. Contoh ini termasuk penafsiran *bir-ra'yi* yang dicela Rasulullah SAW. Padahal banyak ulama pembesar ilmu *waqf* dan *ibtidā'* seperti Ibn al-Anbari (w. 328 H), ad-Dānī (w. 444 H), al-Qasthalānī (w. 923 H) dan al-Khalījī (w. 1389 H) yang menetapkan *waqf* pada kata *kadzalik*, sebagai *waqf Tām*.⁷ Bahkan al-Ja'barī (w. 732 H) menganggapnya sebagai *waqf kamil*, yakni tidak ada kaitan antara penggalan ayat yang diwakafkan, dengan penggalan berikutnya.

³ Abdul Karim 'Awadh Shalih, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Shilatuhuma bi al-Ma'na fi Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar as-Salam, 2010) h. 44.

⁴ Abū Abdillāh al-Hakim Muhammad bin Abdillāh bin Muhammad, *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990) jil.1, h. 91.

⁵ Abdul Karim 'Awadh Shalih, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Shilatuhuma bi al-Ma'na fi Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar as-Salam, 2010) h. 44.

⁶ Romli, Implikasi *al-waqf wa al-ibtidā'* terhadap Penafsiran Al-Qur'an: Studi atas Tanda *al-waqf wa al-ibtidā'* dalam Mushaf Asy-Syadzili Menurut Riwayat Hafsh 'an 'Ashim, h. 2"

⁷ Fahrur Rozi, *Indeks Waqaf Ayat-ayat Al-Qur'an; Dalam Kitab-kitab referensi al-waqf wa al-ibtidā'*, (Tangerang Selatan: Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2021)h. 418.

Ilmu *waqf* dan *ibtidā'* juga sangat berkaitan dengan berbagai variasi bacaan Al-Qur'an yang dikenal dengan ilmu *qirā'āt*. Variasi bacaan ini dikodifikasi secara resmi pertama kali pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Beliau memerintahkan beberapa orang sahabat, yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit untuk menyusun mushaf Al-Qur'an yang menjadi rujukan umat muslim seluruh penjuru dunia Islam. Di antara ciri khas mushaf ini adalah tulisannya yang mencakup *sab'ah ahruf*. Ini dapat dilihat pada pola penulisan ayat-ayat yang memiliki variasi *qirā'āt* berbeda (ما فيه قراءتان), jika mungkin ditulis dengan bentuk sama.⁸ Misalnya kata (يخضعون) kedua pada ayat sembilan surah al-Baqarah. Kata ini dibaca oleh Nafi' (w.167 H), Ibn Katsir (w.120 H) dan Abū Amr (w.154 H) dengan dhammah huruf ya', harakat fathah pada huruf kha disertai dengan alif mad dan kasrah huruf dal. Berbeda dengan *qirā'āt* lainnya yang membaca fathah huruf ya, sukun huruf kha dan fathah huruf dal, tanpa alif antara keduanya.⁹ Maka kata ini ditulis tanpa alif agar dapat menghimpun dua variasi bacaan tersebut.

Di antara hikmah beragamnya cara membaca Al-Qur'an adalah sebagai kemudahan bagi umat Islam pada masa turunnya wahyu yang mayoritas tidak bisa baca tulis dan terdiri dari berbagai macam suku dengan beragam dialek bahasa. Juga agar dalam satu ayat yang singkat, dapat menampung lebih dari satu hukum serta penafsiran. Seperti ayat enam surah al-Maidah. Pada lafazh وَأَرْجَلُكُمْ, *qirā'āt* Nafi' (w.167 H), Ibnu Amir (w.118 H), Hafsh (w.180 H), al-Kisai (w.189 H) dan Ya'qub (w.205 H) membacanya dengan harakat fathah pada huruf lam (*waarjulakum*). Sedangkan sisanya, yakni Ibnu Katsir (w.120 H), Abū Amr (w.154 H), Syu'bah (w.194 H), Hamzah (w.156 H), Abū Ja'far (w.130 H) dan Khalaf al-Bazzar (w.229 H) membacanya dengan harakat kasrah pada huruf lam (*waarjulikum*).¹⁰ Menurut Wahbah az-Zuhaili dua macam *qirā'āt* ini menampung hukum wajibnya membasuh kaki dalam wudhu, dan bolehnya mengusap sepatu *khuff* dengan syarat yang telah ditetapkan oleh ulama ahli fiqh.¹¹

Perbedaan *qirā'āt* semacam ini, terutama yang berkaitan dengan substansi kata, atau dalam ilmu *qirā'āt* biasa disebut dengan *farsy al-ayah*, adakalanya berpengaruh kepada makna ayat. Maka beberapa variasi baca seperti ini juga bisa menyebabkan hukum *waqf* dan *ibtidā'* yang berlainan. Berbeda hal jika perbedaan *qirā'āt* dalam segi dialek, maka ia tidak memengaruhi makna dan maksud ayat, sehingga tidak berpengaruh pada *waqf* dan *ibtidā'*.¹²

⁸ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-waqf wa al-ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020). h. 1.

⁹ Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudsi, *Faidhul Barakat fi Sab' al-Qiraat*, (Kudus: Maktabah Mubarakah Thayyibah, 2014) Jilid 1, h. 12

¹⁰ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah* (Tonto: Dar ash-Shahabah li at-Turats, 2010) h 108

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie dkk, (Depok: Gema Insani, 2016) jilid 3, h 439

¹² Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-waqf wa al-ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, h. 5.

Contoh perbedaan *qirā'āt* yang berpengaruh pada perbedaan makna sehingga berdampak kepada hukum wakaf dan *ibtidā'* adalah bacaan pada lafazh وضعت ayat tiga puluh enam surah Ali Imran. Lafazh ini dibaca dengan harakat sukun pada huruf 'ain dan harakat dhammah pada huruf dhad (*wadha'tu*) oleh Imam Ibnu Amir (w.118 H), Syu'bah (w.194 H) dan Ya'qub (w.205 H). Sedangkan Imam *qirā'āt* lain membacanya dengan harakat fathah pada huruf 'ain dan sukun pada huruf ta (*wadha'at*).¹³ *Qirā'āt* yang pertama, berkonsekuensi tidak boleh *waqf* pada kalimat (*inni wadha'tuha untsa*) karena kalimat setelahnya masih berkaitan dan merupakan suatu ucapan yang bersambung. Sedangkan bacaan jenis kedua (*wadha'at*) membolehkan wakaf pada lafazh (*untsa*) dan melanjutkan atau *ibtidā'* pada lafazh berikutnya karena merupakan kalam khabar dari Allah.¹⁴

Penulis tertarik meneliti terkait kaidah *al-waqf* dan *al-ibtidā'* karena peneliti menemukan masih banyak pembaca Al-Qur'an yang belum menguasai kaidah *waqf* dan *ibtidā'* dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, peneliti melihat pentingnya pegangan kaidah *waqf* dan *ibtida* untuk para pengajar Al-Qur'an. Peneliti juga tertarik meneliti melalui perspektif Abū 'Amr ad-Dānī karena Abū Amr ad-Dānī merupakan salah satu tokoh sentral dalam berbagai disiplin ilmu Al-Qur'an misalnya; *qirā'āt*, *rasm*, *dhabt*, *naqth*, *add al-aayi* dan ilmu *wakaf ibtidā'*.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menarik beberapa masalah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah. Pokok masalahnya adalah:

- Bagaimana urgensi ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'*?
- Apakah kesalahan dalam *al-waqf wa al-ibtidā'* dapat menimbulkan kerancuan makna dan misinterpretasi terhadap ayat Al-Quran
- Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara perbedaan versi *qirā'āt* dengan *al-waqf wa al-ibtidā'*?
- Bagaimana ragam *qirā'āt* memengaruhi penentuan tempat-tempat *waqf ibtidā'* pada suatu ayat?
- Apakah terdapat pola tertentu dalam pengaruh ragam *qirā'āt* terhadap *waqf ibtidā'*?
- Bagaimana perbedaan *waqf ibtidā'* akibat ragam *qirā'āt* memengaruhi pemahaman terhadap makna ayat?
- Bagaimana Abū 'Amr ad-Dānī menghubungkan antara ragam *qirā'āt* dengan ilmu *waqf ibtidā'*?

¹³ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 54.

¹⁴ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafa fi al-Waqfi wa al-Ibtidā'*, (Tonto: Dar ash-Shahabah li at-Turats, 2006) h. 59.

2. Batasan masalah

Kajian penelitian ini hanya akan Penulis batasi pada pengaruh ragam *qirā'āt* terhadap *al-waqf wa al-ibtidā'* perspetif Abū 'Amr ad-Dānī dalam kitabnya *al-Muktafa fi al-waqf wa al-ibtidā'*. Karena keterbatasan waktu penelitian, serta mengharap syafa'at dari dua surah cahaya (*az-Zahrawān*), maka ayat-ayat yang dikaji Penulis batasi hanya pada surah al-Baqarah dan Ali Imran.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dan agar penelitian ini lebih fokus, akurat dan terarah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada "*Al-Waqf wa Al-Ibtidā'* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik atas Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Abū 'Amr ad-Dānī w. 444H dalam Q.S. Al-Baqarah dan Ali Imrān)".

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

- Untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara perbedaan cara membaca Al-Qur'an (ragam *qirā'āt*) dengan cara menghentikan dan memulai bacaan (*waqf* dan *ibtidā'*).
- Untuk mengetahui kriteria yang digunakan Abū Amr ad-Dānī dalam menentukan perbedaan *qirā'āt* yang berpengaruh kepada *al-waqf wa al-ibtidā'*.
- Untuk mengetahui konsekuensi dari perbedaan dalam penentuan *waqf* dan *ibtidā'* terhadap interpretasi atau penafsiran ayat Al-Qur'an.

2. Manfaat penelitian

- Bagi Penulis, dapat mengetahui dan menjelaskan pengaruh perbedaan *qirā'āt* terhadap *al-waqf wa al-ibtidā'* perspektif Abū Amr ad-Dānī, serta guna memperoleh gelar sarjana Agama sebagai salah satu syarat pada universitas tersebut.
- Bagi kalangan akademis, diharapkan menjadi landasan dalam melakukan kajian lebih lanjut terkait ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'*.
- Bagi umat Islam, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam khazanah ulum Al-Qur'an dan untuk menyebarkan ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'*.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dalam buku atau kitab yang berkenaan dengan pembahasan, agar mendapatkan data yang akurat. Penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu mengumpulkan data lalu menguraikannya secara objektif untuk diteliti secara sistematis dan konseptual agar mendapatkan kesimpulan yang sempurna.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara penelitian kepustakaan, maka pada tehnik pengumpulan data ini dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai kitab-kitab Ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang kajian *qirā'āt* dan ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'*, buku, artikel, tafsir, serta sumber lainnya.

3. Sumber data

Sumber Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua di antaranya:

- a. Sumber data primer yang diambil adalah beberapa kitab yang membahas ilmu *qirā'āt* dan ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'*.
- b. Sumber data sekunder adalah buku, artikel, tafsir dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh masih mentah dan memerlukan kajian lebih lanjut terkait topik yang dibahas. Operasional penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu topik dengan menggunakan pendekatan yang memungkinkan penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut hemat penulis, penelitian terkait ilmu *qirā'āt* memang sudah banyak dilakukan. Namun masih jarang yang mengaitkannya dengan ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'*. Dan penelitian tentang ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'* sendiri terhitung masih sedikit, jika dibandingkan dengan penelitian tentang tafsir Al-Quran. Berikut ini penelitian yang senada namun menggunakan pendekatan yang berbeda seperti:

1. Skripsi Nur Ramdani Awaludin tahun 2022. Dengan judul “Dampak Ragam *Qirā'āt* Terhadap Penafsiran Al-Qur'an”. Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Penelitian ini membahas pengaruh ragam *qirā'āt* dalam penafsiran ayat-ayat thaharah. Penelitian ini mengaitkan ragam *qirā'āt* dengan penafsiran, bukan dengan ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'*.

2. Jurnal Ahmad Husnul Hakim yang berjudul “Tanda Wakaf dalam Perpektif Kebahasaan dan Tafsir (Studi Kritis terhadap Tanda Wakaf Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia)”.¹⁵ Jurnal ini membahas tentang tanda wakaf dalam Al-Qur'an yang memiliki pengaruh signifikan terhadap makna ayat. Tanda wakaf dianggap bersifat ijtihadi, bukan tauqifi, yang berarti bahwa penetapannya merupakan hasil pemikiran para ulama. Penulis juga menyarankan delapan belas perubahan (pengadaan dan peniadaan) tanda wakaf pada Mushaf Standar Indonesia yang perlu dikaji ulang. Perbedaan tanda wakaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Saudi dapat menimbulkan keraguan di kalangan umat Islam terhadap Mushaf Standar Indonesia, sehingga penelitian ini juga melakukan riset pustaka dan studi komparatif untuk menganalisis beberapa ayat yang memiliki perbedaan tersebut. Tanda wakaf di Indonesia terdiri dari enam jenis yang merupakan hasil ijtihad ulama, dan pentingnya panduan wakaf bagi pembaca pemula ditekankan untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.
3. Tesis Moch. Romli tahun 2022 yang berjudul “Implikasi *Al-waqf wa al-ibtidā'* terhadap Penafsiran Al-Quran”. Tesis ini menelaah tanda wakaf dalam mushaf Asy-Syadzili yang disusun oleh KH. Ahmad Syadzili, kemudian mencari sumber rujukan dari beberapa kitab *al-waqf wa al-ibtidā'* dan tafsir para ulama. Kesimpulan penelitian ini di antaranya mengungkapkan bahwa struktur *waqf* dan *ibtidā'* dalam mushaf Asy-Syadzili merupakan penerapan kaidah wakaf yang ditulis al-Ashmuni dalam kitab *Manar al-Huda*.
4. Buku yang berjudul “Pengaruh Ragam *Qirā'āt* terhadap *al-waqf wa al-ibtidā'* dan Implikasinya dalam Penafsiran” karya Najib Irsyadi. Buku ini merupakan hasil penelitian S2 (Tesis) beliau meneliti perbedaan *waqf* dan *ibtidā'* dalam *Qirā'āt* Imam Ashim dan Imam Nafi'. Kemudian beliau menelaah, apakah di mushaf kedua *qirā'āt* tersebut sudah sesuai perbedaannya, atau justru masih sama. Karena ternyata mayoritas mushaf cetak *qirā'āt* Nafi' yang beredar masih hanya menyalin dari mushaf Madinah. Lalu beliau juga memaparkan implikasi perbedaan *qirā'āt* dan *al-waqf wa al-ibtidā'* dalam dua *qirā'āt* tersebut dalam penafsiran. Perbedaan dengan kajian yang akan penulis teliti, bahwa beliau menjadikan mushaf *qirā'āt* sebagai acuan penelitian. Sedangkan penulis menjadikan kitab karya Abū Amr ad-Dānī sebagai rujukan utama.
5. Disertasi Fahrur Rozi¹⁶ (2020) yang berjudul Reposisi Tanda Wakaf (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia) pada Institut PTIQ Jakarta. Penelitian ini merupakan salah satu karya yang sangat

¹⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Tanda Waqaf dalam Perpektif Kebahasaan dan Tafsir; Studi Kritis terhadap Tanda Waqaf Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, (Mukernas Ulama Al-Qur'an di Kemenag RI 2020).

¹⁶ Fahrur Rozi, “Reposisi Tanda Waqaf; Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia” *Disertasi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2020, h. 149.

komprehensif dalam bidang *waqf* dan *ibtidā'*. Karena penulisnya menginventarisir serta membandingkan delapan kitab rujukan ilmu *waqf ibtidā'* dan aplikasi penandaan *waqf ibtidā'* pada beberapa mushaf cetak dunia. Lalu penulis mengkritik beberapa sistem penandaan *wakaf* pada Mushaf Standar Indonesia serta mengusulkan penyempurnaannya.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, gambaran umum untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya maka dalam penulisan skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan berisikan tentang latar belakang penelitian pengaruh ragam *qirā'āt* terhadap *al-waqf wa al-ibtidā'*, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua: Pada bab kedua dijelaskan teori-teori yang menjelaskan pengertian *qirā'āt* dan *al-waqf wa al-ibtidā'*.

Bab ketiga: Pada bab ketiga, peneliti membahas metode penelitian.

Bab keempat: Pada bab keempat dipaparkan biografi Abū Amr ad-Dānī dan pengaruh ragam *qirā'āt* terhadap *al-waqf wa al-ibtidā'* perspektif Abū Amr ad-Dānī dalam surah al-Baqarah dan Ali Imran.

Bab kelima: Pada bab kelima, merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian pengaruh ragam *qirā'āt* terhadap *al-waqf wa al-ibtidā'*, saran-saran serta disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi.

BAB II

KAJIAN *QIRĀ'ĀT* DAN AL-WAQF WA IBTIDĀ'

A. *Qirā'āt*

1. Definisi *qirā'āt*

Secara makna bahasa, kata *qirā'āt* (قراءات) adalah bentuk jamak dari *qiraah* (قراءة), yang tersusun dari huruf *qaf-ra-hamzah*. *Qiraah* adalah *maṣḍar* dari kata kerja *qara'a* yang berarti *al-jam'* wa *al-ḍamm*, yakni mengumpulkan, atau *at-tilawah* yang berarti bacaan.¹⁷

Adapun pengertian *qirā'āt* secara terminologi memiliki beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama. Ini karena perspektif yang berbeda tentang qira'at dan keluasan maknanya. Muhammad Ibn al-Jazari (w. 833H) menjelaskan *qirā'āt* sebagai:

علمٌ بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها معزواً لناقله

“Ilmu yang membahas tata cara pelafalan kata-kata Al-Qur'an serta perbedaannya yang disandarkan kepada para imam atau perawinya.”¹⁸

Definisi ini menyimpulkan *qirā'āt* secara umum, baik yang *mutawatir*, *masyhur* maupun *syazz*. Demikian pula dari definisi ini ditegaskan bahwa *qirā'āt* mesti melalui jalur periwayatan, bertemu dan belajar langsung kepada guru, dan harus bersambung sanadnya kepada Rasulullah Saw.¹⁹

Lain halnya dengan Ibn al-Jazari, az-Zarkasyi (w.794H) lebih mengenalkan *qirā'āt* dari sisi perbedaannya:

وَالْقِرَاءَاتُ هِيَ اخْتِلَافُ أَلْفَاظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ
أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ خَفِيفٍ وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهِمَا

“*Qirā'āt* adalah perbedaan kata-kata Al-Qur'an, baik yang terkait bentuk tulisan huruf ataupun cara pelafalan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfīf*, *taṣqīl*, dan lain sebagainya.”²⁰

¹⁷ Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Cairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2004) h. 722

¹⁸ Muhammad Ibn Muhammad Ibn Yusuf Ibn al-Jazary, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid at-Tālibīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyah, 1999) h. 9

¹⁹ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-waqf wa al-ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, h. 33

²⁰ Badruddin Ibn Muhammad ibn Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fī Uluḥ Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah) jil. 1, h. 318

Ulama lain mendefinisikan *qirā'āt* melalui ruang lingkup yang lebih jauh, yakni baik lafaz-lafaz Al-Quran yang mempunyai perbedaan ataupun bacaan yang para imam *qirā'āt* sepakat. Serta urgensi sanad periwayatan dalam mempelajari *qirā'āt*. Ini sebagaimana disampaikan oleh al-Banna sebagai berikut:

أن علم القراءة علم يعلم منه اتفاق الناقلين لكتاب الله تعالى
واختلافهم في الحذف والإثبات والتحريك والتسكين والفصل
والوصل وغير ذلك من هيئة النطق والإبدال وغيره، من حيث
السمع²¹

“Ilmu qiraah adalah ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli qira'at tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, seperti isbāt, hazf, dan sebagainya yang diperoleh dengan cara mendengar (periwayatan).”

Selain itu, terdapat pendapat lain yang mengaitkan pengertian *qirā'āt* dengan mazhab imam tertentu sebagai pakar *qirā'āt* terkait, atau yang mempopulerkannya. Hal ini sebagaimana pendapat Manna' al-Qaṭṭān (w. 1999M.) yang menyatakan bahwa ilmu *qirā'āt* adalah *“Suatu aliran tertentu dalam cara pengucapan al-Qur'an, dianut oleh salah seorang imām (qirā'āt) yang berbeda dengan mazhab yang lainnya, dengan adanya kesepakatan riwayat dan sanadnya bersambung sampai Rasulullah Saw..”*²²

Berdasarkan penjelasan definisi para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu *qirā'āt* terkait dua hal: *Pertama*, cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik yang disepakati cara bacanya, maupun yang terdapat perbedaan. *Kedua*, terdapat riwayat dari Nabi Saw. baik mendengar dan belajar secara langsung dengan beliau *al-Simā' wa al-Mushāfahah*, ataupun bersifat *naql* atau *taqrīriyyah*, yakni melalui periwayatan yang menyatakan bahwa *qirā'āt* ini dibacakan di hadapan Rasulullah, lalu beliau membenarkan bacaan itu.²³

Setelah mengetahui definisi *qirā'āt*, hal lain yang perlu diperhatikan adalah perbedaan dan atau kesamaan *qirā'āt* dengan Al-Qur'an serta tajwid.

²¹ Ahmad Ibn Muhammad ibn ahmad ibn Abd al-Ghaniy ad-Dimyāṭiy al-Banna, *Ithaf Fudala' al-Bashar fī al-Qirā'āt al-Arba'ata 'Ashar*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006) h. 6

²² Manna' Ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī Ulūm Al-Qur'an*, (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 2000) h. 171

²³ Ahmad Khoirur Roziqin, "Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, (Situbondo: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo, 2023), vol. 6, No. 2, h. 214

Menurut Muhammad Salim Muhaysin²⁴ *qirā'āt* dan Al-Quran merupakan dua hal yang sama. Dia berpendapat demikian, karena menurutnya Al-Qur'an merupakan sumber dari *qirā'āt*. Namun pendapat ini kurang tepat. Karena perbedaan bacaan dalam ilmu *qirā'āt* tidak terjadi pada semua lafaz Al-Qur'an. Tetapi hanya sebagian saja. Ditambah kenyataan bahwa definisi *qirā'āt* mencakup setiap tingkatannya, baik yang mutawatir maupun yang *syāzz*. Ketika *qirā'āt* yang sah, lulus uji verifikasi dan mutawatir merupakan bagian dari Al-Qur'an, maka *qirā'āt* yang tidak lulus verifikasi sanad, bahasa dan rasm (*syāzz*) bukan merupakan bagian dari Al-Qur'an.²⁵ Ia hanya sebagai penafsiran dan penjelas Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh sahabat Nabi.

Pendapat lain yang dipelopori oleh az-Zarkasyi (w. 1392M.) mengatakan bahwa pada dasarnya, Al-Qur'an dan *qirā'āt* adalah dua hal yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa substansi keduanya adalah titik tekan di mana perbedaannya terletak. Sebab Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat dan penjelasan (*al-bayan*), sementara *qirā'āt* hanya membahas perbedaan lafadz-lafadz dan cara mengucapkannya.²⁶ Pendapat az-Zarkasyi ini perlu diperjelas. Karena sebagaimana telah dijelaskan Ahmad Muflih dkk, bahwa yang berbeda atau tidak termasuk bagian dari Al-Qur'an adalah *qirā'āt* yang *syāzz*. Adapun *qirā'āt* yang mutawatir dan sah, maka ia termasuk bagian dari Al-Qur'an.

Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa masing-masing dari Al-Qur'an dan *qirā'āt* memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Pendapat ini disampaikan oleh Sya'ban Muhammad Ismail. Menurutnya perbedaan antara Al-Qur'an dan *qirā'āt* tidak mutlak, tetapi juga tidak sama persis. Di antara keduanya terdapat keterkaitan yang erat. Sebab perbedaan dalam *qirā'āt* tidak mencakup seluruh lafaz Al-Quran, tetapi hanya pada sebagian besarnya. Dan Al-Qur'an secara substansi merupakan *qirā'āt* yang sah lagi mutawatir. Sedangkan *qirā'āt* *syāzz* tidak termasuk bagian dari Al-Qur'an.²⁷

Adapun hubungan dan perbedaan antara ilmu *qirā'āt* dan ilmu tajwīd. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, studi *qirā'āt* secara umum berfokus pada perbedaan bacaan dalam lafal-lafal Al-Qur'an, baik dari segi bentuk maupun cara pengucapannya. Ilmu ini terbagi menjadi dua kategori utama:

Pertama, *al-uṣūl*, yaitu kaidah-kaidah bacaan yang berlaku secara umum dalam banyak kata di seluruh Al-Qur'an. Contohnya adalah bacaan imālah (memiringkan vokal), *idghām* (penggabungan huruf), *madd* (panjangan vokal), dan lain sebagainya.

²⁴ Muhammad Salim Muhaysin, *al-Qiraat wa Aṣaruha fī 'Ulūm al-'Arabiyyah*, (Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1984) jil. 1, h. 10

²⁵ Ahmad Muflih al-Qadāt, dkk, *Muqaddimāt fī 'Ilm al-Qirā'āt*, (Oman: Dār 'Ammār, 2001) h. 49-50

²⁶ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fī Ulum Al-Quran*, jil. 1, h. 318

²⁷ Abd al-'Azīz Ibn Sulaiman Ibn Ibrāhīm al-Muzayni, *Mabāhiṣ fī 'Ilm al-Qirā'āt*, (Riyad: Dār Kunūz Ishbiliya, 2011) h. 18-19

Kedua, *al-furū'* atau *al-farsy*, yang mencakup kaidah-kaidah bacaan yang spesifik dan hanya berlaku dalam kata atau konteks tertentu dalam suatu qirā'ah. Sebagai contoh, dalam kata قَارَأَهُمَا dalam surah al-Baqarah, qirā'ah Hamzah membacanya dengan menyertakan alif setelah huruf zay dan tanpa tasydid pada huruf lam (قَارَأَهُمَا), sedangkan imam *qirā'āt* lain membacanya tanpa alif dan tasydid pada huruf lam.²⁸

Menurut Hasanuddin AF, *qirā'āt* berkaitan erat dengan cara pengucapan lafal, kata, dan perbedaan dialek (lahjāt) dalam bacaan Al-Qur'an. Di sisi lain, tajwīd merupakan ilmu yang secara khusus membahas tata cara pengucapan huruf-huruf dalam Al-Qur'an sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya. Tajwīd lebih menekankan pada aspek teknis dan estetika dalam membaca, seperti memperindah bacaan dengan cara yang benar. Beberapa ulama juga mendefinisikan tajwīd sebagai seperangkat aturan untuk membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, memperhatikan makhraj serta sifat huruf secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fokus utama tajwīd adalah pada bunyi huruf dan teknik pengucapannya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hubungan antara *qirā'āt* dan tajwīd terletak pada aspek *al-uṣūl* dalam *qirā'āt*, yang juga menjadi bagian dari objek kajian tajwīd. Namun, keduanya berbeda dalam ruang lingkupnya: *al-furū'* atau *al-farsy* adalah bagian yang khas dalam *qirā'āt* dan tidak dibahas dalam tajwīd, sedangkan *makhārij al-ḥurūf* (tempat keluarnya huruf) dan *ṣifāt al-ḥurūf* (sifat huruf) adalah ciri khas utama dari ilmu tajwīd.²⁹

Dengan demikian, meskipun terdapat irisan antara keduanya, *qirā'āt* dan tajwīd merupakan dua disiplin ilmu yang berdiri sendiri dengan fokus dan metodologi kajian yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjaga keutuhan dan keindahan bacaan Al-Qur'an.

2. Sejarah perkembangan *qirā'āt*

a. *Qirā'āt* fase Nabi

Bagian awal dari periode permulaan *qirā'āt* ini adalah saat Nabi saw menerima wahyu dan belajar al-Qur'an dari Jibril. Jibril mengajarkan al-Qur'an dalam berbagai versi, bukan hanya satu, atas permintaan Nabi saw sendiri, sebagaimana hadis riwayat Ibn 'Abbas yang menceritakan bahwa Nabi diajarkan Al-Qur'an oleh Jibril dengan satu huruf, namun Nabi selalu meminta tambahan hingga mencapai tujuh huruf.³⁰ Setelah itu, Nabi saw langsung menyampaikan apa yang ia pelajari dari Jibril kepada para sahabatnya dengan menghafal. Oleh karena

²⁸ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 6

²⁹ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-waqf wa al-ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, h. 40-41

³⁰ Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qushairi an-Naisabūri, *al-Jami' aṣ-Ṣaḥih: Ṣaḥih Muslim*, (Beirut: Dar Thuruq an-Najāh, 1443H), jil. 2, h. 202 hadis ke 819, Bab Bayan Anna Al-Qur'an 'ala Sab'ah Ahruf wa Bayan Ma'aniha.

itu, beberapa sahabat sudah mengetahui bahwa ada berbagai versi qira'at dalam membaca al-Qur'an, meskipun mayoritas hanya mempelajari satu versi saja.

Ada perbedaan pendapat tentang kapan *Qirā'āt* muncul, apakah pada fase Makkah atau Madinah, berdasarkan wilayah di mana Nabi menerima wahyu. Sebagian ulama berpendapat bahwa *qirā'āt* ada atau muncul saat Nabi masih berada di Makkah "sebelum hijrah", atau bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an. Ulama yang setuju dengan pendapat ini berpendapat bahwa sebagian surah-surah Al-Qur'an disebut "makkiyah", dan di dalamnya juga terdapat masalah *qirā'āt* sebagaimana dalam surah-surah madaniyah. Hal ini membuktikan bahwa *qirā'āt* telah ada pada saat Nabi masih di Makkah.³¹

Selain itu, terdapat juga hadis yang menjelaskan perbedaan qira'at pada surah-surah makkiyah. Misalnya, hadis tentang bagaimana Umar dan Hisyam ibn Hakim berdebat tentang cara membaca beberapa ayat dalam surah al-Furqan, yang mana surah ini termasuk surah yang turun di Makkah. Berikut ini hadisnya:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: « سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُوهَا - وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ نَبِيَهَا - فَكَذْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ. ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انصَرَفَ. ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتِنِيهَا!! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْسَلُهُ. أَقْرَأْ فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَكَذَا أُنْزِلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي: أَقْرَأْ، فَقَرَأْتُ فَقَالَ: هَكَذَا أُنْزِلْتُ. إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

Dari Abd ar-Rahman ibn Abd al-Qari berkata, Aku mendengar Umar ibn al-Khattab berkata: Aku mendengar Hisyam ibn Hakim membaca surah al-Furqān pada masa hidupnya Rasulullah, maka Aku mendengarkannya dengan seksama, namun banyak yang ia baca dengan huruf-huruf yang saya sendiri tidak pernah

³¹ Sayyid Rizq at-Tawīl, *Madkhal fī Ulūm al-Qirāāt*, (al-Maktabah al-Faiṣaliyyah, 1985), h. 33

diajarkan oleh Rasulullah saw, hampir saja aku serang dia yang sedang shalat, namun aku bersabar dan membiarkannya sampai ia salam, lalu aku menarik bajunya dan bertanya: "Siapa yang mengajarkan bacaan yang saya dengar dalam shalatmu yang baru saja saya dengar?" Rasulullah yang membacakan kepadaku, kata Hisyam. Aku berkata, "Kamu dusta, demi Allah! Sungguh Rasulullah tidak pernah membaca ayat ini sebagaimana yang aku dengar dalam bacaanmu." Kemudian aku membawanya menghadap kepada Nabi saw. dan berkata, "Ya Rasulallah! sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqān dalam huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan padaku." Rasulullah menjawab, "Lepaskan ya "Umar! Bacalah ya "Hisyām," dan ia membacakan sebagaimana ia baca ketika shalat. Kemudian Rasulullah berkata bahwa begitulah ayat itu diturunkan. Lalu Rasulullah berkata; baca ya Umar!, aku lalu membaca sebagaimana Rasulullah pernah membacakan kepadaku, Rasulullah-pun berkata demikianlah ayat ini diturunkan. Sungguh Al-Qur'ān diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian mana yang kalian anggap mudah darinya".³²

Adapun menurut pendapat yang kedua, qira'at baru muncul setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, ketika semakin banyak orang yang masuk Islam, dengan bahasa atau dialek yang berbeda. Oleh karena itu, Allah memberi "kelonggaran" untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialek mereka sendiri. Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Ubay bin Ka'ab memperkuat argumen kelompok ini. Berikut teks hadisnya:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ
بَنِي غِفَارٍ. قَالَ: فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ
تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ
وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ
أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ:

³² Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj an-Naisabūri, *Ṣaḥih Muslim*, jil. 2, h. 202 hadis ke 818

أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ. ثُمَّ جَاءَهُ
 الثَّالِثَةُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ،
 فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ. ثُمَّ
 جَاءَهُ الرَّابِعَةُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ
 أَحْرُفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا³³

“Dari Ubay bin Ka‘ab bahwa suatu saat Nabi saw sedang di sumber mata air Bani Gaffār ia berkata bahwa Nabi didatangi oleh Jibril as, dan berkata: sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan kepada umatmu Al-Qur’ān dengan satu huruf, kemudian Nabi berkata: Aku memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu membaca Al-Qur’ān dengan satu huruf. Lalu Jibril a.s datang yang kedua kalinya seraya berkata: sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan kepada umatmu Al-Qur’ān dengan dua huruf. Lalu Nabi menjawab: Aku memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sungguh umatku tidak akan mampu membaca Al-Qur’ān dengan dua huruf, lalu Jibril a.s datang yang ketiga kalinya seraya berkata: sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan kepada umatmu Al-Qur’ān dengan tiga huruf, kemudian Nabi menjawab: Aku memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sungguh umatku tidak akan mampu membaca Al-Qur’ān dengan tiga huruf. Lalu Jibril a.s datang untuk keempat kalinya seraya berkata: sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan kepada umatmu Al-Qur’ān dengan tujuh huruf (bacaan), dengan huruf yang manapun mereka membaca, maka bacaan mereka itu benar”

Dalam hadis ini disebutkan lokasi mata air milik Bani Gaffār yang berada di dekat Madinah. Informasi ini menjadi indikator bahwa keragaman bacaan (*qirā’āt*) mulai mendapatkan legitimasi dan implementasi secara lebih luas setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kemudahan (*taysīr*) bagi umat Islam yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan bahasa, agar mereka dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan dialek

³³ Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj an-Naisabūri, *Ṣaḥih Muslim*, jil. 2, h. 202 hadis ke 821

yang mereka pahami.³⁴ Sejak itu, perbedaan *qirā'āt* tidak lagi menjadi sumber pertentangan di kalangan para sahabat, sebab Rasulullah sendiri membacakan Al-Qur'an dalam beberapa dialek untuk memudahkan umat.

Kedua pendapat ini, sebagaimana dikemukakan oleh Najib Irsyadi, dapat dikompromikan: bahwa meskipun *qirā'āt* mulai diturunkan di Makkah, kebutuhan terhadap ragam bacaan tersebut belum signifikan karena homogenitas dialek yang digunakan, yakni dialek Quraisy. Baru setelah di Madinah, ragam *qirā'āt* menjadi penting dan aplikatif, mengingat Islam telah menjangkau komunitas yang memiliki keragaman linguistik.

b. *Qirā'āt* fase sahabat

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, proses transmisi bacaan Al-Qur'an berlanjut melalui para sahabat. Pada fase ini, *qirā'āt* dipelihara secara oral melalui metode *talaqqī* dan *musyāfahah*, sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi kepada generasi pertama umat Islam. Karena para sahabat merupakan penerima langsung wahyu, mereka menjadi otoritas utama dalam pengajaran *qirā'āt* kepada generasi berikutnya. Terdapat beberapa nama sahabat yang sudah terkenal sebagai *qurrā'* sejak zaman Nabi, di antaranya Usmān ibn 'Affan, Ali ibn Abi Ṭalib, 'Abdullāh ibn Mas'ūd, Ubay ibn Ka'b, Abū Mūsā al-Ash'arī dan lain sebagainya.³⁵

Perlu dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW tidak selalu membacakan Al-Qur'an dengan ragam bacaan yang sama. Dalam beberapa kesempatan, beliau hanya membacakan satu bentuk *qirā'ah* kepada para sahabat, namun di waktu lain beliau menyampaikan beberapa variasi bacaan. Hal ini menyebabkan para sahabat menerima bacaan Al-Qur'an dalam bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan apa yang mereka dengar langsung dari Nabi. Akibatnya, murid-murid yang belajar kepada sahabat-sahabat tersebut pun mewarisi riwayat bacaan yang beragam.

Perbedaan *qirā'āt* tidak menimbulkan kericuhan pada abad pertama Hijriyah. Perselisihan mengenai ragam bacaan ini baru muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama pada masa pemerintahan Khulafā' al-Rāsyidūn. Gejala tersebut semakin tampak menjelang akhir abad pertama hingga awal abad kedua Hijriyah, ketika mulai muncul perbedaan pandangan di kalangan sahabat terkait variasi *qirā'āt*. Bahkan, pada masa ini sudah ada beberapa bacaan yang dikategorikan sebagai *syādzdz* (bacaan ganjil). Kondisi ini berlanjut hingga masa kepemimpinan Khalīfah 'Utmān ibn 'Affān (23–35 H).

Pada masa pemerintahan Khalīfah 'Utmān ibn 'Affān (23–35 H/644–656 M), umat Islam mulai menghadapi gejala serius akibat perbedaan dalam membaca Al-Qur'an. Ketika Islam telah menyebar luas ke berbagai wilayah non-Arab, muncul perselisihan di kalangan kaum Muslimin—seperti yang terjadi dalam peristiwa di Azerbaijan dan Armenia—terkait perbedaan *qirā'āt* yang

³⁴ Sayyid Rizq at-Ṭawīl, *Madkhal fi Ulūm al-Qirāāt*, h. 33

³⁵ Hamnah, "Al-Qur'an diturunkan dalam Tujuh Huruf", dalam *Jurnal Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*, (Sambas: Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, 2021) Vol 1, No. 1, h. 24

mereka gunakan. Untuk meredam kekacauan ini, ‘Utmān mengambil kebijakan strategis berupa kodifikasi mushaf. Ia mengumpulkan seluruh mushaf dan catatan Al-Qur’an yang tersebar di tangan para sahabat, lalu menyusunnya menjadi satu mushaf resmi yang dikenal sebagai Muṣḥaf ‘Utmānī. Dalam proses ini, hanya bacaan yang mutawātir yang dimasukkan, sementara bacaan yang dianggap *syāzz* tidak disertakan.³⁶

Setelah mushaf tersebut selesai disusun, ‘Utmān memerintahkan agar mushaf tersebut disalin ulang dalam jumlah tertentu dan dikirim ke berbagai wilayah penting di sekitar Jazīrah Arab. Penyalinan mushaf ini disesuaikan dengan ragam *qirā’āt* yang berkembang di masing-masing daerah, sehingga mushaf tersebut dapat dijadikan acuan utama jika muncul perselisihan bacaan. Selain itu, setiap pengiriman mushaf disertai pula dengan seorang qārī’ resmi yang bertugas mengajarkan bacaan yang sesuai dengan mushaf tersebut. Dengan langkah ini, kajian *qirā’āt* pun mulai menyebar secara lebih luas dan terstruktur di seluruh wilayah kekuasaan Islam, dan menjadi tonggak penting dalam sejarah pelestarian bacaan Al-Qur’an.³⁷

c. *Qirā’āt* Fase Tabi‘īn

Setelah masa sahabat, tanggung jawab dalam menjaga dan mengajarkan bacaan Al-Qur’an berpindah kepada generasi tabi‘īn, yaitu para murid sahabat. Pada periode ini, *qirā’āt* mulai mengalami perkembangan yang lebih sistematis. Para tabi‘īn belajar langsung dari para sahabat yang menetap di berbagai wilayah, seperti Kūfah, Baṣrah, Madīnah, dan Mekah, dan masing-masing wilayah tersebut akhirnya memiliki corak *qirā’āt* yang khas. Karena itu, sanad bacaan Al-Qur’an pun bercabang, tergantung kepada siapa para tabi‘īn mengambil bacaan.

Pada periode tabi‘īn, tokoh-tokoh *qirā’āt* tersebar di berbagai pusat ilmu Islam yang saat itu berkembang pesat. Di Makkah, beberapa tokoh penting yang dikenal dalam bidang bacaan Al-Qur’an antara lain ‘Ubaid ibn ‘Umayr (w. 74 H), Mujāhid ibn Jabr (w. 103 H), ‘Aṭā’ ibn Abī Rabāḥ (w. 115 H), dan ‘Ikrimah (w. 100 H). Mereka merupakan murid-murid utama dari sahabat dan menjadi rujukan dalam bacaan serta tafsir Al-Qur’an di wilayah Hijaz.

Sementara itu, di Madinah, muncul para ahli *qirā’āt* seperti Mu‘ādh ibn al-Ḥārīs al-Qārī (w. 63 H), Sa‘īd ibn al-Musayyab (w. 94 H), ‘Urwah ibn al-Zubayr (w. 95 H), dan ‘Aṭā’ ibn Yasār (w. 103 H). Mereka memainkan peran penting dalam pelestarian bacaan Al-Qur’an sesuai dengan tradisi sahabat Anṣār dan Muhājirīn yang bermukim di Madinah. Di Kūfah, kota yang juga menjadi pusat penting ilmu *qirā’āt*, muncul nama-nama seperti ‘Amr ibn Syarāḥīl (w. 60 H), A‘laqamah ibn Qays (w. 62 H), Masrūq ibn al-Ajda’ (w. 63 H), serta ‘Ubaid ibn ‘Amr al-Salmanī (w. 72 H). Mereka dikenal sebagai generasi tabi‘īn yang memiliki jalur sanad kuat kepada sahabat seperti ‘Abdullāh ibn Mas‘ūd. Di

³⁶ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-waqf wa al-ibtidā’ dan Implikasinya dalam Penafsiran*, h. 62

³⁷ Hamnah, “Al-Qur’an diturunkan dalam Tujuh Huruf”, dalam *Jurnal Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*, Vol 1, No. 1, h. 25

Baṣrah, tokoh-tokoh *qirā'āt* terkemuka pada masa ini antara lain 'Āmir ibn 'Abd Qays (w. 55 H), Naṣr ibn 'Āsim al-Laythī (w. 90 H), al-Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H), dan Muḥammad ibn Sīrīn (w. 110 H), yang selain dikenal sebagai ulama besar, juga berperan dalam menyebarkan *qirā'āt* di wilayah tersebut. Adapun di wilayah Syam, salah satu tokoh yang dikenal dalam bidang bacaan Al-Qur'an adalah al-Mughīrah ibn Abī Shihāb al-Makhzūmī (w. 70 H) serta Khalīfah ibn Sa'd. Peran mereka memperkaya jalur periwayatan *qirā'āt* di kawasan Syam yang memiliki tradisi keilmuan yang khas dan kuat keterkaitannya dengan riwayat sahabat dari kalangan Syam. Melalui jalur-jalur inilah, *qirā'āt* yang diterima oleh generasi tābi'in dari para sahabat mengalami perkembangan yang signifikan.³⁸

Keberagaman bacaan Al-Qur'an yang diterima para tābi'in dari para sahabat Nabi SAW menyebabkan jalur sanad *qirā'āt* yang mereka wariskan pun menjadi beragam. Keragaman ini berkontribusi besar dalam memperluas dan menyebarkan tradisi *qirā'āt* ke berbagai wilayah Islam. Seiring waktu, muncul tradisi untuk menisbatkan suatu *qirā'ah* kepada seorang *qārī'* (imam *qirā'āt*) yang terkenal di suatu kota atau wilayah tertentu. Proses penisbatan ini mulai terbentuk pada akhir abad pertama dan semakin mapan pada pertengahan abad kedua Hijriyah, seiring dengan berkembangnya pusat-pusat ilmu Al-Qur'an.

Beberapa imam *qurrā'* yang dikenal pada masa ini antara lain: di Madīnah, terdapat Abū Ja'far Yazīd ibn al-Qa'qā', Shaybah ibn Naṣāḥ, dan Nāfi' ibn Abī Nu'aym; di Makkah dikenal 'Abd Allāh ibn Kaṣīr, Ḥumayd ibn Qays al-A'raj, dan Muḥammad ibn Muḥayṣin; sementara di Kūfah muncul nama-nama seperti Yahyā ibn Wathāb, 'Āsim ibn Abī al-Najūd, Sulaimān al-A'mash, Ḥamzah, dan al-Kisā'i. Di Baṣrah, di antara tokohnya adalah 'Abd Allāh ibn Abī Ishāq, 'Isā ibn 'Umar, Abū 'Amr ibn al-'Alā', 'Āsim al-Jahdarī, dan Ya'qūb al-Ḥaḍramī. Sedangkan di wilayah Syam, terdapat 'Abd Allāh ibn 'Āmir, 'Aṭīyyah ibn Qays al-Kalābī, Ismā'il ibn 'Abd Allāh ibn al-Muhājir, Yahyā ibn al-Ḥārīs al-Zimārī, dan Sharīḥ ibn Yazīd al-Ḥaḍramī.³⁹

d. Fase Pembakuan dan Kodifikasi *Qirā'āt*

Fase pembakuan dan kodifikasi *qirā'āt* dimulai sejak munculnya kebutuhan untuk menstandarkan bacaan Al-Qur'an di tengah umat Islam yang semakin luas dan beragam. Setelah proses kodifikasi Muṣḥaf 'Uṭmānī pada masa Khalīfah 'Uṭmān ibn 'Affān (23–35 H), langkah-langkah pelestarian bacaan Al-Qur'an semakin diarahkan kepada pembakuan jalur periwayatan yang sahih. Pada masa setelah sahabat, para tābi'in dan murid-murid mereka mulai menghimpun dan menyaring ragam bacaan yang tersebar di berbagai wilayah Islam. Dari sinilah muncul proses penisbatan *qirā'āt* kepada para imam *qurrā'* yang dikenal memiliki keahlian dan sanad kuat dalam membaca Al-Qur'an.

³⁸ Syamsuddin Abū al-Khair Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf ibn al-Jazary, *an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th) jil. 1, h. 8

³⁹ Ibn al-Jazary, *an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, jil. 1, h. 8

Pembakuan dan kodifikasi ilmu *qirā'āt* mulai terlihat secara nyata pada abad kedua hingga ketiga Hijriyah, ditandai dengan munculnya karya-karya ilmiah yang secara khusus membahas ragam bacaan Al-Qur'an. Salah satu tokoh utama dalam fase ini adalah Abū 'Ubayd al-Qāsim ibn Sallām (w. 224 H) melalui karyanya yang berjudul *al-Qirā'āt*, yang menghimpun 25 ragam bacaan, termasuk *qirā'āt* dari tujuh imam terkenal. Karya ini menjadi tonggak penting yang menegaskan kedudukan *qirā'āt* sebagai cabang ilmu yang mandiri dalam studi keislaman.⁴⁰

Namun demikian, meskipun kontribusi Abū 'Ubayd sangat besar, para sejarawan berbeda pendapat mengenai siapa sebenarnya yang paling awal menyusun kitab khusus tentang *qirā'āt*. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Abū 'Ubayd adalah orang pertama yang menulis kitab *qirā'āt* secara sistematis, sebagaimana tercermin dalam karyanya *al-Qirā'āt* yang memuat 25 jalur periwayatan bacaan. Di sisi lain, Ibn al-Jazarī menilai Abū Ḥātim al-Sijistānī (w. 225 H) sebagai penulis pertama dalam bidang ini. Sementara itu, al-Sayyid Ḥasan al-Ṣadr berpendapat bahwa Abān ibn Taghlib al-Kūfī (w. 141 H) lebih layak disebut sebagai pelopor karena telah lebih dahulu menyusun karya berjudul *Ma'ānī al-Qur'an* yang juga memuat unsur-unsur *qirā'āt*.⁴¹

Meski terdapat beragam pandangan, sebagian ulama cenderung menguatkan pendapat bahwa perintis awal dalam penyusunan ilmu *qirā'āt*, meskipun dalam bentuk sederhana, adalah Yahyā ibn Ya'mar (w. 90 H).⁴² Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Abū 'Ubayd al-Qāsim ibn Sallām telah didahului oleh tidak kurang dari 19 penulis dalam bidang *qirā'āt*, dan Abū Ḥātim al-Sijistānī bahkan didahului oleh 32 penulis lainnya. Pada masa ini, tercatat tidak kurang dari 40 karya yang secara khusus membahas ilmu *qirā'āt* telah disusun dan diwariskan dalam khazanah keilmuan Islam.

e. Fase Penyeleksian *Qirā'āt*

Semenjak *qirā'āt* dibakukan sebagai sebuah disiplin ilmu dan ditulis dalam bentuk kitab-kitab *qirā'āt*, sesungguhnya upaya seleksi terhadap ragam bacaan sudah mulai dilakukan oleh para ulama. Salah satu contohnya adalah Abū 'Ubayd al-Qāsim ibn Sallām yang menghimpun 25 *qirā'āt* dalam karyanya. Hal serupa juga dilakukan oleh Aḥmad ibn Jubayr (w. 258 H) melalui kitab *al-Khamsah*, dan Abū Bakr al-Dajūnī (w. 324 H) dengan kitab *al-Ṣamāniyyah*. Selain itu, al-Qādī Ismā'il ibn Ishāq (w. 282 H) dan al-Ṭabarī (w. 310 H) juga menyusun kitab-kitab *qirā'āt* yang mencakup bacaan-bacaan populer (*masyhūrah*).

⁴⁰ Izzatus Sholihah, "Mengenal Ilmu Qiroat dalam Al-Qur'an dan Sejarah Perkembangannya, dalam *Jurnal Samawat: Journal of Quranic and Hadith Studies*, (Kediri, Islamic Institute Badrus Sholeh Purwoasri, 2021), Vol. 05, No. 1, h. 22

⁴¹ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-waqf wa al-ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, h. 65

⁴² Abū Thahir Abd al-Qayyum Abd al-Ghafur as-Sindy, *Shafahaat fi Ulum al-Qiraat*, (al-Maktabah al-Amdadiyah, 1415H) h. 39

Pada masa ini, jumlah qurrā' dan jalur periwayatan *qirā'āt* berkembang begitu pesat dan menyebar luas, sehingga sulit dilakukan pengawasan yang ketat. Akibatnya, bacaan-bacaan yang sahih dan yang syādzdzah mulai bercampur tanpa bisa dibedakan secara jelas. Proses transmisi *qirā'āt* yang semula berlandaskan sistem sanad (naql) yang bersambung hingga Nabi SAW pun mulai tergantikan oleh ijihad pribadi tanpa otoritas sanad yang kuat. Kondisi ini berlangsung sejak awal abad ketiga hingga permulaan abad keempat Hijriyah.

Melihat kekacauan⁴³ tersebut, Ibn Mujāhid (w. 324 H) di abad keempat Hijriyah mengambil inisiatif untuk menyaring dan menyusun ulang *qirā'āt* dalam karya terkenal *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*. Dalam kitab ini, ia menetapkan sejumlah kriteria dalam menyeleksi bacaan yang sahih dan membedakannya dari bacaan syādzdzah. Secara umum, standar yang diterapkannya untuk mengakui suatu *qirā'ah* sebagai mutawātir meliputi: *qārī'* tersebut harus menjadi representasi utama bacaan di wilayahnya, memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu *qirā'āt* dan bahasa Arab, serta memiliki reputasi yang dapat dipercaya (*thiqah*), amanah, dan berakhlak mulia. Ia juga harus memiliki pengalaman panjang dalam bidang *qirā'āt*, memiliki banyak murid, serta bacaan yang diajarkan tidak bertentangan dengan rasm muṣḥaf 'Utmānī.

Menurut Ibn Mujāhid, sebagai orang pertama yang menetapkan syarat suatu bacaan dapat diterima,⁴⁴ terdapat tiga kriteria utama yang menjadi standar validitas suatu *qirā'ah* agar dapat diterima sebagai bacaan sahih. Pertama, sanad *qirā'ah* tersebut harus ṣaḥīḥ dan bersambung hingga Nabi SAW (*al-sanad al-ṣaḥīḥ*). Kedua, bacaan tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baku (*muwāfaqah li-lughat al-'Arabīyyah*). Ketiga, bacaan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasm muṣḥaf 'Utmānī (*muwāfaqah li-rasm al-maṣāḥif al-'Utmāniyyah*). Berdasarkan kriteria ini, Ibn Mujāhid menyaring dan menetapkan tujuh *qirā'āt* yang ia pandang sebagai bacaan mutawātir.

Tujuh *qirā'āt* yang ditetapkan oleh Ibn Mujāhid tersebut berasal dari para imam yang mewakili berbagai wilayah utama di dunia Islam. Mereka adalah Nāfi' ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Nu'aym (w. 169 H) dari Madīnah, 'Abd Allāh ibn Kaṣīr (w. 120 H) dari Makkah, Abū 'Amr ibn al-'Alā' (w. 154 H) dari Baṣrah, 'Abd Allāh ibn 'Āmir al-Yaḥsubī (w. 118 H) dari Syam, serta tiga *qārī'* dari Kūfah yaitu 'Āṣim ibn Abī al-Najūd (w. 127 H), Ḥamzah ibn Ḥabīb al-Zayyāt (w. 156 H), dan 'Alī ibn Ḥamzah al-Kisā'ī (w. 189 H).⁴⁵

Penting untuk dicatat bahwa Ibn Mujāhid tidak bermaksud menolak *qirā'āt* lain yang juga sahih. Dalam karyanya *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*, ia tetap menyebut dan mengakui keberadaan bacaan lain seperti *qirā'ah* Abū Ja'far dan Syaibah ibn Naṣāḥ. Karena itu, banyak ulama setelahnya juga berijtihad

⁴³ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-waqf wa al-ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, h. 66-67

⁴⁴ Nabil ibn Muhammad Ibrāhīm Ālu Ismā'il, *'Ilm al-Qirāāt: Nasy'atuh - Aṭwāruh - Āsaruh fī al-'Ulūm asy-Syar'iyyah*, (Riyāḍ, Maktabah at-Taubah, 2000), h. 36

⁴⁵ Muhammad Ṭalḥah al-Fayyāḍ, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2020) h. 10

dalam menetapkan jumlah *qirā'āt* yang dianggap sah. Misalnya, Ibn Ghalbūn menyebut delapan *qirā'āt*, al-Ḥarīrī menetapkan enam, Naṣr al-Fārisī menetapkan sepuluh, Ḥasan ibn Muḥammad al-Baghdādī menyebut sebelas, Ibn al-Jundī mencatat tiga belas, bahkan ada yang menghimpun hingga lima belas bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan tujuh *qirā'āt* oleh Ibn Mujāhid bukanlah angka mutlak, melainkan simbol dari representasi *qirā'āt* sahih yang telah disepakati oleh ulama.

Inisiatif Ibn Mujāhid dalam menyeleksi bacaan-bacaan ini merupakan hasil ijtihād pribadinya, yang ia lakukan melalui riset mendalam dan berlandaskan standar ilmiah baik dari sisi riwāyah maupun dirāyah. Ia memilih para qurrā' yang terkenal di wilayahnya dan yang telah diakui oleh para ulama sebagai representasi resmi *qirā'āt* setempat. Hasil seleksi ini kemudian dikenal dengan istilah *al-qirā'āt al-sab'ah*, bukan sebagai pembatas jumlah, tetapi lebih sebagai bentuk kesepakatan ilmiah terhadap bacaan yang valid. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya hasil ijtihād Ibn Mujāhid oleh mayoritas ulama dan keberlanjutan penggunaan *Kitāb al-Sab'ah* sebagai referensi penting dalam kajian *qirā'āt* pada generasi setelahnya.⁴⁶

3. Tingkat dan Macam *Qirā'āt*

a. Standar Validitas *Qirā'āt*

Dalam upaya menjaga kemurnian dan kesahihan Al-Qur'an beserta ragam bacaannya, para ulama menetapkan sejumlah pedoman dan syarat tertentu untuk membedakan antara bacaan yang dapat diterima (*maqbulah*) dan yang harus ditolak (*mardūdah*). Meskipun standar atau *miqyās* yang dirumuskan oleh masing-masing ulama dapat berbeda dalam rincian, namun secara prinsip tetap saling berkaitan dan berpijak pada landasan keilmuan yang sama.

Adapun standar dan persyaratan yang ditentukan oleh para ulama ahli *qirā'āt* adalah sebagai berikut:⁴⁷

Tabel 2. 1 Syarat-syarat *qirā'āt* diterima

Ulama Ahli <i>Qirā'āt</i>	Syarat-Syarat <i>Qirā'āt</i> Diterima
Ibn Khālawaih (w. 370 H)	a. Qirā'ah sesuai dengan <i>rasm al-muṣḥaf</i> b. Qirā'ah sesuai dengan kaidah bahasa Arab c. Periwiyatan qirā'ah bersambung sampai Rasulullah saw.
Makki ibn Abī Ṭālib (w. 437 H)	a. Qirā'ah sesuai dengan bahasa Arab b. Qirā'ah sesuai dengan <i>rasm al-muṣḥaf</i> c. Disepakati oleh umumnya qurrā'

⁴⁶ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-waqf wa al-ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, h. 68

⁴⁷ Izzatus Sholihah, "Mengenal Ilmu Qiroat dalam Al-Qur'an dan Sejarah Perkembangannya, h. 28

Ulama Ahli <i>Qirā'āt</i>	Syarat-Syarat <i>Qirā'āt</i> Diterima
Al-Kawāshī (w.680 H)	a. Sanad yang Ṣahih b. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab c. Sesuai dengan <i>rasm al-muṣḥaf</i>
Ibn al-Jazarī (w. 833 H)	a. Sanad yang Ṣahih b. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab secara mutlak c. Sesuai dengan rasm al-muṣḥaf, meski tidak harus sama persis

Dari beragam syarat yang diajukan oleh keempat ulama yang disebutkan sebelumnya, tampak bahwa terdapat dua syarat pokok yang disepakati secara mutlak dalam menetapkan keabsahan suatu *qirā'ah*, yaitu kesesuaian dengan rasm al-muṣḥaf (*muṭābaqat al-qirā'ah li-l-rasm*) dan keselarasan dengan kaidah bahasa Arab (*quwwat wajh al-qirā'ah fi al-'Arabiyyah*). Adapun syarat ketiga diungkapkan dengan istilah yang beragam: al-Kawāshī dan Ibn al-Jazarī menyebutnya sebagai ṣaḥīḥ al-sanad, Ibn al-Khalāwāy menghimpunnya dalam istilah *tawātur al-naql*, sementara Makki ibn Abī Ṭālib menyebutnya dengan *ijtimā' al-'āmmah*.⁴⁸ Meskipun berbeda istilah, makna dari ketiganya sejatinya sama, yakni menunjukkan pentingnya sanad yang sah dan periwayatan yang diterima secara kolektif oleh para ahli *qirā'āt*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu bacaan *qirā'ah* dapat dikategorikan sebagai *maqbulah* apabila memenuhi tiga syarat utama: sanadnya sah dan bersambung hingga Nabi SAW, sesuai dengan rasm muṣḥaf 'Uṭmānī, dan tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab. Artinya, validitas suatu *qirā'ah* tidak ditentukan oleh siapa perawinya atau seberapa banyak periwayatnya, melainkan oleh terpenuhinya ketiga kriteria tersebut secara ilmiah.⁴⁹

b. Tingkatan *Qirā'āt*

Berdasarkan kajian dan verifikasi yang dilakukan oleh para pakar ilmu *qirā'āt*, dapat disimpulkan bahwa dari segi validitas sanad, *qirā'āt* terbagi ke dalam enam tingkatan utama. Klasifikasi ini membantu dalam menilai apakah suatu bacaan dapat diterima sebagai bagian dari bacaan Al-Qur'an yang sah atau tidak.

- 1) *Qirā'āt Mutawātirah*: Yaitu bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh sekelompok perawi dalam jumlah besar pada setiap tingkatan sanad, mulai dari generasi sahabat hingga tabi'in dan seterusnya, secara bersambung hingga kepada Rasulullah SAW. Jumlah periwayat yang banyak ini memastikan bahwa kemungkinan terjadinya kesalahan atau

⁴⁸ Makkī ibn Abī Ṭālib Hammush al-Qaisiy, *al-Ibānah 'an Ma'ānī al-Qirā'āt*, (Tanṭa: Dār as-Ṣahābah, 2007) h. 43

⁴⁹ 'Abd al-Hādī al-Faḍlī, *al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah: Tārīkh wa Ta'rīf*, (Beirut: Markaz al-Ghadir, 2009) h. 61

pemalsuan sangat kecil, sehingga bacaan ini bersifat pasti dan dijadikan standar utama dalam tilāwah.

- 2) *Qirā'āt Masyhūrah*: Bacaan yang sanadnya sahih dan bersambung, namun jumlah periwayatnya tidak mencapai derajat mutawātir. *Qirā'āt* ini masih diterima oleh para ulama dan sering dijadikan rujukan dalam tafsir atau kajian kebahasaan, meskipun tidak digunakan dalam praktik ibadah secara luas.
- 3) *Qirā'āt Āḥād*: Merupakan bacaan yang sanadnya sahih, namun tidak memenuhi syarat lainnya, seperti ketidaksesuaian dengan rasm 'Uṭmānī atau bertentangan dengan kaidah bahasa Arab. Karena itu, *qirā'āt* jenis ini tidak dapat diterima dalam konteks ibadah, meskipun bisa dikaji secara akademik.
- 4) *Qirā'āt Syādzdzah*: Adalah bacaan yang tidak memenuhi minimal salah satu dari tiga syarat utama *qirā'āt* maqbūlah: sanad sahih, kesesuaian dengan rasm, dan kesesuaian dengan bahasa Arab. Karena itu, *qirā'āt* ini ditolak dalam pembacaan Al-Qur'an secara formal, namun kadang dikaji dalam studi sejarah atau linguistik.
- 5) *Qirā'āt Mudrajah*: Bacaan yang mengandung sisipan (mudraj) ke dalam ayat Al-Qur'an, biasanya berasal dari penafsiran atau penjelasan yang dimasukkan oleh qārī' atau perawi tanpa kejelasan pemisahan antara matn Al-Qur'an dan komentar tersebut. Jenis ini tidak dianggap sebagai bagian dari wahyu.
- 6) *Qirā'āt Mawḍū'ah*: *Qirā'āt* palsu atau buatan, yang disandarkan kepada tokoh tertentu tanpa dasar yang sah dan tanpa sanad. Bacaan ini sepenuhnya ditolak karena tidak memiliki legitimasi ilmiah maupun periwayatan yang dapat diverifikasi.⁵⁰

Di samping pembagian berdasarkan validitas sanad tersebut, *qirā'āt* juga diklasifikasikan berdasarkan jumlah qārī' yang terkenal, kemutawātirannya dan diakui dalam sejarah ilmu *qirā'āt*. Dalam hal ini, dikenal tiga kategori utama:

- 1) *Al-Qirā'āt as-Sab'* (tujuh bacaan), yang dikodifikasi oleh Ibn Mujāhid dan disepakati kemutawātirannya.
- 2) *Al-Qirā'āt al-'Ashr* (sepuluh bacaan), mencakup tujuh bacaan sebelumnya ditambah tiga bacaan tambahan dari Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf. Diperselisihkan kemutawātirannya, namun yang lebih tepat dan masyhur adalah mutawātir
- 3) *Al-Qirā'āt Arba'ata 'Ashr* (empat belas bacaan), yang mencakup sepuluh *qirā'āt* mutawātirah dan empat lainnya yang dianggap *syāzz*⁵¹ namun tetap dikaji dalam disiplin ilmu *qirā'āt*.

⁵⁰ Abdur Rokhim Hasan, *Qira'at Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Lebak Bulus: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020) h. 13

⁵¹ Ahmad Ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abd al-Ghaniy ad-Dimyāṭiy al-Banna, *Ithaf Fuḍala' al-Bashar fī al-Qirā'āt al-Arba'ata 'Ashr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006) h. 14

B. *Waqf Ibtidā'*

1. Pengertian *al-Waqf wa al-Ibtidā'*

Dalam setiap disiplin ilmu, pembahasan mengenai definisi istilah-istilah pokok merupakan langkah awal yang penting, agar para pengkaji memahami secara mendalam maksud dan ruang lingkup ilmu tersebut. Demikian pula dalam kajian *al-waqf* dan *al-ibtidā'*, diperlukan pemahaman awal terkait makna keduanya. Secara bahasa, *al-waqf* memiliki beragam arti, seperti menahan (*al-habs*)⁵², kebalikan dari duduk (*khilāf al-julūs*), menghentikan ucapan atau tindakan (*al-kaff 'an al-fi'l wa al-qawl*)⁵³, menelaah (*al-iṭṭilā'*), menetap pada sesuatu (*al-tamakkuts*), dan menjelaskan (*al-tabyīn*).⁵⁴

Dalam istilah para *qurrā'*, *al-waqf* didefinisikan dengan berbagai redaksi namun mengandung makna yang serupa. Al-Ja'barī (w. 732 H) menyebut *al-waqf* sebagai tindakan memutus suara pada akhir kata untuk jeda sejenak. Ibn al-Jazarī (w. 833 H) memperjelas bahwa *al-waqf* adalah menghentikan suara pada sebuah kata dalam waktu tertentu guna mengambil napas, dengan niat melanjutkan bacaan, baik ke kalimat setelahnya maupun mengulang sebelumnya,⁵⁵ tergantung pada jenis wakaf yang digunakan. Senada dengan itu, al-Asymūnī (abad ke-12 H) mendefinisikannya sebagai pemutusan suara di akhir kalimat atau memutus bacaan antar dua kata atau kalimat secara sementara.⁵⁶

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, definisi yang disampaikan oleh Ibn al-Jazarī dianggap paling komprehensif karena mampu menjelaskan secara rinci hakikat *al-waqf*. Melalui definisi tersebut, *al-waqf* dapat dibedakan dengan *al-sakt* (saktah), yaitu berhenti sejenak tanpa mengambil napas, serta dibedakan pula dari *al-qaf'*, yang berarti menghentikan bacaan secara total tanpa melanjutkannya kembali.⁵⁷

Secara bahasa, *al-ibtidā'* berarti memulai sesuatu dan merupakan lawan dari *al-waqf*. Dalam terminologi ilmu *qirā'āt*, definisi *al-ibtidā'* dijelaskan oleh beberapa ulama dengan redaksi yang berbeda namun saling melengkapi. Al-Ja'barī (w. 732 H) mendefinisikannya sebagai tindakan memulai bacaan dengan kalimat yang terpisah dari waktu sebelumnya. Al-Jurjānī (w. 816 H) menyebut *al-ibtidā'* sebagai memulai kembali bacaan setelah melakukan wakaf. Sedangkan menurut 'Abdul Karīm, *al-ibtidā'* adalah memulai tilawah Al-Qur'an baik dari

⁵² Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Jurjānī, *Kitāb at-Ta'rīfāt*, Tahqiq: Ibrāhīm al-Abyārī, (Dār ad-Dayān li at-Turāṣ, t.t.) h. 328

⁵³ Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karīm al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2008), h. 23

⁵⁴ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf: Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia*, (Tangerang Selatan: Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2021), h. 46

⁵⁵ Ibn al-Jazary, *an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, jil. 1, h. 240

⁵⁶ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 23

⁵⁷ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf*, h. 47

awal bacaan maupun setelah melakukan wakaf atau pemutusan bacaan sebelumnya.

2. Sejarah Perkembangan

Sebagai utusan Allah, tentu Nabi Muhammad saw. merupakan manusia pertama yang mengajarkan Al-Qur'an. Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat langsung secara verbal. Rasulullah bukan hanya mengajarkan dan menyampaikan wahyu Al-Qur'an yang baru turun, bahkan beliau juga menjelaskan makna yang belum dimengerti oleh para sahabat (baca: tafsir) dan juga tempat-tempat berhentinya. Ini sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh Ibn Umar bahwa para sahabat diajarkan tempat berhenti (*waqf*) sebagaimana generasi selanjutnya belajar Al-Qur'an.⁵⁸

Demikian juga terekam dalam musnad Ahmad bahwa Nabi saw. didatangi malaikat Jibril yang berkata: "Bacalah Al-Qur'an denga satu huruf." Maka malaikat Mikail berkata kepada Nabi, "Mintalah tambahan" hingga mencapai tujuh huruf (bacaan) yang semuanya dapat menyembuhkan dan mencukupi selama ayat rahmat tidak ditutup dengan azab, atau ayat rahmat dengan ayat azab.⁵⁹

Pada masa kehidupan Nabi SAW, beliau secara konsisten membaca Al-Qur'an dengan berhenti di setiap *ra's al-āyah* (ujung ayat) sebagai bentuk penegasan awal dan akhir ayat, sehingga hal ini tertanam kuat dalam hafalan dan pemahaman para sahabat. Namun, setelah pembacaan tersebut tertanam, Nabi SAW tidak selalu berhenti pada titik-titik tersebut. Terkadang beliau berhenti di tempat lain yang memiliki kesempurnaan makna, dan pada waktu lain, beliau melanjutkan bacaan tanpa berhenti di tempat yang biasa dijadikan titik wakaf. Praktik ini kemudian menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan para ulama mengenai penentuan tempat wakaf dan *ra's al-āyah*, terutama setelah wafatnya Nabi SAW.

Pada masa kodifikasi Al-Qur'an yang berlangsung sejak kepemimpinan Khalifah Abū Bakar hingga masa Khalifah 'Utmān ibn 'Affān, berbagai ragam *qirā'āt* yang dinisbatkan kepada Nabi SAW terus berkembang melalui hafalan dan transmisi dari para *huffāz* serta *qurrā'*. Namun, mushaf-mushaf yang ditulis pada periode tersebut belum dilengkapi dengan unsur penanda bacaan seperti titik (*al-nuqt*), harakat (*al-shakl*), maupun simbol wakaf. Kekosongan ini berlangsung hingga menjelang akhir abad pertama Hijriyah, ketika para ulama mulai memperkenalkan tanda-tanda pemisah ayat dan surat (*al-fāsilah*) dengan bentuk dan gaya yang beragam sesuai dengan hasil ijtihad masing-masing.

Salah satu ciri khas wakaf pada tahap perkembangan awal ini adalah bahwa praktik wakaf masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi

⁵⁸ Al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad, *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain*, jil.1, h. 91

⁵⁹ 'Utsman ibn Sa'id ibn 'Utsman ibn 'Umar Abū 'Amr ad-Dānī, *Jami' al-Bayan fi al-Qiraat as-Sab'*, (Emirat, Jami'ah asy-Syariqah, 2007), jil. 1, h. 101

lisan dalam pembacaan Al-Qur'an yang mengikuti berbagai ragam *qirā'āt*. Namun demikian, tanda-tanda wakaf belum dituliskan secara simbolis dalam mushaf, dan informasi mengenai tempat wakaf sepenuhnya bersumber dari praktik Nabi SAW atau dari imam *qirā'āt* yang menisbatkan bacaannya kepada beliau. Pada fase ini, ilmu wakaf belum berkembang menjadi cabang keilmuan yang terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk karya tulis para ulama.

Memasuki fase berikutnya, yang dimulai pada akhir abad pertama Hijriyah, perhatian terhadap wakaf dan *ibtidā'* mulai mengalami perkembangan yang lebih serius. Para sahabat dan tābi'īn menunjukkan komitmen tinggi dalam meriwayatkan ilmu ini secara langsung dan lisan (*musyāfahah*), hingga akhirnya muncul kesadaran untuk mendokumentasikannya secara tertulis. Pada periode ini, sebagian ulama mulai berijtihad dalam menentukan titik-titik wakaf yang tepat, sekaligus meletakkan simbol-simbol khusus di dalam mushaf untuk memandu pembacaan yang sesuai. Proses ijtihad tersebut tidak berhenti di situ, melainkan terus berkembang dan membentuk fondasi awal bagi kodifikasi ilmu *waqf wa al-ibtidā'*.⁶⁰

Seiring berjalannya waktu, terutama sejak abad kedua Hijriyah, mulai banyak muncul karya-karya ilmiah yang mengkhususkan diri dalam bidang ini. Di antara karya penting tentang wakaf yang masih dicetak, dapat dipelajari sampai saat ini serta cukup populer di kalangan qari' Indonesia adalah kitab *Iḍāḥ al-Waqf wa al-Ibtidā'* oleh Ibn al-Anbārī (w. 328 H) *al-Qaṭ' wa al-I'tināf* karya an-Nahhās (w. 338 H)⁶¹, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H), *Ilāl al-Wuquf* karya al-Sajāwandī (w. 560 H) dan *Manarul Huda fī Bayan al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya Ahmad bin Muhammad bin Abd-Karim al-Ashmuni (Abad ke-11). Selain itu, Ibn al-Jazarī (w. 833 H) juga menyumbangkan karya penting berjudul *al-Ihdā' ilā Ma'rifat al-Waqf wa al-Ibtidā'*.

3. Pembagian *al-Waqf wa al-Ibtidā'*

Setiap *qārī'* memiliki kecenderungan atau mazhab tersendiri dalam menentukan titik *waqf* dan *ibtidā'*, baik di akhir ayat maupun di tengah-tengah ayat. Dalam praktiknya, terdapat setidaknya tiga pendekatan utama yang berkembang dalam tradisi *qirā'ah* Al-Qur'an hingga saat ini.

Pertama, ada mazhab yang secara konsisten memilih untuk berhenti pada setiap akhir ayat, tanpa mempertimbangkan hubungan makna dengan ayat selanjutnya. Pendekatan ini dianut oleh tokoh-tokoh seperti Abū 'Amr ibn al-'Alā' al-Baṣrī (w. 154 H), Ibn Kaṣīr al-Makkī (w. 120 H), Ya'qūb al-Ḥaḍramī (w. 205 H), dan Ibn al-Munādā (w. 336 H). Dalam praktiknya, mereka berhenti pada setiap

⁶⁰ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-waqf wa al-ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, h. 153

⁶¹ Muhammad Taufiq Muhammad Hadid, *Mu'jam Mushannafat al-Waqf wa al-Ibtidā': Dirasah Tarikhiyyah Tahliliyyah ma' 'Inayah Khassah bi Mushannafat al-Qurun al-Arba'ah al-Ula*, (Riyadh: Markaz Tafsir li ad-Dirasaat al-Qur'aniyyah, 2016) jil. 1, h. 49

akhir ayat, terutama pada surah-surah pendek, namun dengan tempo cepat agar terdengar seolah-olah bersambung (*washl*).

Kedua, terdapat mazhab yang memilih untuk tidak berhenti pada akhir ayat apabila ayat tersebut masih memiliki keterkaitan erat secara makna maupun susunan gramatikal (*i' rāb*). Para tokoh yang mengikuti pendekatan ini antara lain Syaibah ibn Naṣāḥ (w. 130 H), muridnya Nāfi' al-Madanī (w. 169 H), serta Abū Ja'far al-Ru'āsī (w. 170 H).

Ketiga, merupakan pendekatan moderat yang memadukan keduanya. Dalam pandangan ini, *waqf* dilakukan pada ayat-ayat yang maknanya telah sempurna dan berdiri sendiri. Namun, apabila sebuah ayat masih berkaitan erat dengan ayat setelahnya, maka diperbolehkan untuk berhenti, lalu mengulang kembali bacaan dari ayat sebelumnya agar kesinambungan makna tetap terjaga. Pendekatan ini berusaha mengakomodasi riwayat dari Nabi SAW yang menunjukkan kebiasaan beliau berhenti di setiap akhir ayat, sembari tetap memelihara prinsip kesempurnaan makna dalam praktik *waqf* dan *ibtidā'*.⁶²

Kemudian menurut para ulama, wakaf secara umum dibagi menjadi dua kategori. **Kategori pertama**, jika wakaf ditinjau dari sisi pembaca, maka terbagi menjadi empat:

- a. Wakaf *ikhtiyārī*, merupakan bentuk *waqf* yang dilakukan dalam kondisi normal, tanpa keterpaksaan atau tujuan pengujian tertentu. Jenis ini dilakukan berdasarkan pemahaman dan pilihan pembaca terhadap kesempurnaan makna ayat. Waqf ini tidak termasuk dalam kategori *waqf* darurat, ujian, atau analisis kebahasaan, sehingga sering disebut sebagai wakaf pilihan.
- b. Wakaf *iḍṭirārī*, adalah *waqf* yang dilakukan karena keadaan darurat, seperti ketika pembaca batuk, bersin, atau mengalami gangguan lain yang mengharuskannya berhenti sejenak. Termasuk dalam kategori ini adalah berhenti sejenak untuk bertanya kepada guru saat proses pembelajaran.
- c. Wakaf *intizārī* memiliki tiga fungsi utama: pertama, untuk menelusuri ragam bacaan dari berbagai *qirā'āt*, *riwāyah*, atau *wajh*; kedua, untuk menjelaskan hubungan antar kata seperti *maqṭū'* (kata terpisah) dan *mawṣūl* (kata tersambung); dan ketiga, untuk menguraikan aspek *i' rāb* atau struktur gramatikal dari suatu kata.
- d. Wakaf *ikhtibārī* adalah *waqf* yang dilakukan dalam konteks pengujian bacaan Al-Qur'an, dengan tujuan menilai sejauh mana pemahaman seorang *qārī'* terhadap struktur ayat.⁶³ Misalnya, ketika penguji meminta peserta menjelaskan posisi wakaf pada kata *ءَاتَيْنِي* dalam QS. an-Naml (27): 36 menurut *riwāyah* Ḥafṣ melalui *ṭarīq asy-Syāṭibiyyah*.

Kategori kedua adalah ketika wakaf ditinjau dari sisi teks yang dibaca, maka para ulama berbeda pendapat dalam penamaan serta pembagiannya. Paling sedikit ada yang membaginya menjadi dua macam seperti Syaibah ibn Niṣāḥ.

⁶² Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf*, h. 56

⁶³ 'Umar Khalīfah ash-Shāijī, *al-Mu'jam at-Tajwīd li Ashhari Alfāzi 'Ilm at-Tajwīd*, (Jubail: Dār aṣ-Ṣiddīq, 2009) h. 385

Beliau membagi wakaf menjadi harus berhenti dan tidak boleh berhenti saja.⁶⁴ Dan ada juga yang membagi wakaf menjadi enam, yaitu as-Sajāwandī. Beliau membagi wakaf menjadi: *lāzim*, *muṭlaq*, *jāiz*, *mujawwaz liwajhin*, *murakkhaṣ ḍarūrah* dan *lā yajūz al-waqf ‘alaih*.⁶⁵ Tapi secara umum, wakaf jika ditinjau dari sisi teks, maka yang banyak disepakati oleh ulama terbagi menjadi empat bagian:

- a. *Waqf Tamm* (sempurna): Berhenti pada kalimat yang sempurna maknanya dan tidak berkaitan dengan sesudahnya. Biasanya terdapat pada akhir ayat. Contohnya ayat 5 surah al-Baqarah. Terkadang juga terdapat di Tengah ayat seperti pada surah an-Naml ayat 34.
- b. *Waqf Kafi* (cukup): Secara lafaz telah selesai, tetapi masih ada keterkaitan makna dengan kalimat setelahnya.
- c. *Waqf Hasan* (baik): Makna belum sepenuhnya sempurna namun dapat dimengerti, biasanya pada akhir ayat. Boleh wakaf di sini, tetapi kurang baik jika langsung memulai dengan lafaz setelahnya.
- d. *Waqf Qabīh* (buruk): Berhenti pada tempat yang mengAbūrkan atau merusak makna. Contohnya Ketika membaca surah al-Maidah ayat 17: *Sungguh, benar-benar telah kufur orang-orang yang berkata*, berhenti dan langsung lanjut pada penggalan berikutnya: “*Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam.*”⁶⁶

4. Urgensi mengetahui ilmu *Waqf* dan *Ibtidā’*

Ilmu *waqf* dan *ibtidā’* memegang peranan penting dalam praktik pembacaan Al-Qur’an yang benar dan berkesan. Setiap qārī’ dituntut untuk memahami dan memperhatikan tempat-tempat berhenti (*waqf*) dan memulai bacaan (*ibtidā’*) secara tepat, karena hal ini tidak hanya berkaitan dengan ketepatan pelafalan, tetapi juga dengan keluhuran makna yang ingin disampaikan oleh ayat. Penerapan *waqf* dan *ibtidā’* yang baik menjadi wujud nyata dari perintah Allah SWT untuk bertadabbur atau merenungi isi Al-Qur’an,⁶⁷ sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“*Kitāb (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayat-Nya dan agar*

⁶⁴ Muhammad Taufiq Muhammad Hadid, *Mu’jam Mushannafat al-Waqf wa al-Ibtidā’*, jil. 4, h. 1628

⁶⁵ Muhsin Hashim Darwish, *Kitab al-Waqf wa al-Ibtidā’ li Abi Abdillah Muhammad ibn Ṭaifūr as—Sajāwandī, Dirasah wa Tahqiq* (Pakistan: Dār al-Minhāj, 2001), h. 105-113

⁶⁶ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Riyād: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 2004) jil. 1, h. 287

⁶⁷ Istiqomah, “*Waqf dan Ibtidā’ dalam Mushaf Al-Qur’an*”, dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2020) Vol. 3, No. 1, h. 96.

orang-orang yang berakal mengambil pelajaran” (QS. Šād [38]: 29).

akaf dan *ibtidā'* harus sesuai dengan penafsiran yang benar, makna yang lurus dan kaidah bahasa yang baik. Dengan demikian, tercapailah tujuan membaca al-Qur'an, yakni paham dan mengerti. Karenanya seorang qari' harus paham apa yang sedang dibaca, agar bacaannya tidak mengubah makna. Ia harus terus memerhatikan kandungan ayat yang sedang dibaca. Jangan sampai ia justru berbangga diri dengan keindahan suara dan nafasnya yang panjang. Juga tidak boleh wakaf ditempat yang maknanya sesuai permintaan manusia, tapi merusak kemuliaan dan kemukjizatan makna ayat yang sesungguhnya.

Bangsa Arab terbiasa memerhatikan tempat wakaf dan *ibtidā'* dalam ucapan, syair dan prosa mereka. Ini sebagaimana riwayat bahwa suatu Ketika Abū Bakr bertanya kepada seorang laki-laki yang memiliki unta, “Apakah engkau menjualnya?” Maka lelaki itu menjawab, “*Lā ‘afāka Allāh* (semoga Allah tidak memberimu kesejahteraan)” Maka Abū Bakr menimpali, “Jangan berkata seperti itu, akan tetapi ucapkanlah: *Lā, wa ‘afāka Allāh* (Tidak, semoga Allah memberimu kesejahteraan).”⁶⁸

Dalam kitabnya, Muhammad Taufiq juga menjelaskan beberapa urgensi ilmu wakaf dan *ibtidā'*. Di antaranya:

- a. Pengetahuan tentang wakaf dan *ibtidā'* termasuk kesempurnaan pengetahuan seseorang akan makna-makna, *gharib*, serta aspek-aspek *I'rab* Al-Qur'an. Ia termasuk ilmu terbaik yang diperlukan oleh seorang pembaca Al-Qur'an.
- b. Orang yang tidak mengerti ilmu wakaf, berarti juga tidak mengerti kandungan makna Al-Qur'an. Dan seorang pembaca Al-Qur'an yang dapat mengaplikasikan ilmu ini, berarti mengerti maknanya.
- c. Wakaf termasuk adab yang diamalkan oleh pembaca Al-Qur'an sebab memperjelas makna dan memahami (orang yang mendengar).⁶⁹

5. Hubungan antara ilmu *Qirā'āt* dan al-Waqf wa al-Ibtidā'

Hubungan antara ilmu *qirā'āt* dan ilmu *waqf wa al-ibtidā'* sangat erat dan bersifat saling melengkapi. Ilmu *qirā'āt* menjadi ruang praktik nyata bagi penerapan kaidah-kaidah *waqf* dan *ibtidā'*, karena perbedaan bacaan dalam *qirā'āt* sering kali berdampak langsung pada perbedaan dalam penempatan titik berhenti (*waqf*) maupun titik mulai bacaan (*ibtidā'*). Suatu kata atau frasa bisa menjadi tempat *waqf* dalam satu *qirā'ah*, namun tidak demikian dalam *qirā'ah* yang lain, karena perbedaan struktur kalimat dan makna yang ditimbulkan oleh variasi bacaan tersebut. Inilah mengapa penguasaan ilmu *qirā'āt* menjadi kunci untuk memahami secara utuh kedudukan *waqf* dan *ibtidā'* dalam setiap ragam

⁶⁸ Abdul Karim 'Awadh Shalih, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Shilatuhuma bi al-Ma'na fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 13

⁶⁹ Muhammad Taufiq Muhammad Hadid, *Mu'jam Mushannafat al-Waqf wa al-Ibtidā'*, jil. 1, h. 34

bacaan. Kesadaran akan pentingnya aspek ini mendorong para ulama untuk mencantumkan mazhab masing-masing *qārī'* dalam persoalan *waqf* dan *ibtidā'*, serta mendokumentasikannya dalam karya-karya mereka. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibn al-Jazarī—rahimahullāh—yang menyatakan: “Mengetahui mazhab-mazhab para imam *qirā'āt* dalam hal *waqf* dan *ibtidā'* adalah suatu keharusan, agar setiap *qārī'* dapat membaca berdasarkan mazhab yang ia pilih atau ikuti.” Pernyataan ini menegaskan bahwa memahami posisi *waqf* dan *ibtidā'* dalam setiap *qirā'ah* bukan hanya soal teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab ilmiah dalam menjaga keutuhan makna, dan keluhuran bacaan Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para imam *qirā'āt* tidak semata-mata mengajarkan bentuk-bentuk bacaan (*qirā'āt*), tetapi juga memiliki mazhab atau pendirian tersendiri dalam hal *waqf* dan *ibtidā'*. Namun, tidak semua *qārī'* secara eksplisit menjelaskan mazhab *waqf* dan *ibtidā'*nya. Oleh karena itu, penting bagi setiap pembaca Al-Qur'an untuk memahami mazhab *waqf* para imam *qirā'āt*, agar dapat membaca sesuai dengan metode yang mereka ajarkan dan wariskan secara valid. Pemahaman ini bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian yang melekat pada struktur *qirā'āt* itu sendiri. Urgensi pemahaman ini ditegaskan oleh Imām Ibn Mujāhid—rahimahullāh—yang mengatakan bahwa salah satu inti dari ilmu *qirā'āt* adalah hubungan antara *qirā'ah* dan tempat berhenti. Beliau menekankan bahwa penguasaan dalam *waqf* hanya dapat dicapai oleh mereka yang memahami perbedaan posisi *waqf* sesuai dengan ragam *qirā'āt* yang dibacanya. Dalam pandangan beliau, keterampilan berhenti dan memulai bacaan tidak bisa dilepaskan dari penguasaan terhadap bentuk *qirā'ah* yang diikuti.

Pandangan ini diperkuat pula oleh pernyataan ad-Dānī—rahimahullāh—yang menyatakan bahwa mengetahui tempat-tempat wakaf, yang baik maupun yang tercela, adalah bagian penting dari kompetensi para *qurrā'* yang terpercaya (*tsiqah*) dan para imam *qirā'āt* yang telah mencapai kemahiran tinggi. Ia bahkan menegaskan bahwa hal ini merupakan hal mendasar yang harus dipahami oleh para penuntut ilmu dan semua yang mengikuti jalan para imam *qirā'āt*. Lebih lanjut, Ibn al-Jazarī—rahimahullāh—menyatakan bahwa penguasaan *waqf* dan *ibtidā'* merupakan salah satu syarat penting bagi siapa pun yang ingin mengumpulkan dan meriwayatkan *qirā'āt*. Dalam pernyataannya, beliau menetapkan empat syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang perawi *qirā'āt*: menjaga posisi akhir bacaan (*waqf*), memahami titik permulaan (*ibtidā'*), melafalkan bacaan dengan benar, serta menjauhi segala bentuk kekeliruan atau ketercampuran riwayat bacaan.⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa akurasi dalam *waqf* dan *ibtidā'* bukan sekadar pelengkap teknis, tetapi merupakan fondasi utama dalam validitas dan kualitas bacaan Al-Qur'an.

⁷⁰ Maḥmūd ibn 'Isā ibn Kābir ash-Shinqīṭī, *Aṣar al-Qirāāt fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*: *Dirāsah Naẓariyyah Taṭbīqīyyah*, (Riyād: Dār at-Tadmuriyyah, 2013) h. 20

BAB III

PROFIL ABŪ ‘AMR AD-DĀNĪ

A. Biografi Abū ‘Amr ad-Dānī

Qira’at merupakan bagian penting dalam ilmu al-Qur’an yang tidak hanya berkaitan dengan cara pelafalan, tetapi juga berdampak terhadap makna dan pemahaman teks. Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh perbedaan qira’at adalah posisi *waqf* (berhenti) dan *ibtidā’* (memulai kembali bacaan). Hal ini menjadi penting mengingat kesalahan dalam berhenti atau memulai bacaan dapat mengakibatkan kesalahan makna. Abū ‘Amr ad-Dānī (w. 444 H), salah satu ulama qira’at terkemuka, memberikan perhatian besar pada keterkaitan antara qira’at dan *al-waqf wa al-ibtidā’*.

Abū ‘Amr ‘Uthmān ibn Sa‘īd al-Qurtubī, yang lebih dikenal dengan sebutan ad-Dānī, dilahirkan di kota Kordoba pada tahun 371 H. Ia merupakan keturunan bangsawan, putra dari ‘Uthmān ibn Sa‘īd, salah satu tokoh terkemuka dari Dinasti Umayyah di Andalusia. Julukan ad-Dānī dinisbatkan kepada kota Dāniyah⁷¹—sebuah kota yang terletak di pesisir timur Semenanjung Iberia (sekarang wilayah Spanyol), yang pada masa itu merupakan salah satu pusat peradaban Islam di Andalusia. Sejak usia muda, ad-Dānī telah menunjukkan minat besar terhadap ilmu, khususnya dalam bidang Al-Qur’an. Pada tahun 397 H, ia melakukan perjalanan ilmiah ke Timur Islam untuk menimba ilmu dari para ulama besar. Setelah kembali, ia menetap sementara di kawasan Ṭaghīr untuk beribadah dan memperdalam keilmuan selama tujuh tahun, kemudian kembali ke kota Dāniyah dan menetap di sana hingga wafatnya pada pertengahan bulan Syawwāl tahun 444 H.

Ad-Dānī dikenal sebagai salah satu ulama paling berpengaruh dalam bidang ilmu *qirā’āt* dan cabang-cabang keilmuan Al-Qur’an lainnya. Di zamannya, muncul banyak ulama besar dalam bidang *qirā’āt* seperti Ibn Shayṭā (penulis *al-Tidhkār*), Abū al-Faḍl al-Khuzā‘ī (*al-Muntahā*), Ibn Sufyān (*al-Hādī*), Abū ‘Umar al-Ṭalamankī (*al-Rawḍah*), al-Mālikī (dengan karya tentang sebelas *qirā’āt*), al-Khabbāz (*al-Mufīd*), al-Aḥwazī (*al-Iqnā’*), dan Makki ibn Abī Ṭālib (*al-Tabṣīrah*), serta beberapa tokoh lainnya seperti al-Ḥasan al-Baghdādī (*al-Jāmi‘ah*), Ismā‘īl ibn Khalaf (*al-Unwān*), al-Mahdawī (*al-Hudaybah*), dan al-Ḥaḍhlī (*al-Kāmil*). Meski demikian, al-Dānī menempati posisi paling menonjol di antara mereka semua, baik dari segi keluasan ilmu, metode ilmiah, ketekunan, maupun pengaruhnya yang melampaui zamannya.⁷²

⁷¹ Shamsuddīn Abi ‘Abdillāh Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Uthmān adh-Dhahabī, *Ma‘rifah al-Qurrā’ al-Kibār ‘alā aṭ-Ṭabaqāt wa al-A‘šār*, (Istanbul: Markaz al-Buhuth al-Islamiyyah, 1995) jil. 2, h. 773

⁷² Aḥmad Muhammad Muflih al-Quḍāh, dkk, *al-Imām ad-Dānī wa Juhūduh fī Khidmah al-Qur’ān al-Karīm*, (Oman: Jam’iyyah al-Muhāfaẓah ‘alā al-Qur’ān al-Karīm, 2023) h. 8

Dalam sebuah makalah yang dipresentasikan pada Konferensi Internasional bertema "Upaya Umat dalam Mengabdikan kepada Al-Qur'an dan Ilmu-Ilmunya" di Fez, Maroko tahun 2011, perkembangan keilmuan Al-Qur'an dibagi ke dalam empat fase utama: fase kemapanan, penyebaran, kemakmuran, dan kebangkitan kembali setelah mengalami kemunduran. Masing-masing fase berlangsung antara tiga hingga lima abad. Dalam kerangka ini, ad-Dānī dikategorikan sebagai tokoh sentral dalam fase kedua, yakni masa penyebaran ilmu, bahkan dianggap sebagai tokoh terdepan dibanding ulama-ulama lain pada masanya. Hal ini tidak hanya dilihat dari jumlah karya dan pengaruhnya, tetapi juga dari kualitas ijtihad, keluasan sanad, dan keistimewaan metodologi ilmiahnya. Kedudukan ad-Dānī diakui oleh banyak ulama besar, baik sezamannya maupun setelahnya. Ibn Basykawāl dalam *al-Risālah* menyebut ad-Dānī sebagai salah satu imam besar dalam ilmu Al-Qur'an—termasuk dalam bidang riwayat, tafsir, makna, dan aspek linguistiknya—dengan keunggulan dalam hafalan, kecerdasan, seni, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Al-Mughāmī menyebutnya sebagai "jawaban atas kebutuhan zaman". Aḍ-Ḍabbī menyebut bahwa "kepada al-Dānī berpulang penguasaan ilmu Al-Qur'an pada zamannya; orang-orang merujuk kepadanya." Ibn Khaldūn pun menyatakan bahwa "al-Qur'an dan periwayatannya telah berada dalam genggamannya, tulisannya tersebar luas, dan orang-orang menjadikan dia sebagai sandaran utama dalam bidang *qirā'āt*." Al-Dhahabī bahkan menyebutnya sebagai *al-Hāfiẓ al-Mujaddid*, tokoh sentral Andalusia yang menjadi rujukan dalam ilmu Al-Qur'an selama berabad-abad.

B. Guru dan Murid dari Abū 'Amr ad-Dānī

Jumlah gurunya sangat banyak. Disebutkan dalam *al-Arjūzah al-Munabbihah*, jumlah gurunya mencapai sembilan puluh orang.⁷³ Ad-Dānī memulai perjalanan intelektualnya sejak usia 15 tahun, tepatnya sekitar tahun 386 H, di kota kelahirannya, Kordoba. Di sana, ia menimba ilmu dari sejumlah guru besar, di antaranya Abū al-Mu'arrāf 'Abd ar-Raḥmān ibn 'Uṭmān al-Qushayrī, Abū Bakr Hātim ibn 'Abd Allāh al-Bazzār, serta Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Khalīfah ibn 'Abd al-Jabbār. Ketika usianya menginjak 28 tahun (397 H), ad-Dānī melanjutkan riḥlah ilmiahnya menuju wilayah Timur Islam (al-Mashriq). Dalam perjalanannya, ia sempat bermukim selama empat tahun di Kairouan (Al-Qayrawān) dan satu tahun di Mesir, sebelum kembali ke Andalusia pada bulan Zulkaidah tahun 399 H.

Selama di wilayah Timur, ad-Dānī belajar kepada sejumlah ulama terkemuka, seperti Abū al-Ḥasan Ṭāhir ibn Ghalbūn, Abū Muḥammad al-Naḥḥās al-Miṣrī, dan Abū al-Qāsim 'Abd al-Waḥhāb ibn Aḥmad ibn Munīr. Dalam bidang *qirā'āt*, ia menerima riwayat dari Abū al-Qāsim Khalaf ibn Ibrāhīm al-Khāqānī (w. 402 H), melalui siapa ia memperoleh bacaan Imam Warsh. Ia juga belajar kepada Abū al-Qāsim 'Abd al-'Azīz ibn Ja'far al-Fārisī (w. 412 H), yang menjadi

⁷³ Aḥmad Muḥammad Muflih al-Quḍāh, dkk, *al-Imām ad-Dānī wa Juhūduh fī Khidmah al-Qur'ān al-Karīm*, h. 9

rujukannya dalam berbagai ragam bacaan, serta kepada Abū al-Faṭḥ Fāris ibn Aḥmad al-Ḥimṣī (w. 401 H). Sementara itu, dalam ilmu rasm dan hijā', ad-Dānī berguru kepada Abū al-Faraj Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Najjād (w. 400 H), Abū al-Faraj Muḥammad ibn Yūsuf al-Umawī al-Qurṭubī (w. 427 H), dan membaca langsung kepada 'Ubayd Allāh ibn Salamah ibn Ḥazm al-Yaḥṣubī al-Andalusī (w. 450 H).⁷⁴ Riwayat-riwayat inilah yang kemudian menjadi fondasi kuat bagi otoritas ilmiah ad-Dānī dalam bidang *qirā'āt*, rasm al-muṣḥaf, dan cabang-cabang ilmu Al-Qur'an lainnya.

Adapun murid-murid yang belajar langsung kepadanya di antaranya adalah, Abū Bakr ibn al-Faṣīḥ, Abū al-Ḥusain ibn Yahya ibn Abi Zaid, Abū Dawud Sulaiman ibn Najah, Abū 'Abdī Muḥammad ibn Muzahim, Abū Ali al-Husain ibn Ali ibn Mubashshir, dan lain-lain.⁷⁵

C. Karya-karya Abū 'Amr ad-Dānī

Disebutkan dalam *Taṣānīf al-Imām Abi 'Amr ad-Dānī* bahwa karya Abū 'Amr ad-Dānī mencapai 170 atau 120 kitab. Ad-Dzahabi (w. 748 H) menyebutkan beberapa kitab yang populer; antara lain:⁷⁶

1. *Jami' al-Bayan fī al-Qirā'āt as-Sab'*
2. *at-Taisir fī al-Qirā'āt as-Sab'*
3. *al-Iqtishār fī as-Sab'i*
4. *Ijaz al-Bayan fī Qirāāt Warasy*
5. *At-Talkhish*
6. *Al-Muqni' fī Rasm al-Muṣḥaf*
7. *Al-Muhtawa fī al-Qirā'āt ash-Shawādiz*
8. *Thabaqāt al-Qurrā' wa Akhbārahum*
9. *Al-Arjuzah fī Ushul as-Sunnah*
10. *Al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*
11. *Al-'Adad*
12. *At-Tamhid fī Harf an-Nafi'*
13. *Al-Lāmāt wa ar-Ra'āt*
14. *Al-Fitan al-Kainah*
15. *Al-Hamzatain*
16. *Al-Yā'āt*
17. *Al-Imālah wa al-Fath.*
18. Dan lain-lain

⁷⁴ Nor Lutfi Fais, dkk, "Pembakuan Rasm Riwayat Abū 'Amr ad-Dānī dalam Mushaf Standar Indonesia" dalam Jurnal *Ṣuḥuf*, (Jakarta: Kemenag, 2022), vol. 15, no. 2, h. 237

⁷⁵ Adh-Dhahabi, *Ma'rifah al-Qurrā' al-Kibār 'alā aṭ-Ṭabaqāt wa al-A'sār*, jil. 2, h. 775

⁷⁶ Adh-Dhahabi, *Ma'rifah al-Qurrā' al-Kibār 'alā aṭ-Ṭabaqāt wa al-A'sār*, jil. 2, h. 776

Karya-karya beliau dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan disiplin-disiplin yang terkait menunjukkan keluasan topik yang dibahas, dengan kualitas penulisan yang tinggi dan sistematika klasifikasi yang baik. Sebagian besar tulisannya bahkan telah menjadi rujukan utama dalam bidang-bidang tersebut. Melalui karya-karya ini, beliau telah membahas hampir seluruh aspek penting dalam ilmu *qirā'āt*, sebagaimana kontribusinya dalam bidang hadis dan ilmu-ilmu lainnya.

Sebagian besar karya beliau memicu gerakan keilmuan yang dinamis di sekitarnya. Banyak dari karya tersebut yang telah diteliti, dikaji ulang, dan menjadi objek studi berkali-kali. Kitab *Jāmi' al-Bayān*, misalnya, memuat empat puluh riwayat dan seratus enam puluh thariq (jalur transmisi), menjadikannya salah satu kitab paling kompleks dalam *qirā'āt* sab'ah di madrasah Maroko. Kitab ini juga dianggap paling terpercaya karena memuat riwayat yang luas dan metode yang kaya. Karena itu, Abū 'Amr diakui sebagai imam dalam bidang ini — unggul dalam hafalan, keluasan riwayat, ketelitian dalam penelitian, serta penguasaan terhadap perbedaan pendapat dan dalil-dalilnya. Meski demikian, kitab ini masih membutuhkan penelitian yang mendalam dan kajian ilmiah yang layak, meskipun sebagian edisinya telah diterbitkan.

Adapun kitab *at-Taysir*, telah menginspirasi kegiatan ilmiah yang aktif berupa periwayatan, penjelasan, sistematisasi, penyaringan, penyusunan ringkasan, hingga perbandingan dengan karya lainnya. Di antara karya turunan yang paling terkenal dari *at-Taysir* adalah *ash-Shāṭibiyyah*. Sementara itu, kitab *al-Muqni'* merupakan salah satu dari dua sumber terpenting dalam ilmu rasm (tulisan mushaf), bersama dengan karya muridnya, Abū Dawud. Kitab ini telah dikaji oleh sejumlah peneliti, antara lain Otto Pretzel, Muhammad Dahman, al-Sādiq Qamhāwī, Hatim Saleh al-Damen, Noura al-Hamid, dan Bashir al-Hamiri. Ghanim al-Hamad pun memberikan kontribusi penting dengan melengkapi kekurangan dari edisi tersebut dalam sebuah studi yang sangat berharga. *Al-Muktafa* telah melalui beberapa kajian tahqiq, *at-Ta'rif* disunting oleh Dr. al-Tuhami al-Raji al-Hashimi dan Syaikh Muhammad al-Sahabi. Sementara itu, al-Bayan disunting oleh Ghanim Qaduri al-Hamad, yang dalam edisi terbarunya menyertakan sejumlah perbaikan dan tambahan dibandingkan edisi pertama. Adapun *at-Taḥdīd* juga turut disunting oleh beliau.⁷⁷

D. Karya Abū 'Amr ad-Dānī dalam Bidang Wakaf dan *Ibtidā'*

Abū Amr ad-Dānī dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka dalam bidang *qirā'āt* dan ilmu-ilmu al-Qur'an, termasuk dalam topik yang sangat krusial yaitu wakaf dan *ibtidā'*. Beliau mencurahkan perhatian yang sangat besar dalam tema ini. Hal ini terbukti dari karyanya yang secara khusus berbicara tentang wakaf dan *ibtidā'*, juga di dalam bab-bab tentang tema ini yang beliau khususkan pada kitab tentang tajwid dan *qirā'āt*. Di antaranya dalam kitab *at-Taḥdīd fī al*

⁷⁷ Aḥmad Muhammad Muflih al-Quḍāh, dkk, *al-Imām ad-Dānī wa Juhūduh fī Khidmah al-Qur'ān al-Karīm*, h. 10

Itqān wa at-Tajwīd, Syarh Qaṣīdah Abī Muzāhim al-Khāqānī, al-Arjūzah al-Munabbihah ‘alā Asmā’ al-Qurrā’ wa ar-ruwāh wa Uṣūl al-Qirā’āt,⁷⁸ dan lain-lain.

Hasil telaah dan penelitian atas karya-karya beliau mengindikasikan bahwa Abū Amr ad-Dānī kemungkinan besar menulis dua kitab utama dalam topik wakaf dan *ibtidā’*; satu dalam bentuk ringkasan (buku kecil) dan satu lagi dalam bentuk pembahasan yang lebih mendalam (buku besar). Selain itu, beliau juga diduga menulis sebuah risalah atau kitab khusus yang membahas wakaf pada kata *kallā* dan *balā*,⁷⁹ dua kata yang secara semantik dan struktur dalam Al-Qur’an memiliki posisi penting dalam memahami konteks ayat, dan karena itu membutuhkan penjelasan khusus mengenai cara berhenti dan memulainya secara tepat. Ketiga karya tersebut berjudul:

1. *Al-Iktifā’ fī al-Waqf ‘alā (Kallā) wa (Balā)*
2. *Al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā’*
3. *Kitāb al-Waqf wa al-Ibtidā’*⁸⁰

Dari tiga karya ini, yang tetap eksis sampai saat ini dan ditahqiq oleh sejumlah ulama adalah kitab *Al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā’*. Dan kitab inilah yang penulis jadikan referensi utama dalam penelitian ini.

⁷⁸ Aḥmad Muhammad Muflih al-Quḍāh, dkk, *al-Imām ad-Dānī wa Juhūduh fī Khidmah al-Qur’ān al-Karīm*, h. 22

⁷⁹ Muhammad Taufiq Muhammad Hadid, *Mu’jam Mushannafat al-Waqf wa al-Ibtidā’*, jil. 1, h. 161

⁸⁰ Muhammad Taufiq Muhammad Hadid, *Mu’jam Mushannafat al-Waqf wa al-Ibtidā’*, jil. 1, h. 161-183

BAB IV

PENGARUH RAGAM *QIRĀ'ĀT* TERHADAP AL-WAQF WA AL-IBTIDĀ' PERSPEKTIF ABŪ 'AMR AD-DĀNĪ

A. *Farsy al-Āyah* dalam Surah Al-Baqarah

Farsh al-Āyah atau yang biasa dikenal dengan *Farsh al-Ḥurūf* berasal dari kata *farasha* yang secara bahasa berarti "menyebar" atau "meluas". Adapun *al-Ḥurūf* adalah bentuk jamak dari *ḥarf*. Istilah *ḥarf* sendiri dalam konteks ini digunakan untuk menyebut jenis *qirā'ah* tertentu, seperti ungkapan *ḥarf Nāfi'* atau *ḥarf Ḥamzah*, yang menunjukkan bacaan masing-masing imam. Bacaan yang berbeda pada posisi tertentu dari kata-kata dalam Al-Qur'an yang dinisbahkan kepada para imam *qirā'āt* inilah yang disebut sebagai *farsh*, karena perbedaan bacaan tersebut tersebar di berbagai tempat dalam surat-surat Al-Qur'an. Berbeda dengan *al-uṣūl* (kaidah umum), yang berlaku menyeluruh terhadap semua kata dan posisi, hukum dalam *al-farsh* bersifat partikular, bisa bervariasi, dan tidak selalu berlaku universal.

Dalam praktiknya, hukum *al-farsh* terkadang berlaku umum seperti *al-uṣūl*. Contohnya adalah dal lafaz *quds* yang selalu dibaca sukun oleh Ibn Kathīr (w.120 H), dan bacaan ha sukun pada lafaz *wahuwa*, dan lain-lain. Demikian pula, dalam *al-uṣūl* terdapat ketentuan umum yang kadang tidak berlaku secara menyeluruh. Misalnya, dalam pembahasan tentang bacaan dua hamzah pada kata tertentu, hukum *imālah* dalam kata-kata tertentu, *idghām ṣaghīr*, serta huruf *yā' zā'idah* dan *yā' al-idāfah*—semua ini memperlihatkan bahwa penamaan antara *al-uṣūl* dan *al-farsh* didasarkan pada dominasi dan kaidah secara umum dalam *qirā'āt*.⁸¹

Perbedaan *qirā'āt* yang memiliki pengaruh terhadap tempat wakaf dan ibtidā' adalah perbedaan yang mengubah makna dan berpengaruh pada struktur bahasa Al-Qur'an. Hal ini hanya terjadi pada sebagian *farsh al-āyah*. Maka pada bab ini Penulis mencantumkan tabel yang menjelaskan ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan *farsh*-nya dalam surah al-Baqarah dan Ali Imran.

Tabel 4. 1 A. *Farsy al-Āyah* dalam Surah Al-Baqarah

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam <i>Qirā'āt</i> 'Ashr
1	Al-Baqarah[2]:9	وَمَا يُخَدِّعُونَ	Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī membaca dengan damah ya', fathah kha', kasrah dal dan alif di antara keduanya (يُخَادِعُونَ). ⁸²

⁸¹ 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghaniyy al-Qāḍī, *al-Wāfi fī Sharḥ ash-Shāṭibiyyah*, (Kairo: Dār as-Salām, 2024) h. 165

⁸² 'Utsman ibn Sa'id ibn 'Utsman ibn 'Umar Abū 'Amr ad-Dānī, *at-Taisīr fī al-Qirā'āt as-Sab'*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1984) h. 72

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
			Selain mereka membacanya dengan fathah ya', sukun kha', fathah dal dan tanpa alif di antara keduanya. ⁸³
2	Al-Baqarah[2]:10	يَكْذِبُونَ	'Āsim, Ḥamzah, Al-Kisā'ī, Khalaf al-'Āshir membaca dengan ya' fathah, kaf sukun dan tanpa tasydid pada huruf dzal. Selain mereka membacanya dengan ya' damah, kaf fathah dan tasydid pada huruf dzal (يَكْذِبُونَ). ⁸⁴
3	Al-Baqarah[2]:11,13, 91, 170, 206	قِيلَ	Hishām, al-Kisā'ī, Ruwais membaca dengan <i>ishmām</i> harakat kasrah huruf qaf dengan damah. Selain mereka membacanya dengan kasrah murni.
4	Al-Baqarah[2]:28	تَرْجَعُونَ	Ya'qūb membacanya dengan fathah huruf ta' dan kasrah huruf jim. Selainnya membaca dengan damah huruf ta' dan fathah huruf jim. ⁸⁵
5	Al-Baqarah[2]:29, 85, 91, 112, 137, 139, 204, 216(3x), 217, 255. Total 12 Tempat	وَهُوَ — فَهِيَ — فَهُوَ — وَهِيَ	Qālūn, Abū 'Amr al-Baṣrī, al-Kisā'ī dan Abū Ja'far membacanya dengan sukun huruf ha', Selain mereka membacanya dengan harakat fathah.
6	Al-Baqarah[2]:34	لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا	Abū Ja'far membaca dengan damah huruf ta. Selainnya dengan harakat kasrah.
7	Al-Baqarah[2]:36	فَازَ لَهُمَا	Hamzah membaca dengan alif setelah huruf zai dan tanpa tasydid pada huruf lam (فَازَ لَهُمَا). Selainnya membaca tanpa alif dan dengan tasydid pada huruf lam.

⁸³ 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghaniyy al-Qādī, *al-Wāfi fī Sharḥ ash-Shāṭibiyyah*, (Kairo: Dār as-Salām, 2024) h. 165

⁸⁴ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h.3

⁸⁵ Shamsuddin Abū al-Khair Muhammad ibn Muhammad ibn Yūsuf ibn al-Jazarī, *Matn ad-Durrah al-Muḍīyyah fī al-Qirā'āt ath-Thalāth al-Marḍīyyah*, (Madīnah: Muassasah Aliflammim li at-Taḥqīqiyah, 2016) h. 23

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qir'āt 'Ashr
8	Al-Baqarah[2]:37	أَدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَتٍ	Ibn Kathīr membaca dengan naṣab/fathah أَدَمُ dan <i>rafa</i> كَلِمَتٍ. Selainnya membaca dengan <i>rafa</i> أَدَمُ dan naṣab كَلِمَتٍ.
9	Al-Baqarah[2]:38, 62, 112, 262, 274, 277	فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ	Ya'qūb membacanya dengan fathah huruf fa' tanpa tanwin فَلَا خَوْفٌ. ⁸⁶ Selainnya membaca dengan damah tanwin.
10	Al-Baqarah[2]:48	وَلَا يُقْبَلُ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca dengan huruf ta' Selain mereka membaca dengan huruf ya'.
11	Al-Baqarah[2]:51	وَإِذْ وَعَدْنَا	Abū 'Amr al-Baṣrī, Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca tanpa alif sebelum 'ain. Selain mereka dengan alif.
12	Al-Baqarah[2]:54	بَارِكُمْ	Abū 'Amr membaca dengan sukun huruf hamzah. Ad-Dūrī abū 'Amr versi bacaan keduanya adalah dengan <i>ikhtilās</i> harakat kasrah pada hamzah. Selain mereka dengan kasrah murni.
13	Al-Baqarah[2]:58	تُغْفِرْ لَكُمْ	Nāfi' dan Abū Ja'far membaca dengan ya' damah dan fathah huruf fa' يُغْفِرْ. Ibn 'Āmir membaca dengan ta' damah dan fathah huruf fa' تُغْفِرْ. Selain mereka dengan fathah nun dan kasrah fa'.
14	Al-Baqarah[2]:61, 177, 213,	النَّيِّبِينَ	Nāfi' mengganti ya' tasydid dengan hamzah Selainnya dengan ya' tasydid ⁸⁷

⁸⁶ 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghaniyy al-Qāḍī, *al-Īdāh li matn ad-Durrah fī al-Qir'āt ath-Thalāth al-Mutammimah li al-Qir'āt al-'Ashr li al-Imām Ibn al-Jazarī*, (Mekkah: al-Maktabah al-Asadiyyah, 2013) h. 198

⁸⁷ 'Alam ad-Dīn 'Alī ibn Muhammad Abū al-Hasan as-Sakhāwī, *Fath al-Waṣīd fī Sharḥ al-Qaṣīd: Sharḥ ash-Shātibīyyah*, (Kuwait, Maktabah Dār al-Bayān li an-Nashr wa at-Tauzī', 2002) jil. 2, h. 13

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
15	Al-Baqarah[2]:62	وَالصَّابِّينَ	Nāfi' dan Abū Ja'far membacanya dengan membuang hamzah setelah ba' Selain mereka dengan hamzah. ⁸⁸
16	Al-Baqarah[2]:67, 93, 169,	يَأْمُرُكُمْ	As-Sūsī membaca dengan sukun huruf ra' Ad-Dūrī dengan sukun dan <i>ikhtilās</i> harakat damah Selain mereka dengan damah yang sempurna
17	Al-Baqarah[2]:67, 231	هُرُواً	Ḥafṣ membaca dengan damah zai dan mengganti hamzah dengan wau Ḥamzah membaca dengan sukun zai dan hamzah Ketika wasal saja Khalaf al-'Āshir sukun zai dan hamzah baik wasal ataupun wakaf Selain mereka dengan damah zai dan hamzah, baik wasal ataupun wakaf
18	Al-Baqarah[2]:74	عَمَّا تَعْمَلُونَ	Ibn Kathīr membaca dengan huruf ya' يَعْمَلُونَ Selainnya membaca dengan huruf ta' ⁸⁹
19	Al-Baqarah[2]:78	أَمَانِي	Abū Ja'far membaca tanpa tasydid pada huruf ya' Selainnya membaca dengan tasydid.
20	Al-Baqarah[2]:81	خَطِيئَتُهُ	Nāfi' dan Abū Ja'far membaca dengan bentuk jamak Selain mereka membaca dengan bentuk <i>mufrad</i> atau tunggal.
21	Al-Baqarah[2]:83	لَا تَعْبُدُونَ	Ibn Kathīr, Ḥamzah dan Al-Kisā'ī membaca dengan ya' Selain mereka membaca dengan huruf ta'.
22	Al-Baqarah[2]:83	حُسْنًا	Ḥamzah, al-Kisā'ī, Ya'qūb dan Khalaf membaca dengan harakat fathah pada huruf ha' dan sin. Selain mereka membaca dengan damah ha' dan sukun sin.
23	Al-Baqarah[2]:85	تُظْهِرُونَ	Al-Kūfiyyūn membaca dengan tanpa tasydid

⁸⁸ Abū 'Amr ad-Dānī, *at-Taisīr fī al-Qirāāt as-Sab'*, h. 74

⁸⁹ Abū 'Amr ad-Dānī, *Jamī' al-Bayan fī al-Qiraat as-Sab'*, jil. 2, h. 874

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
			Selain mereka membaca dengan menambahkan tasydid.
24	Al-Baqarah[2]:85	أَسْرَى	Ḥamzah membaca dengan fathah hamzah dan sukun huruf sin. Selainnya dengan damah hamzah dan fathah sin.
25	Al-Baqarah[2]:85	تَقْدُوهُمْ	Nāfi', 'Āṣim, al-Kisā'i, Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca dengan damah ta', fathah fa' dan alif. Selain mereka dengan fathah ta' dan sukun huruf fa' dan tanpa alif.
26	Al-Baqarah[2]:85	عَمَّا تَعْمَلُونَ	Nāfi', Ibn Kathīr, Shu'bah, Ya'qūb dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan ya'. Selain mereka membaca dengan ta'.
27	Al-Baqarah[2]:87, 253	الْقُدْسِ	Ibn Kathīr membaca dengan sukun pada huruf dal. ⁹⁰ Selainnya membaca dengan damah.
28	Al-Baqarah[2]:90	يُنْزِلَ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca dengan sukun huruf nun dan takhfīf huruf zai يُنْزِلَ. Selain mereka membaca dengan fathah huruf nun dan tasydid pada huruf zai.
29	Al-Baqarah[2]:91	أَنْبِيَاءَ	Nāfi' membaca dengan huruf hamzah pada tempat huruf ya' أَنْبِيَاءَ Selainnya membaca dengan huruf ya'. ⁹¹
30	Al-Baqarah[2]:96	بِمَا يَعْمَلُونَ	Ya'qūb membaca dengan ta' <i>khiṭāb</i> . ⁹² Selainnya membaca dengan ya'
31	Al-Baqarah[2]:97, 98	لِجَبْرِيلَ وَجِبْرِيلَ	Ibn Kathīr membaca dengan fathah jim, kasrah ra', tanpa hamzah dan menetapkan huruf ya' sukun لِجَبْرِيلَ Ḥamzah, al-Kisā'i dan Khalaf al-'Āshir membacanya dengan fathah jim dan

⁹⁰ 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghaniyy al-Qāḍī, *al-Wāfi fī Sharḥ ash-Shāṭibiyyah*, h. 170

⁹¹ As-Sakhāwī, *Fath al-Waṣīd fī Sharḥ al-Qaṣīd: Sharḥ ash-Shāṭibiyyah*, jil. 2, h. 13

⁹² 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghaniyy al-Qāḍī, *al-Īdāh li matn ad-Durrah fī al-Qirā'āt ath-Thalāth*, h. 201

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
			ra', hamzah kasrah dan ya' sukun لَحَبْرَيْلَ Shu'bah membaca dengan fathah jim dan ra', hamzah kasrah dan tanpa ya' sukun لَحَبْرَيْلَ Selain mereka membaca dengan kasrah jim dan ra', tanpa hamzah serta menetapkan ya' sukun.
32	Al-Baqarah[2]:98	وَمِڪَلٍ	Nāfi' dan Abū Ja'far membaca dengan hamzah kasrah setelah alif dan tanpa ya' setelahnya وَمِڪَلٍ. Abū 'Amr al-Baṣrī, Ḥafṣ dan Ya'qūb membaca dengan tanpa hamzah dan ya' وَمِڪَلٍ Selain mereka membacanya dengan hamzah kasrah setelah alif dan ya' sukun setelahnya وَمِڪَدِيلٍ .
33	Al-Baqarah[2]:102	وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ	Ibn 'Āmir, Ḥamzah, Al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan nun sukun, dan kasrah ketika wasal, serta <i>rafa'</i> kata الشَّيَاطِينَ.⁹³ Sedangkan yang lain membacanya dengan fathah nun dan <i>naṣab</i> lafaz الشَّيَاطِينَ
34	Al-Baqarah[2]:105	يُنْزَلُ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca dengan <i>takhfīf</i> zai dan nun sukun. Selain mereka membaca dengan tasydid zai dan fathah nun.
35	Al-Baqarah[2]:106	نُنْسخُ	Ibn 'Āmir membaca dengan damah nun <i>muḍāra'ah</i> dan kasrah sin نُنْسخُ Selainnya dengan fathah keduanya

⁹³ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 16

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
36	Al-Baqarah[2]:106	نُنْسِيهَا	Ibn Kathīr dan Abū 'Amr al-Baṣrī membaca dengan fathah nun <i>muḍāra'ah</i> dan sin, serta hamzah sukun setelahnya نُنْسِيهَا Selainnya membaca dengan damah nun, kasrah sin dan tanpa hamzah.
37	Al-Baqarah[2]:111	أَمَانِيَهُمْ	Abū Ja'far membaca dengan sukun ya' dan kasrah huruf ha' Selainnya membaca dengan ya' damah bertasydid dan damah huruf ha'
38	Al-Baqarah[2]:116	وَقَالُوا اتَّخَذَ	Ibn 'Āmir membaca tanpa huruf wau 'ataf. ⁹⁴ Selainnya membaca dengan wau 'ataf
39	Al-Baqarah[2]:117	فَيَكُونُ	Ibn 'Āmir membaca dengan <i>naṣab</i> Selainnya dengan <i>rafa'</i>
40	Al-Baqarah[2]:119	وَلَا تُسْئَلُ	Nāfi' dan Ya'qūb membaca dengan fathah ta' dan sukun lam Selain mereka dengan damah ta' dan damah lam
41	Al-Baqarah[2]:124, 127, 135, 258	إِبْرَاهِيمَ	Ibn 'Āmir membaca dengan fathah ha' dan alif setelahnya Selainnya membaca dengan kasrah ha' dan ya'. Demikian juga Ibn Dhakwān dalam versi kedua bacaannya
42	Al-Baqarah[2]:125	وَاتَّخَذُوا	Nāfi' dan Ibn 'Āmir membaca dengan fathah kha' Selain mereka membaca dengan kasrah
43	Al-Baqarah[2]:126	فَأَمَّتْهُ	Ibn 'Āmir membaca dengan sukun mim dan <i>takhfif ta'</i> . Selainnya membaca dengan fathah mim dan tasydid pada huruf ta'.
44	Al-Baqarah[2]:128	وَأَرِنَا	Ibn Kathīr, As-Sūsī dan Ya'qūb membaca dengan sukun ra' <i>tafkhīm</i> . Ad-Dūrī dengan <i>ikhtilās</i> kasrah ra' Selain mereka dengan kasrah murni.

⁹⁴ 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghaniyy al-Qādī, *al-Wāfi fī Sharḥ ash-Shāḥibiyyah*, h.

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
45	Al-Baqarah[2]:132	وَوَصَّى	Nāfi', Ibn 'Āmir, Abū Ja'far membaca dengan <i>takhfīf ṣād</i> , sukun wau dan hamzah di antara dua wau وَأَوْصَى Selain mereka membaca dengan tasydid <i>ṣād</i> , fathah wau dan tanpa hamzah.
46	Al-Baqarah[2]:136	النَّبِيِّنَ	Nāfi' membaca dengan huruf hamzah pada tempat huruf ya' tasydid النَّبِيِّنَ Selainnya dengan ya' tasydid ⁹⁵
47	Al-Baqarah[2]:140	أَمْ تَقُولُونَ	Ibn 'Āmir, Ḥafṣ, Ḥamzah, al-Kisā'i, Ruwais dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan ta' <i>khiṭāb</i> Selain mereka membaca dengan ya' <i>ghaib</i> .
48	Al-Baqarah[2]:142, 213	صِرَاطٍ	Qunbul dan Ruwais membacanya dengan sin Khalaf dengan <i>ishmām zai</i> Selain mereka dengan sad murni.
49	Al-Baqarah[2]:143, 207	لَرْءُوفٍ	Abū 'Amr al-Baṣrī, Shu'bah, Ḥamzah, Al-Kisā'i, Ya'qūb dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan membuang wau Selain mereka membacanya dengan menetapkan wau.
50	Al-Baqarah[2]:144	عَمَّا يَعْمَلُونَ	Ibn 'Āmir, Ḥamzah, Al-Kisā'i, Abū Ja'far dan Rauh membaca dengan ta <i>khiṭāb</i> . Selain mereka membaca dengan ya
51	Al-Baqarah[2]:148	مَوْلِيَهَا	Ibn 'Āmir membaca dengan fathah lam dan alif setelahnya Selainnya membaca dengan kasrah lam dan ya setelahnya.
52	Al-Baqarah[2]:149	عَمَّا تَعْمَلُونَ	Abū 'Amr al-Baṣrī membaca dengan ya <i>ghaib</i> Selainnya membaca dengan ta <i>khiṭāb</i> .
53	Al-Baqarah[2]:158, 184	تَطَوَّعَ	Ḥamzah, Al-Kisā'i, Ya'qūb dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan ya dan tasydid pada huruf <i>ṭa</i> serta sukun 'ain.

⁹⁵ As-Sakhāwī, *Fath al-Waṣīd fī Sharḥ al-Qaṣīd: Sharḥ ash-Shāṭibiyyah*, jil. 2, h. 13

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
			Selain mereka membaca dengan huruf ta dan <i>takhfif ta</i> serta fathah 'ain.
54	Al-Baqarah[2]:164	الرَّيْحِ	Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan sukun ya dan tanpa alif Selain mereka membaca dengan fathah ya dan terdapat alif setelahnya.
55	Al-Baqarah[2]:165	وَلَوْ يَرَى	Nāfi', Ibn 'Āmir dan Ya'qūb membaca dengan ta Selain mereka membaca dengan ya.
56	Al-Baqarah[2]:165	أَنَّ الْقُوَّةَ وَأَنَّ اللَّهَ	Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca dengan kasrah pada kedua <i>inna</i> . ⁹⁶ Selain mereka membaca dengan fathah pada keduanya <i>anna</i> .
57	Al-Baqarah[2]:168, 208	خُطُوتٍ	Nāfi', Al-Bazzi, Abū 'Amr al-Baṣrī, Shu'bah, Ḥamzah dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan sukun huruf ta Selain mereka membaca dengan damah
58	Al-Baqarah[2]:173	الْمَيْتَةِ	Abū Ja'far membaca dengan kasrah dan tasydid pada huruf ya Selainnya membaca dengan sukun ya
59	Al-Baqarah[2]:173	فَمَنْ اضْطُرَّ	Abū Ja'far membaca dengan kasrah ta, selainnya membaca dengan damah. Abū 'Amr al-Baṣrī, 'Āsim, Ḥamzah dan Ya'qūb membaca dengan kasrah nun. Selain mereka membaca dengan damah nun.
60	Al-Baqarah[2]:177	لَيْسَ الْبِرِّ	Ḥafṣ dan Ḥamzah membaca dengan <i>naṣab</i> Selain mereka membaca dengan <i>rafa'</i> .
61	Al-Baqarah[2]:177, 189	وَلَكِنَّ الْبِرَّ	Nāfi' dan Ibn 'Āmir membaca dengan sukun nun, maka dibaca kasrah ketika wasal, dan <i>rafa'</i> huruf ra. Selain mereka membaca dengan fathah dan tasydid nun serta <i>naṣab</i> huruf ra.
62	Al-Baqarah[2]:182	مُوصٍ	Shu'bah, Ḥamzah, al-Kisā'ī, Ya'qūb dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan fathah wau dan tasydid huruf shad.

⁹⁶ 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghaniyy al-Qāḍī, *al-Īdāh li matn ad-Durrah fī al-Qirā'āt ath-Thalāth*, h. 205

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
			Selain mereka membaca dengan sukun wau dan shad tanpa tasydid
63	Al-Baqarah[2]:184	فِدْيَةٌ طَعَامُ	Nāfi', Ibn Dhakwān dan Abū Ja'far membaca dengan <i>idāfah</i> Selain mereka membaca dengan tanwin <i>fidyah</i> dan <i>rafa'</i> pada lafaz <i>ta'am</i> .
64	Al-Baqarah[2]:184	مَسْكِينٍ	Nāfi', Ibn 'Āmir dan Abū Ja'far membaca dengan bentuk <i>jam'</i> <i>takhīr</i> yakni fathah mim, sin dan nun, serta alif setelah sin مَسَاكِينٍ Selain mereka membaca dengan bentuk <i>mufrad</i> مَسْكِينٍ
65	Al-Baqarah[2]:185	الْقُرْآنُ	Ibn Kathīr membaca dengan <i>naql</i> atau memindahkan harakat hamzah ke huruf ra الْقُرْآنُ ⁹⁷ Selainnya membaca dengan <i>tahqīq</i> hamzah
66	Al-Baqarah[2]:185	الْيُسْرِ - الْعُسْرِ	Abū Ja'far membaca dengan damah huruf sin. Selainnya membaca dengan sukun huruf sin.
67	Al-Baqarah[2]:185	وَلِتُكْمِلُوا	Shu'bah dan Ya'qūb membaca dengan fathah kaf dan tasydid mim Selain mereka membaca dengan sukun kaf dan mim tanpa tasydid.
68	Al-Baqarah[2]:189	الْبَيُوتِ	Qālūn, Ibn Kathīr, Ibn 'Āmir, Shu'bah, Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan kasrah huruf ba Selain mereka membaca dengan damah ba
69	Al-Baqarah[2]:191	وَلَا تَقْتُلُوا يَقْتُلُوكُمْ	Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca fathah huruf <i>muḍāra'ah</i> , sukun qaf, membuang alif dan damah huruf ta Selain mereka membaca dengan damah huruf <i>muḍāra'ah</i> , fathah qaf, alif setelahnya dan kasrah huruf ta.

⁹⁷ 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghaniyy al-Qādī, *al-Wāfi fī Sharḥ ash-Shāḥibiyyah*, h.

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
70	Al-Baqarah[2]:191	فَتَأْكُلُمُ	Hamzah, al-Kisā'i dan Khalaf al-'Āshir membaca tanpa alif. Selain mereka membaca dengan alif
71	Al-Baqarah[2]:197	فَلَا رَفَثٌ وَلَا فُسُوقٌ وَلَا جِدَالٌ فِي الْحَجِّ	Abū Ja'far membaca ketiga kata berikut dengan <i>rafa'</i> dan tanwin (فَلَا رَفَثٌ وَلَا فُسُوقٌ وَلَا جِدَالٌ). Ibn Kathīr dan Abū 'Amr al-Baṣrī membaca (فَلَا رَفَثٌ وَلَا فُسُوقٌ) dengan damah dan tanwin, sedang yang ketiga dengan fathah (وَلَا جِدَالٌ). Sedangkan qari' yang lain (dalam <i>qirā'āt al-'ashr</i>) membaca ketiganya dengan fathah: ⁹⁸ (فَلَا رَفَثٌ وَلَا فُسُوقٌ وَلَا جِدَالٌ).
72	Al-Baqarah[2]:208	السَّلَامِ	Nāfi', Ibn Kathīr, al-Kisā'i dan Abū Ja'far membaca dengan fathah sin. Selain mereka membaca dengan fathah sin.
73	Al-Baqarah[2]:210	وَالْمَلَائِكَةِ	Abū Ja'far membaca dengan <i>khafḍ</i> (harakat kasrah pada akhir kata malaikat) Selainnya membaca dengan damah/ <i>rafa'</i> .
74	Al-Baqarah[2]:210	تَرْجَعُ الْأُمُورُ	Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī, 'Āṣim dan Abū Ja'far membaca dengan damah ta dan fathah jim Selain mereka membaca dengan fathah ta dan kasrah jim.
75	Al-Baqarah[2]:213	لِيَحْكُمَ	Abū Ja'far membaca dengan damah ya dan fathah kaf Selainnya membaca dengan fathah ya dan damah kaf. ⁹⁹
76	Al-Baqarah[2]:214	حَتَّى يَقُولَ	Nāfi' membaca dengan <i>rafa'</i> . Selainnya dengan <i>naṣab</i> .

⁹⁸ Riḍā ibn Ali ibn Darwish ibn Ali, *al-Muyassir fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, (Spanyol: Muassasah Qurṭubah, 2010), h. 280

⁹⁹ Ibn al-Jazarī, *Matn ad-Durrah al-Muḍiyyah fī al-Qirā'āt ath-Thalāth al-Marḍiyyah*, h. 24

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
77	Al-Baqarah[2]:219	كَثِيرٌ	Ḥamzah dan al-Kisā'ī membaca dengan huruf tha كَثِيرٌ Selainnya dengan huruf ba
78	Al-Baqarah[2]:219	قُلِ الْعَفْوَ	Abū 'Amr al-Baṣrī membaca dengan <i>rafa'</i> Selainnya dengan <i>naṣab</i> .
79	Al-Baqarah[2]:222	يَطْهَرْنَ	Shu'bah, Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan fathah dan tasydid <i>ṭa</i> dan ha. Selain mereka membaca dengan sukun <i>ṭa</i> dan damah ha.
80	Al-Baqarah[2]:229	يَخَافَا	Ḥamzah, Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca dengan damah ya Selain mereka dengan fathah ya.
81	Al-Baqarah[2]:233	لَا تُضَارَّ	Abū Ja'far membaca dengan sukun ra. Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī, Ya'qūb membaca ra dengan <i>rafa'</i> bertasydid. Selain mereka membaca dengan <i>naṣab</i> bertasydid.
82	Al-Baqarah[2]:233	اَتَيْنَمُ	Ibn Kathīr membaca dengan membuang alif Selainnya dengan menetapkan alif setelah hamzah.
83	Al-Baqarah[2]:236-237	تَمْسُوهُنَّ	Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan damah ta dan alif setelah mim Selainnya membaca dengan fathah ta dan tanpa alif setelah mim.
84	Al-Baqarah[2]:236	قَدَرَهُ قَدَرَهُ	Ibn Dhakwān, Ḥafṣ, Ḥamzah, al-Kisā'ī, Abū Ja'far dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan fathah dal. Selain mereka membaca dengan sukun dal.
85	Al-Baqarah[2]:240	وَصِيَّةٌ	Abū 'Amr al-Baṣrī, Ibn 'Āmir, Ḥafṣ dan Ḥamzah membacanya dengan <i>naṣab</i> . ¹⁰⁰ Selain mereka membaca dengan <i>rafa'</i> .

¹⁰⁰ Al-Qāsim ibn Firruh ibn Khalaf ibn Ahmad asy-Syāṭibiy ar-Ru'ainy al-Andalusiy, *Matn ash-Shāṭibiyah: Hirz al-Amāniy wa Wajh at-Tahāniy fī al-Qirā'āt as-Sab'*, (Madīnah: Muassasah Aliflammim li at-Taḥniyyah, 2016) h. 41

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
86	Al-Baqarah[2]:245	فَيُضَعِّفُهُ	'Āṣim membaca dengan fathah fa, alif setelah <i>ḍād</i> dan tanpa tasydid pada huruf 'ain. Ibn Kathīr dan Abū Ja'far membaca dengan membuang alif, tasydid 'ain dan damah fa <i>فَيُضَعِّفُهُ</i> Ibn 'Āmir dan Ya'qūb seperti bacaan Ibn Kathīr dan Abū Ja'far, tetapi dengan fathah fa <i>فَيُضَعِّفُهُ</i> Selain mereka membaca dengan alif, tanpa tasydid dan damah fa <i>فَيُضَعِّفُهُ</i>
87	Al-Baqarah[2]:245	وَيُنِصِّطُ	Nāfi', Al-Bazzi, Shu'bah, al-Kisā'i, Abū Ja'far dan Rauh membaca dengan <i>ṣād</i> Selainnya membaca dengan sin.
88	Al-Baqarah[2]:245	تُرْجَعُونَ	Ya'qūb membaca dengan fathah ta dan kasrah jim. Selainnya membaca dengan damah ta dan fathah jim.
89	Al-Baqarah[2]:246, 247, 248	لَنَبِيٍّ نَبِيَّهُمْ	Nāfi' membaca dengan hamzah setelah ya sukun Selainnya dengan ya tasydid
90	Al-Baqarah[2]:246	عَسَيْتُمْ	Nāfi' membaca dengan kasrah sin. ¹⁰¹ Selainnya dengan fathah
91	Al-Baqarah[2]:249	غُرْفَةٍ	Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Abū Ja'far membaca dengan fathah ghain. Selain mereka dengan damah ghain.
92	Al-Baqarah[2]:251	دَفْعُ	Nāfi', Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca dengan kasrah dal, fathah fa dan alif setelahnya Selain mereka membaca dengan fathah dal, sukun fa dan tanpa alif setelahnya.
93	Al-Baqarah[2]:254	لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca dengan fathah tanpa tanwin di huruf terakhir tiga kata ini Selain mereka membaca dengan damah tanwin.

¹⁰¹ Asy-Syāṭibiy, *Matn ash-Shāṭibiyyah*, h. 42

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qir'āt 'Ashr
94	Al-Baqarah[2]:258	أَنَا أَحِي	Nāfi' dan Abū Ja'far membaca dengan menetapkan alif baik dalam keadaan wasal atau wakaf. Selain mereka menetapkan alif ketika wakaf saja.
95	Al-Baqarah[2]:259	يَتَسَنَّهُ	Ḥamzah, al-Kisā'ī, Ya'qūb dan Khalaf al-'Āshir membuang ha ketika wasal Selain mereka menetapkan ha wasal dan wakaf
96	Al-Baqarah[2]:259	نُنَشِّرُهَا	Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī, Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca dengan ra Selain mereka membaca dengan huruf zai.
97	Al-Baqarah[2]:259	قَالَ أَعْلَمُ	Ḥamzah dan al-Kisā'ī membaca dengan hamzah wasal dan sukun mim. Selain mereka membaca dengan hamzah <i>qat'</i> berharakat fathah dan damah mim.
98	Al-Baqarah[2]:260	أَرْنِي	Ibn Kathīr, As-Sūsī dan Ya'qūb membaca dengan sukun ra Ad-Dūrī membaca dengan <i>ikhtilās</i> kasrah ra Selain mereka dengan kasrah murni.
99	Al-Baqarah[2]:260	فَصُرُّهُنَّ	Ḥamzah, Abū Ja'far, Ruwais dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan kasrah <i>ṣād</i> . Selain mereka dengan damah.
100	Al-Baqarah[2]:260	جَزَاءَ	Abū Ja'far membaca dengan tasydid huruf zai tanpa hamzah Shu'bah dengan damah zai dan tahqiq hamzah Selain mereka dengan hamzah dan sukun zai
101	Al-Baqarah[2]:261	يُضْلَعُ	Ibn Kathīr, Ibn 'Āmir, Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca dengan tasydid ḍad dan tanpa alif Selainnya tanpa tasydid dan dengan alif
102	Al-Baqarah[2]:265	بِرَبْوَةٍ	Ibn 'Āmir dan 'Āṣim membaca dengan fathah ra. ¹⁰²

¹⁰² 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghaniyy al-Qāḍī, *al-Wāfi fī Sharḥ ash-Shāḥibiyyah*, h.

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
			Selainnya dengan damah ra.
103	Al-Baqarah[2]:265	أَكْلَهَا	Nāfi', Ibn Kathīr dan Abū 'Amr al-Baṣrī membaca dengan sukun kaf Selain mereka dengan damah
104	Al-Baqarah[2]:267	وَلَا تَيَمَّمُوا	Al-Bazzi membaca dengan tasydid ta Selainnya tanpa tasydid
105	Al-Baqarah[2]:269	وَمَنْ يُؤْتَ	Ya'qūb membaca dengan kasrah ta dan tambah ya ketika wakaf. Selainnya dengan fathah ta.
106	Al-Baqarah[2]:271	فَنِعِمَّا	Qālūn, Abū 'Amr dan Shu'bah membacanya dengan harakat kasrah pada huruf nun, beserta sukun 'ain dan ikhtilās kasrah 'ain. Sedangkan Warsh, Ibn Kathir dan Ḥafṣ membacanya dengan kasrah huruf nun dan 'ain. Selain mereka membacanya dengan fathah nun dan kasrah 'ain.
107	Al-Baqarah[2]:271	وَيُكْفِّرُ	Ḥafṣ dan Ibn 'Āmir membacanya dengan ya' dan rafa'. Sedangkan Ibn Kathir, Abū 'Amr dan Shu'bah dengan nun dan rafa'. Dan yang lain membaca dengan nun dan <i>jazm</i> .
108	Al-Baqarah[2]:273	يَحْسِبُهُمْ	Ibn 'Āmir, Āṣim, Ḥamzah dan Abū Ja'far membaca dengan fathah sin. ¹⁰³ Selain mereka dengan kasrah sin.
109	Al-Baqarah[2]:279	فَأَذْنُوا	Shu'bah dan Ḥamzah membaca dengan fathah hamzah dan alif setelahnya dan kasrah dzal. Selain mereka dengan sukun hamzah dan fathah dzal.
	Al-Baqarah[2]:280	عُسْرَةَ	Abū Ja'far membaca dengan damah sin Selainnya dengan sukun sin
110	Al-Baqarah[2]:280	مَيْسَرَةَ	Nāfi' membaca dengan damah sin Selainnya dengan fathah.
	Al-Baqarah[2]:280	تَصَدَّقُوا	'Āṣim membaca dengan takhfif sad Selainnya dengan tasydid.

¹⁰³ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 46

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
111	Al-Baqarah[2]:281	تُرْجَعُونَ	Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca dengan fathah ta dan kasrah jim. Selain mereka dengan damah ta dan fathah jim.
112	Al-Baqarah[2]:282	يُمْلَ هُوَ	Abū Ja'far membaca sukun ha Selainnya membaca dengan damah.
113	Al-Baqarah[2]:282	أَنْ تَضِلَّ	Ḥamzah membaca kasrah hamzah Selainnya membaca fathah
114	Al-Baqarah[2]:282	فَتَذَكَّرَ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca sukun dzal, <i>takhfif</i> kaf dan <i>nasab</i> . Ḥamzah dengan fathah dzal, tasydid kaf dan <i>rafa'</i> . Selain mereka seperti Ḥamzah tapi dengan <i>nasab</i>
115	Al-Baqarah[2]:282	تِجَارَةً حَاضِرَةً	'Āṣim membaca dengan <i>nasab</i> keduanya Selainnya dengan <i>rafa'</i> .
116	Al-Baqarah[2]:282	وَلَا يُضَارَّ	Abū Ja'far membaca sukun ra Selainnya dengan tasydid dan fathah ra.
117	Al-Baqarah[2]:283	فَرَهُنَ	Ibn Kathīr dan Abū 'Amr al-Baṣrī membaca damah ra dan ha tanpa alif. Selainnya membaca kasrah ra, fathah ha dan terdapat alif setelahnya. ¹⁰⁴
108	Al-Baqarah[2]:284	فَيَغْفِرُ وَيُعَذِّبُ	Ibn 'Āmir, 'Āṣim, Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca <i>rafa'</i> . Selain mereka membaca <i>jazm</i> .
109	Al-Baqarah[2]:285	وَكُنِّيهِ	Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf membacanya dengan bentuk tunggal (<i>mufrad</i>) (وَكِتَابِهِ). Qāri' yang lain membacanya dengan bentuk jamak.
110	Al-Baqarah[2]:285	لَا تُفَرِّقُ	Ya'qūb membaca dengan ya Selainnya membaca dengan nun.

¹⁰⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Qira'at dalam Thariq Asy-Syathibiyyah*, (Jakarta: Yayasan Tadrīs Al-Qur'an YATAQI Pusat Jakarta, 2008) jil. 1, h. 139

B. Farsy al-Ayah dalam Surah Ali Imran

Tabel 4. 2 A. Farsy al-Ayah dalam Surah Ali Imran

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
1	Ali Imran[3]:12	سَتُعْلَبُونَ وَ تُحْشَرُونَ	Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan <i>ḍamir ghaib</i> (ya). ¹⁰⁵ Selain mereka membaca dengan ta.
2	Ali Imran[3]:13	يَرَوْنَهُمْ	Nāfi', Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca dengan ta. Selain mereka membaca dengan ya.
3	Ali Imran[3]:15, 162, 174	وَ رِضْوَانٌ	Shu'bah membaca dengan damah ra. Selainnya membaca dengan kasrah ra.
4	Ali Imran[3]:19	إِنَّ الدِّينَ	Al-Kisā'ī membacanya dengan harakat fathah pada huruf hamzah. Sedangkan Imam <i>qirā'āt</i> lain membacanya dengan kasrah
5	Ali Imran[3]:21, 80, 81, 84	النَّبِيِّنَ	Nāfi' mengganti ya' tasydid dengan hamzah Selainnya dengan ya' tasydid ¹⁰⁶
6	Ali Imran[3]:21	وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ	Ḥamzah membaca dengan damah ya, fathah qaf, alif setelahnya dan kasrah ta. Selainnya membaca dengan fathah ya, sukun qaf, tanpa alif dan damah ta.
7	Ali Imran[3]:23	لِيَحْكَمَ	Abū Ja'far membaca dengan damah ya dan fathah kaf Selainnya membaca dengan fathah ya dan damah kaf. ¹⁰⁷
8	Ali Imran[3]:27	الْمَدِينَةِ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī, Ibn 'Āmir dan Shu'bah membaca dengan sukun ya Selain mereka membaca dengan ya kasrah bertasydid.
9	Ali Imran[3]:28	تُفْلِتُ	Ya'qūb membaca dengan ya fathah bertasydid Selainnya membaca dengan alif.

¹⁰⁵Riḍā ibn Ali ibn Darwish ibn Ali, *al-Muyassir fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, (Spanyol: Muassasah Qurtubah, 2010), h. 428

¹⁰⁶'Alam ad-Dīn 'Alī ibn Muhammad Abū al-Hasan as-Sakhāwī, *Fath al-Waṣīd fī Sharḥ al-Qaṣīd: Sharḥ ash-Shāṭibiyyah*, (Kuwait, Maktabah Dār al-Bayān li an-Nashr wa at-Tauzī', 2002) jil. 2, h. 13

¹⁰⁷Ibn al-Jazarī, *Matn ad-Durrah al-Muḍiyyah fī al-Qirā'āt ath-Thalāth al-Marḍiyyah*, h. 24

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'at 'Ashr
10	Ali Imran[3]:30	رَوْوْفٌ	Abū 'Amr al-Baṣrī, Shu'bah, Ḥamzah, Al-Kisā'ī, Ya'qūb dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan membuang wau Selain mereka membacanya dengan menetapkan wau.
11	Ali Imran[3]:36	وَضَعَتْ	Ibn 'Āmir, Shu'bah dan Ya'qūb membacanya dengan sukun 'ain dan damah pada huruf ta' (وَضَعَتْ) ¹⁰⁸ Adapun qāri' yang lain membacanya dengan fathah 'ain dan sukun ta'.
12	Ali Imran[3]:37	وَكَفَّلَهَا	'Āṣim, Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan tasydid huruf fa. Selain mereka membaca tanpa tasydid.
13	Ali Imran[3]:37	زَكَرِيَّا كُلَّمَا	Ḥafṣ, Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan tanpa hamzah. Shu'bah membaca dengan hamzah fathah setelah alif. Selain mereka membaca dengan hamzah damah.
14	Ali Imran[3]:37, 38	زَكَرِيَّا	Ḥafṣ, Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan tanpa hamzah. Selain mereka membaca dengan hamzah damah setelah alif.
15	Ali Imran[3]:39	فَنَادَتْهُ	Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan alif <i>imālah</i> antara dal dan ha. Selain mereka membaca dengan ta sukun antara dal dan ha.
16	Ali Imran[3]:39, 85, 150	وَهُوَ	Qālūn, Abū 'Amr al-Baṣrī, al-Kisā'ī dan Abū Ja'far membacanya dengan sukun huruf ha', Selain mereka membacanya dengan harakat fathah.
17	Ali Imran[3]:39	أَنَّ اللَّهَ	Ibn 'Āmir dan Ḥamzah membaca dengan kasrah hamzah. ¹⁰⁹ Selainnya membaca dengan fathah.

¹⁰⁸ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 54

¹⁰⁹ Asy-Syāṭibiy, *Matn ash-Shāṭibiyyah*, h. 44

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
18	Ali Imran[3]:39	يُشْرِكُ	Hamzah dan al-Kisā'ī membaca dengan fathah ya, sukun ba, damah dan takhfīf syin. Selainnya membaca dengan damah ya, fathah ba, kasrah dan tasydid syin.
19	Ali Imran[3]:39, 68, 146, 161	وَنَبِيًّا	Nāfi' mengganti ya' tasydid dengan hamzah Selainnya dengan ya' tasydid ¹¹⁰
20	Ali Imran[3]:47	فَيَكُونُ	Ibn 'Āmir membaca dengan fathah (<i>naṣab</i>). Selainnya dengan damah
21	Ali Imran[3]:48	وَيُعَلِّمُهُ	Nāfi', 'Āsim, Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca dengan ya. Selain mereka dengan nun.
22	Ali Imran[3]:49	أَنِّي أَخْلُقُ	Nāfi' dan Abū Ja'far membacanya dengan harakat kasrah pada hamzah (إِنِّي). Sedangkan qāri' yang lain membacanya dengan fathah.
23	Ali Imran[3]:49	الطَّيْرَ	Abū Ja'far membacanya dengan alif setelah huruf tha' dan hamzah kasrah (الطَّائِرَ). Sedangkan yang lain membacanya dengan ya' sukun setelah huruf tha'.
24	Ali Imran[3]:49	طَيْرًا	Nāfi', Abū Ja'far dan Ya'qūb membacanya dengan alif setelah huruf tha' dan hamzah kasrah (طَائِرًا). Qāri' lain membacanya dengan ya' sukun setelah huruf tha'.
25	Ali Imran[3]:49, 154	يُبَوِّتُكُمْ	Warsh, Abū 'Amr al-Baṣrī, Ḥafṣ, Abū Ja'far dan Ya'qūb membacanya dengan damah pada huruf ba'. Sedangkan yang lain membacanya dengan kasrah.
26	Ali Imran[3]:51, 101	صِرَاطٍ	Qunbul dan Ruwais membacanya dengan sin

¹¹⁰ 'Alam ad-Dīn 'Alī ibn Muhammad Abū al-Hasan as-Sakhāwī, *Fath al-Waṣīd fī Sharḥ al-Qaṣīd: Sharḥ ash-Shāṭibiyyah*, (Kuwait, Maktabah Dār al-Bayān li an-Nashr wa at-Tauzī', 2002) jil. 2, h. 13

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
			Khalaf dengan <i>ishmām</i> zai Selain merekan dengan sad murni.
27	Ali Imran[3]:57	فَيُوقِيهِمْ	Ḥafṣ dan Ruwais membaca dengan ya. Selainnya membaca dengan nun.
28	Ali Imran[3]:62	لَهُوَ	Qālūn, Abū 'Amr al-Baṣrī, al-Kisā'ī dan Abū Ja'far membacanya dengan sukun huruf ha', Selain mereka membacanya dengan harakat fathah.
29	Ali Imran[3]:66	هَآئِثُمْ	Qālūn, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Abū Ja'far membaca dengan alif setelah ha, dan hamzah <i>tashīl</i> setelahnya. Warsh membaca tanpa alif, dan membaca hamzah dengan <i>tashīl</i> . Versi kedua bacaannya adalah mengganti hamzah dengan alif. Qunbul membaca tanpa alif dan <i>tahqiq</i> hamzah. Selain mereka dengan alif dan <i>tahqiq</i> hamzah. ¹¹¹
30	Ali Imran[3]:78	لِتَحْسِبُوهُ	Ibn 'Āmir, Āṣim, Ḥamzah dan Abū Ja'far membaca dengan fathah sin. Selain mereka dengan kasrah sin.
31	Ali Imran[3]:79	وَالنَّبِوَةِ	Nāfi' membaca dengan hamzah. Selainnya membaca dengan wau tasydid.
32	Ali Imran[3]:79	تَعْلَمُونَ	Ibn 'Āmir, Āṣim, Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf membaca dengan damah ta, fathah 'ain, kasrah dan tasydid lam. Selain mereka membaca dengan fathah ta, sukun 'ain, fathah dan <i>takhfif</i> lam.
33	Ali Imran[3]:80	وَلَا يَأْمُرُكُمْ	Nāfi', Ibn Kathīr, Al-Kisā'ī, Abū Ja'far membaca dengan harakat damah pada huruf ra'. Abū 'Amr al-Baṣrī dengan sukun ra', dan Ad-Dūrī <i>wajh</i> kedua dengan <i>ikhtilas</i> harakat damah. Sedangkan yang lain dengan fathah.
34	Ali Imran[3]:80	أَيَأْمُرُكُمْ	As-Sūsī membacanya dengan sukun huruf ra', Ad-Dūrī dengan sukun dan

¹¹¹ Ahmad 'Īsā al-Mi'sarāwī, *ash-Shāmil fī al-Qirā'āt al-'Ashr al-Kawāmil min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, (Kairo: Dār al-Imām ash-Shāṭibī, 2013) h. 58

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
			<i>wajh</i> kedua dengan <i>ikhtilas</i> harakat damah. Yang lain dengan damah.
35	Ali Imran[3]:81	لَمَّا	Ḥamzah membaca dengan kasrah lam. Selainnya dengan fathah lam.
36	Ali Imran[3]:81	ءَاتَيْنَاكُمْ	Nāfi' dan Abū Ja'far membaca dengan nun dan alif. Selainnya membaca dengan ta damah.
37	Ali Imran[3]:83	يَبْغُونَ	Abū 'Amr al-Baṣrī, Ḥafṣ dan Ya'qūb membaca dengan ya. Selain mereka dengan ta.
38	Ali Imran[3]:83	يُرْجَعُونَ	Ḥafṣ dan Ya'qūb membaca dengan ya. Selainnya dengan ta. Ya'qūb membaca dengan fathah huruf <i>muḍāra'ah</i> , dan kasrah jim. Selainnya dengan damah <i>muḍāra'ah</i> dan fathah jim. ¹¹²
39	Ali Imran[3]:93	تُنَزَّلَ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca dengan <i>takhfif</i> zai dan sukun huruf nun. Selain mereka dengan tasydid zai dan fathah nun.
40	Ali Imran[3]:97	حُجِّ	Ḥafṣ, Ḥamzah, al-Kisā'ī, Abū Ja'far dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan kasrah ha. Selain mereka membaca dengan fathah ha.
41	Ali Imran[3]:103	وَلَا تَفَرَّقُوا	Al-Bazzi membaca dengan tasydid ta. Selainnya tanpa tasydid
42	Ali Imran[3]:109	تُرْجَعُ الْأُمُورُ	Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī, 'Āṣim dan Abū Ja'far membaca dengan damah ta dan kasrah jim. Selain mereka dengan fathah ta dan kasrah jim.
43	Ali Imran[3]:112	الْأَنْبِيَاءِ	Nāfi' membaca dengan hamzah. Selainnya dengan ya.
44	Ali Imran[3]:115	وَمَا يَفْعَلُوا يُكْفَرُوهُ-	Ḥafṣ, Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf membaca dengan ya. Selain mereka membaca dengan ta.

¹¹² Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 60

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
45	Ali Imran[3]:120	لَا يَضُرُّكُمْ	Ibn 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, al-Kisā'ī, Abū Ja'far dan Khalaf membaca dengan damah <i>ḍad</i> , damah dan tasydid ra. Selain mereka membaca kasrah <i>ḍad</i> dan sukun ra.
46	Ali Imran[3]:124	مُنْزِلِينَ	Ibn 'Āmir membaca fathah nun dan tasydid zai. Selainnya membaca sukun nun dan <i>takhfif</i> zai.
47	Ali Imran[3]:125	مُسَوِّمِينَ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī, 'Āṣim dan Ya'qūb membaca kasrah huruf wau. Selain mereka membaca fathah wau.
48	Ali Imran[3]:130	مُضَعَّفَةً	Ibn Kathīr, Ibn 'Āmir, Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca tasydid 'ain dan tanpa alif. ¹¹³ Selain mereka membaca 'ain tanpa tasydid dan terdapat alif setelah <i>ḍad</i> .
49	Ali Imran[3]:133	وَسَارِعُوا	Nāfi', Ibn 'Āmir dan Abū Ja'far membaca tanpa wau pertama. Selain mereka membaca dengan wau.
50	Ali Imran[3]:140	قَرَحَ	Shu'bah, al-Kisā'ī dan Khalaf membaca dengan damah qaf. Selain mereka dengan fathah.
51	Ali Imran[3]:146	وَكَايَيْنَ	Ibn Kathīr dan Abū Ja'far membaca dengan alif setelah kaf dan hamzah kasrah setelahnya. Namun Abū Ja'far membaca hamzah dengan <i>tashīl</i> , sedangkan Ibn Kathīr membacanya dengan <i>taḥqīq</i> . Selain mereka membaca dengan hamzah fathah dan ya tasydid, tanpa alif. Jikaberhenti pada lafaz ini, maka semua qurrā' berhenti pada nun. Kecuali Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb berhenti pada huruf ya.

¹¹³ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 66

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'āt 'Ashr
52	Ali Imran[3]:146	قَتَلَ	Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca dengan damah qaf, kasrah ta dan tanpa alif. Selain mereka membaca dengan fathah keduanya dan alif di antara keduanya.
53	Ali Imran[3]:151	الرُّعْبَ	Ibn 'Āmir, al-Kisā'i, Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca dengan 'ain damah. Selain mereka membaca dengan sukun 'ain. ¹¹⁴
54	Ali Imran[3]:151	يُنْزِلَ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca dengan zai tanpa tasydid dan sukun nun. Selain mereka membaca fathah nun dan zai bertasydid.
55	Ali Imran[3]:154	يَغْشَى	Ḥamzah, al-Kisā'i dan Khalaf membaca dengan ta. Selain mereka membaca dengan ya.
56	Ali Imran[3]:154	كَلَّهْ	Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca damah lam. Selain mereka membacanya fathah.
57	Ali Imran[3]:156	تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Ibn Kathīr, Ḥamzah, al-Kisā'i dan Khalaf membaca dengan ya. Selain mereka membaca dengan ta.
58	Ali Imran[3]:157, 158	مُتَمِّمٌ	Nāfi', Ḥamzah, al-Kisā'i dan Khalaf membaca dengan kasrah mim pertama. Selain mereka membaca dengan damah. ¹¹⁵
59	Ali Imran[3]:157	يَجْمَعُونَ	Ḥafṣ membaca dengan ya, selainnya dengan ta.
60	Ali Imran[3]:160	يَنْصُرُكُمْ	As-Sūsī membaca dengan sukun ra. Ad-Dūrī membaca dengan <i>ikhtilās</i> damah ra. Selainnya membaca dengan damah murni.
61	Ali Imran[3]:161	يَغْلَى	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan 'Āṣim membaca dengan fathah ya, damah ghain.

¹¹⁴ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 69

¹¹⁵ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 71

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qir'āt 'Ashr
			Selain mereka membaca dengan damah ya dan fathah ghain.
62	Ali Imran[3]:167	وَقِيلَ	Hishām, al-Kisā'ī, Ruwais membaca dengan <i>ishmām</i> harakat kasrah huruf qaf dengan damah. Selain mereka membacanya dengan kasrah murni.
63	Ali Imran[3]:168	مَا قُتِلُوا	Hishām membaca dengan tasydid huruf ta. Selainnya membaca tanpa tasydid.
64	Ali Imran[3]:169	وَلَا تَحْسَبَنَّ	Membaca dengan ta dan fathah sin: Ibn 'Āmir (Hishām <i>wajh</i> pertama), 'Āṣim, Ḥamzah dan Abū Ja'far. Hishām <i>wajh</i> kedua membaca dengan ya dan fathah sin. Selain mereka membaca dengan ta dan kasrah sin.
65	Ali Imran[3]:169	قُتِلُوا فِي	Ibn 'Āmir membaca dengan tasydid huruf ta. Selainnya membaca tanpa tasydid.
66	Ali Imran[3]:170	أَلَّا خَوْفٌ	Ya'qūb membaca dengan fathah fa tanpa tanwin. Selainnya membaca dengan damah tanwin.
67	Ali Imran[3]:171	وَأَنَّ اللَّهَ	Al-Kisā'ī membaca dengan kasrah hamzah. Selainnya membaca dengan fathah hamzah.
68	Ali Imran[3]:176	يَحْزُنُكَ	Nāfi' membaca dengan damah ya dan kasrah zai. ¹¹⁶ Selainnya membaca dengan fathah ya dan damah zai.
69	Ali Imran[3]:178, 180	وَلَا يَحْسَبَنَّ	Ḥamzah membacanya dengan ta dan fathah sin. Ibn 'Āmir, 'Āṣim dan Abū Ja'far membaca dengan ya dan fathah sin. Selain mereka membaca dengan ya dan kasrah sin.
70	Ali Imran[3]:179	يَمِيرَ	Ḥamzah, al-Kisā'ī, Ya'qūb dan Khalaf membaca dengan damah ya, fathah

¹¹⁶ Asy-Syāṭibiy, *Matn ash-Shāṭibiyyah*, h. 46

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'at 'Ashr
			mim dan ya kedua bertasydid dan harakat kasrah: يَمَيَّرَ Selain mereka membaca dengan fathah ya, kasrah mim dan sukun ya kedua.
71	Ali Imran[3]:180	بِمَا تَعْمَلُونَ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Ya'qūb membaca dengan ya. Selain mereka membaca dengan ta.
72	Ali Imran[3]:181	سَنَكْتُبُ - وَقَتْلَهُمْ - وَنَقُولُ	Ḥamzah membaca dengan ya (سَيَكْتُبُ), <i>rafa'</i> /damah (وَقَتْلَهُمْ), dan ya (وَيَقُولُ). ¹¹⁷ Selainnya membaca dengan nun, <i>naṣab</i> /fathah dan nun.
73	Ali Imran[3]:184	وَالزُّبَيْرِ	Ibn 'Āmir membaca dengan tambahan huruf ba: وَبِالزُّبَيْرِ Selainnya membaca tanpa ba.
74	Ali Imran[3]:184	وَالْكِتَابِ	Hishām membaca dengan tambahan huruf ba: وَبِالْكِتَابِ Selainnya membaca tanpa ba.
75	Ali Imran[3]:187	لَتَبَيِّنَنَّ وَلَا تَكْفُرُونَ	Ibn Kathīr, Abū 'Amr al-Baṣrī dan Shu'bah membaca dengan ya. Selain mereka membaca dengan ta.
76	Ali Imran[3]:188	لَا تَحْسَبَنَّ فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ	Ibn Kathīr dan Abū 'Amr al-Baṣrī membaca dengan ya dan kasrah sin (لَا) فَلَا يَحْسَبْنَهُمْ) serta damah ba (يَحْسَبَنَّ) Nāfi' membaca dengan ya dan kasrah sin (لَا يَحْسَبَنَّ), serta dengan ta, kasrah sin dan fathah ba (فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ).

¹¹⁷ Asy-Syāṭibiy, *Matn ash-Shāṭibiyah*, h. 47

No	Surah dan Ayat	Lafaz	Variasi Bacaan dalam Qirā'at 'Ashr
			Ibn 'Āmir dan Abū Ja'far membaca seperti Nāfi', namun dengan fathah sin (فَلَا تَحْسَبْنَهُمْ) لَا يَحْسَبَنَّ). 'Āṣim dan Ḥamzah membaca dengan ta, fathah sin dan fathah ba (فَلَا تَحْسَبَنَّ) لَا تَحْسَبَنَّ). Al-Kisā'i, Ya'qūb dan Khalaf al-'Āshir seperti bacaan 'Āṣim dan Ḥamzah, namun dengan kasrah sin (فَلَا) لَا تَحْسَبَنَّ). 118 (فَلَا تَحْسَبْنَهُمْ).
77	Ali Imran[3]:195	وَقَتْلُوا وَقَتْلُوا	Ḥamzah, al-Kisā'i dan Khalaf al-'Āshir membaca dengan bentuk <i>maf'ul</i> dahulu (وَقَتْلُوا) baru kemudian bentuk <i>fā'il</i> (وَقَتْلُوا). Nāfi', Abū 'Amr al-Baṣrī, 'Āṣim, Abū Ja'far dan Ya'qūb membaca dengan bentuk <i>fā'il</i> lebih dahulu (وَقَتْلُوا), baru kemudian bentuk <i>maf'ul</i> (وَقَتْلُوا). Ibn Kathīr dan Ibn 'Āmir sama seperti Nāfi', namun dengan tambahan tasydid pada ta bentuk <i>maf'ul</i> (وَقَتْلُوا).
78	Ali Imran[3]:196	يَغُرَّنَّكَ	Ruwais membaca dengan sukun nun. Selainnya membaca dengan fathah dan tasydid nun.
79	Ali Imran[3]:198	لَكِنْ	Abū Ja'far membaca dengan fathah dan tasydid nun. Selainnya membaca dengan kasrah nun tanpa tasydid.

¹¹⁸ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 75

C. Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap *Waqf Ibtidā'* dalam Surah Al-Baqarah

Di bawah ini penulis sajikan data dalam bentuk tabel agar mudah dimengerti oleh pembaca, serta dapat terlihat dengan jelas perbedaan *qirā'āt* dan tempat wakafnya. Tabel ini berisi ayat yang dibahas beserta terjemahnya. Ayat-ayat yang penulis bahas merupakan ayat-ayat yang dibahas oleh ad-Dānī dalam kitabnya *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'* dan terdapat pembahasan mengenai ragam *qirā'āt* beserta dampaknya terhadap tempat wakaf dan *ibtidā'* di dalamnya. Kemudian di baris berikutnya penulis paparkan mengenai perbedaan *qirā'āt* (*farsh al-ḥurūf*) yang terkandung di dalam ayat. Lalu di bawahnya penjelasan mengenai pengaruh perbedaan *qirā'āt* tersebut kepada wakaf dan *ibtidā'*, dilanjutkan dengan pandangan ulama lain khususnya ulama ilmu wakaf dan *ibtidā'* yang telah lebih dahulu menulis karya tentang ilmu ini sebelum ad-Dānī (w. 444H), dan ulama setelahnya. Sebagai perwakilan ulama terdahulu Penulis memilih Ibn al-Anbārī (w. 328H) dan an-Naḥḥās (w. 338H). Sedangkan untuk ulama setelahnya, Penulis memilih Al-Ashmūnī (w. abad 11H) sebagai perwakilan. Terakhir penulis coba menarik hasil analisis dari poin-poin sebelumnya agar terlihat seberapa kuat pendapat ad-Dānī dalam tema yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

1. Surah Al-Baqarah Ayat 74

Tabel 4. 3 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap *Waqf Ibtidā'* dalam Surah Al-Baqarah ayat 74 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Al-Baqarah[2]: 74	ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدَّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ Terjemahan Kemenag 2019 74. Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	Lafaz (فَهِيَ) dibaca dengan sukun <i>ha'</i> oleh Qālūn, Abū 'Amr al-Baṣrī dan al-Kisā'ī. Sedangkan rāwī dan qārī' selain mereka membacanya dengan harakat kasrah. Lafaz (تَعْمَلُونَ), Ibn Kathir membacanya dengan huruf <i>ya'</i>, sedangkan imam yang lain membacanya dengan huruf <i>ta'</i>.
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf	Menurut ad-Dānī, wakaf pada penggalan ayat (خَشْيَةِ اللَّهِ) adalah wakaf <i>kāf</i>, bagi yang membaca (تَعْمَلُونَ) dengan

Ibtidā’ Perspektif Abū ‘Amr Ad-Dānī	huruf ta’. Sebab ia masih berhubungan dengan khiṭāb di awal ayat, yakni (ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ) Sedangkan bagi yang membaca dengan <i>qirā’āt</i> Ibn Kathir (يَعْمَلُونَ), maka wakafnya menjadi <i>tām</i> karena kalimat setelah (خَشِيَ اللَّهُ) berkedudukan menjadi permulaan khabar (<i>isti’nāf ikhbār</i>) dari Allah.
Pandangan Ulama Lain	Ibn al-Anbari (w. 328H) tidak membahas wakaf pada kalimat (خَشِيَ اللَّهُ), sedangkan an-Naḥḥās (w. 338H) menganggap wakaf di kalimat ini dengan wakaf <i>ṣāliḥ ḥasan</i> namun tidak membahas ragam <i>qirā’āt</i>nya.¹¹⁹ Adapun al-Ashmūnī (w. abad 11H) membahas wakaf pada ayat ini, serta menjelaskan alasan ragam <i>qirā’āt</i>nya sebagaimana ad-Dānī.¹²⁰
Hasil Analisis	Dari pembahasan di atas terlihat kelebihan ad-Dānī sebagai ahli <i>qirā’āt</i>, sehingga dapat membahas ragam <i>qirā’āt</i> dan konsekuensinya dalam ilmu wakaf <i>ibtidā’</i>. Bahkan pendapatnya masih relevan dan dicantumkan dalam kitab yang ditulis oleh ulama abad 11 hijriyah.

¹¹⁹ Abū Ja’far Ahmad ibn Muhammad ibn Ismā’il an-Naḥḥās, *al-Qaṭ’ wa al-I’tināf*, (KSA: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1992), h. 66

¹²⁰ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’*, h. 75

2. Surah Al-Baqarah Ayat 125

Tabel 4. 4 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 125 Perspektif Abū 'Amr ad-Dānī

Al-Baqarah[2]: 125	وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ Terjemahan Kemenag 2019 125. (Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim³⁷⁾ sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!” 37) Maqam Ibrahim adalah tempat beliau berdiri saat membangun Ka'bah. Namun, ada juga yang memahaminya sebagai Masjidilharam secara umum, sebagaimana ada juga yang memahaminya sebagai tempat beliau pernah salat.
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	Lafaz (وَاتَّخِذُوا) dibaca oleh Nāfi' dan Ibn 'Āmir dengan harakat fathah pada huruf <i>kha</i> (وَاتَّخِذُوا) sebagai khabar.¹²¹ Sedangkan qurrā' yang lain membacanya dengan harakat kasrah.
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	Wakaf pada (وَامَّا) adalah wakaf <i>tām</i> bagi yang membaca (وَاتَّخِذُوا) dengan kasrah pada huruf <i>kha</i>. Sebab huruf wau-nya sebagai <i>isti'nāf</i>,¹²² dan kata kerjanya merupakan fi'il amr yang bermakna perintah untuk menjadikan (maqam Ibrāhīm sebagai tempat shalat. Ini juga sesuai dengan hadis riwayat al-Bukhārī tentang ucapan 'Umar kepada Rasulullah, “<i>Seandainya engkau menjadikan maqam Ibrāhīm sebagai tempat shalat</i>” Maka kemudian Allah menurunkan ayat ini.¹²³

¹²¹ Abū 'Abdillāh Naṣr ibn 'Alī ibn Muhammad ash-Shairāzī Ibn Abī Maryam, *al-Mūḍaḥ fī Wujūh al-Qirā'āt wa 'Ilāhā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009) h. 192

¹²² 'Izzuddīn Ḥusain Diyāb, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm bi al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawātirah*, (Kairo: Dār al-'Ilm wa al-Ma'rifah, 2022) h. 19.

¹²³ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqfī wa al-Ibtidā'*, h. 45., Abū 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1993), jil. 1, h. 157, hadis ke 393

	Adapun yang membacanya dengan harakat fathah pada huruf kha', maka tidak boleh wakaf pada (وَأَمَّا). Karena <i>jumlah</i> (وَاتَّخَذُوا) dan seterusnya <i>ma ṭūf</i> kepada <i>ja'alnā</i> . ¹²⁴
Pandangan Ulama Lain	Dalam kitabnya, an-Naḥḥās menukil pendapat al-Akhfash yang mengatakan wakaf pada (وَأَمَّا) adalah wakaf <i>tām</i> bagi yang membaca (وَاتَّخَذُوا). Adapun yang membacanya dengan fathah (وَاتَّخَذُوا), maka kesempurnaan wakafnya pada lafaz (مُصَلَّى). ¹²⁵ Sedangkan al-Ashmūnī berpendapat bahwa wakaf pada (وَأَمَّا) merupakan wakaf <i>ḥasan</i> bagi yang membaca dengan harakat kasrah (وَاتَّخَذُوا). Adapun yang membacanya dengan fathah, maka tidak boleh wakaf pada kata (وَأَمَّا). Dan wakaf pada lafaz (مُصَلَّى) menurutnya adalah wakaf <i>ḥasan</i> bagi kedua <i>qirā'āt</i> tersebut. ¹²⁶
Hasil Analisis	Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat ad-Dānī kurang lebih sama dengan pendapat al-Akhfash yang dikutip oleh an-Naḥḥās. Dan perbedaan <i>qirā'āt</i> serta tempat wakaf juga dipaparkan oleh al-Ashmūnī dalam kitabnya. Meskipun ia memilih pendapat yang berbeda terkait kualitas wakafnya.

3. Surah Al-Baqarah Ayat 165

Tabel 4. 5 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 165 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Al-Baqarah[2]: 165	وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ Terjemahan Kemenag 2019 165. Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).
---------------------------	---

¹²⁴ Abū Ja'far Ahmad ibn Muhammad ibn Ismā'il an-Naḥḥās, *I'rāb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421H), jil. 1, h. 76

¹²⁵ An-Naḥḥās, *al-Qaṭ' wa al-I'tināf*, h. 78

¹²⁶ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 87

Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	نَافِي' Ibn 'Āmir dan Ya'qūb membacanya dengan huruf <i>ta'</i> (تَرَى). Sedangkan yang lain membacanya dengan <i>ya'</i>. يَرُونَ Ibn 'Āmir membacanya dengan damah huruf <i>ya'</i> (يَرُونَ). Sedangkan yang lain membacanya dengan fathah. أَبُو جَعْفَرٍ وَأَبُو الْقَوَّةِ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ (إِنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَإِنَّ اللَّهَ). Sedangkan yang lain membacanya dengan fathah.¹²⁷ Abu 'Amr ad-Dānī menyebutkan bacaan yang <i>gharib</i> bahwa Ishaq al-Azraq meriwayatkan dari Abu Bakr bahwa 'Āṣim membaca kedua hamzah dengan kasrah.¹²⁸
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	Menurut mazhab Kūfah, wakaf pada (إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ) merupakan wakaf hasan, untuk <i>qirā'āt</i> yang membaca (وَلَوْ تَرَى) dengan huruf <i>ta'</i>. Karena (أَنَّ) di-<i>naṣab</i>-kan sebab pengulangan/<i>takrīr</i> (تَرَى) yang diperkirakan bentuk aslinya (ولو ترى الذين ظلموا إذ يرون العذاب - ترى أو ترون - أن) (القوة لله جميعا). Sedangkan jika membaca dengan huruf <i>ya'</i> (وَلَوْ يَرَى) tidak boleh wakaf pada lafaz <i>al-'adhāb</i>. Sebab (أَنَّ) di-<i>naṣab</i>-kan oleh (يَرَى). Adapun menurut mazhab baṣrah lafaz (تَرَى) bermakna melihat dengan mata, dan (يَرَى) artinya mengetahui. Dan keduanya memiliki satu <i>maf'ul</i>. Maka <i>maf'ul</i> (تَرَى) adalah (الَّذِينَ ظَلَمُوا). Dan (أَنَّ) di tempat <i>naṣab</i> yang <i>taqdir</i>-nya (لَإِنَّ) (القوة لله). Dan <i>maf'ul</i> (يَرَى) adalah (أَنَّ). Maka menurut mazhab ini kedua <i>qirā'āt</i> tidak dapat wakaf pada lafaz <i>al-'adhāb</i>. Tambahan <i>qirā'āt</i> Ya'qūb dan Abū Ja'far yang membaca kedua (أَنَّ) dengan kasrah (<i>inna</i>). Maka menurut <i>qirā'āt</i> ini boleh wakaf pada lafal azab, bahkan <i>kāfi</i>. Sebab (<i>inna</i>) berkedudukan sebagai permulaan/<i>isti'nāf</i>.¹²⁹
Pandangan Ulama Lain	An-naḥḥās juga membahas perbedaan <i>qirā'āt</i> dan konsekuensi wakafnya yang berbeda. Ia menyantumkan pendapat al-Akhfash bahwa wakaf pada lafaz (الْعَذَابُ) tidak boleh bagi yang membaca dengan <i>ya'</i> (يَرَى) dan

¹²⁷ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 25

¹²⁸ Abū 'Amr ad-Dānī, *Jami' al-Bayan fi al-Qiraat as-Sab'*, jil. 2, h. 894

¹²⁹ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fi al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 47-48

	fathah (أَنَّ). Dan wakafnya hasan bagi yang membaca dengan ta' (تَرَى). Sedangkan menurut Ya'qūb wakafnya <i>at-tamām al-kāfi</i>, karena ia membaca dengan hamzah kasrah (<i>inna</i>).¹³⁰ Demikian halnya dengan Ibn al-Anbari. Pendapatnya kurang lebih sama seperti yang dijabarkan ad-Dānī bahwa untuk <i>qirā'āt</i> yang membaca ta' (<i>tarā</i>) dan fathah hamzah (<i>anna</i>) maka wakafnya hasan. Bagi <i>qirā'āt</i> dengan ya' (<i>yarā</i>) dan fathah (<i>anna</i>) maka tidak boleh wakaf. Sedangkan bagi <i>qirā'āt</i> yang membaca dengan kasrah hamzah (<i>inna</i>), baik yang dengan ya' (<i>yarā</i>) atau ta' (<i>tarā</i>), maka wakaf pada lafaz azab adalah hasan.¹³¹ Adapun menurut al-Ashmūnī, wakaf pada bacaan huruf ta' (<i>tarā</i>) dan kasrah hamzah (<i>inna</i>) adalah wakaf hasan. Sedangkan untuk bacaan dengan ya' (<i>yarā</i>) dan fathah hamzah (<i>Anna</i>), maka tidak wakaf.¹³² Terdapat pendapat menarik dari Mahmūd yang mentarjīh dari beberapa pandangan ulama wakaf <i>ibtidā'</i>. Menurutnyanya yang boleh wakaf hanya pada <i>qirā'āt</i> yang membaca kasrah pada hamzah (<i>inna</i>). Sebab bacaan fathahnya (<i>anna</i>), bagaimanapun, pasti merupakan dampak dari kalimat atau kata sebelumnya. Entah sebagai <i>jawab "lau"</i>, atau <i>maf'ul liajlih</i>, atau <i>maf'ul</i> dari <i>fi'il</i> yang <i>muqaddar</i>. Dan tidak mungkin memisahkan antara 'Āmil dengan ma'mūlnya.¹³³
Hasil Analisis	Tema yang dibahas oleh ad-Dānī pada ayat ini terbukti merupakan tema yang penting. Sebab dibahas oleh ulama <i>qirā'āt</i> dan pada kitab <i>waqf ibtidā'</i> khususnya. Bahkan para mufassir yang tidak selalu membahas <i>qirā'āt</i> pada tiap ayat, juga membahas perbedaan <i>qirā'āt</i> pada ayat ini.

¹³⁰ An-Naḥḥās, *al-Qaṭ' wa al-I'tināf*, h. 88

¹³¹ Muḥammad ibn al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Bashār, Abū Bakr ibn al-Anbārī, *Īdāḥ al-Waqf wa al-Ibtidā'*, (Damaskus: Maṭbū'āt Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1971), jil. 1, h. 539-540

¹³² Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 95

¹³³ Maḥmūd ibn 'Isā ibn Kābir ash-Shinqīṭī, *Aṣar al-Qirāāt fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 128

	Di antara mereka adalah: at-Ṭabarī ¹³⁴ , al-Qurṭubī ¹³⁵ dan ar-Rāzī ¹³⁶ . Ini juga menunjukkan bahwa tema <i>qirā'āt</i> serta pengaruhnya pada wakaf dan <i>ibtidā'</i> erat kaitannya dengan makna dan penafsiran.
--	---

4. Surah Al-Baqarah Ayat 197

Tabel 4. 6 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 197 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Al-Baqarah[2]: 197	اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا لَئِنْ خَيْرَ الزَّادِ النَّفُوْثُ وَاتَّقُوْنَ يَّأُوْلِي الْاَلْبَابِ Terjemahan Kemenag 2019 197. (Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.58) Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ,59) berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat. 58) Waktu yang dimaklumi untuk pelaksanaan ibadah haji ialah Syawal, Zulkaidah, dan 10 malam pertama Zulhijah. 59) Rafaṣ berarti 'mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi, perbuatan yang tidak senonoh, atau hubungan seks'.
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	Abū Ja'far membaca ketiga kata berikut dengan <i>rafa'</i> dan tanwin (فَلَا رَفَثٌ وَلَا فُسُوْقٌ وَلَا جِدَالٌ)¹³⁷

¹³⁴ Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī - Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Hīj li at-Ṭabā'ah wa at-Tauzī' wa al-I'lān, 2001) jil. 3, h. 19

¹³⁵ Abū 'Abdillāh Muhammad ibn Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964) jil. 2, h. 205.

¹³⁶ Abū 'Abdillāh Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn al-Husain at-Taimi Fakhruddin ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dār Ihya' at-Turāth al-'Arabī, 1420H) jil. 4, h. 179

¹³⁷ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 31

	Ibn Kathīr dan Abū ‘Amr al-Baṣrī membaca (فَلَا رَفَتْ وَلَا) (فُسُوقُ) dengan damah dan tanwin, sedang yang ketiga dengan fathah (وَلَا جِدَالُ). Sedangkan qari’ yang lain (dalam <i>qirā’āt al-‘ashr</i>) membaca ketiganya dengan fathah: (فَلَا رَفَتْ وَلَا فُسُوقُ وَلَا جِدَالُ).
Pengaruh <i>Qirā’āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā’ Perspektif Abū ‘Amr Ad-Dānī	Wakaf pada (فَلَا رَفَتْ وَلَا فُسُوقُ) adalah wakaf <i>kāfi</i> bagi yang membacanya dengan <i>rafa’</i> dan tanwin (فَلَا رَفَتْ وَلَا فُسُوقُ), yakni <i>qirā’āt</i> Ibn Kathir dan Abū ‘Amr al-Baṣrī, sebagai <i>mubtada’</i>, huruf <i>lā</i> bermakna <i>laisa</i>. Khabarnya disembunyikan yaitu <i>fi al-ḥajj</i>. Dan (وَلَا جِدَالُ فِي الْحَجِّ) bermakna: tidak ada keraguan bahwa haji diwajibkan pada bulan Dzul Hijjah, maka jangan berdebat! Adapun yang membaca ketiganya dengan <i>naṣab</i>, maka tidak boleh wakaf pada kata kedua. Karena keterkaitan ketiganya dengan <i>aṭaf</i>.¹³⁸
Pandangan Ulama Lain	Ibn al-Anbari menyebutkan aspek <i>qirā’āt</i> pada ayat ini beserta dengan nama-nama qāri’nya secara lengkap. Lalu kemudian menjelaskan pengaruh masing-masing <i>qirā’āt</i> terhadap tempat wakaf dan <i>ibtidā’</i>. Ia menulis bahwa yang membaca dengan <i>naṣab</i> ketiganya maka wakaf pada kata (<i>al-ḥajj</i>) dan tidak boleh wakaf pada huruf (<i>lā</i>). Sedangkan yang membaca dua kata pertama dengan <i>rafa’</i> dan yang ketiga dengan <i>naṣab</i>, maka boleh wakaf pada kata kedua (<i>wa lā fusūq</i>).¹³⁹ Al-Ashmūnī juga menjelaskan hal yang kurang lebih sama. Dia berpendapat bahwa wakaf pada (<i>wa lā fusūq</i>) merupakan wakaf <i>tām</i> bagi yang membaca <i>rafa’</i> dua kata pertama.¹⁴⁰
Hasil Analisis	Dari penjelasan di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa pendapat para ulama <i>qirā’āt</i> dan <i>waqf ibtidā’</i> cenderung sama dalam menjelaskan ayat ini.

5. Surah Al-Baqarah Ayat 230

Tabel 4. 7 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā’āt* Terhadap Waqf Ibtidā’ dalam Surah Al-Baqarah ayat 230 Perspektif Abū ‘Amr Ad-Dānī

Al-Baqarah[2]: 230	فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۖ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
---------------------------	---

¹³⁸ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqfī wa al-Ibtidā’*, h. 49

¹³⁹ Ibn al-Anbārī, *Īdāḥ al-Waqf wa al-Ibtidā’*, jil. 1, h. 546

¹⁴⁰ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’*, h. 102

	Terjemahan Kemenag 2019 230. Jika dia menceraikannya kembali (setelah talak kedua), perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia menikah dengan laki-laki yang lain. Jika (suami yang lain itu) sudah menceraikannya, tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan mantan istri) untuk menikah kembali jika keduanya menduga akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang (mau) mengetahui.
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	Al-Mufaḍḍal meriwayatkan dari 'Āṣim bahwa (يُبَيِّنُهَا) dibaca dengan huruf nun (نُبَيِّنُهَا).¹⁴¹
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	Wakaf pada (أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ) masuk dalam kategori wakaf <i>kāfī</i>. Akan tetapi jika menggunakan bacaan riwayat Al-Mufaḍḍal, maka wakafnya menjadi lebih <i>kāfī</i>. Sebab bacaan dengan huruf ya', masih merujuk kepada lafaz Allah yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Sedangkan bacaan dengan nun, menjadi suatu kalimat baru yang berdiri sendiri.
Pandangan Ulama Lain	Dari tiga ulama <i>waqf ibtidā'</i> yang dijadikan perbandingan, tidak ada yang mencantumkan nama al-Mufaḍḍal beserta dengan bacaannya ini. Hanya saja riwayat ini juga dapat dilihat pada kitab <i>as-Sab'ah</i> karya Ibn Mujahid (w. 324 H).¹⁴²
Hasil Analisis	Baik Ibn al-Anbari, an-Nahhas maupun al-Ashmuni, tidak ada yang menyantumkan perbedaan <i>qirā'āt</i> pada ayat ini. Karena memang riwayat al-Mufaḍḍal ini, meski disebutkan pada beberapa kitab induk <i>qirā'āt</i> seperti <i>as-Sab'ah</i> karya Ibn Mujahid, namun bacaannya sudah tidak dapat diamalkan saat ini. Sebab riwayat beliau tidak sampai diajarkan kepada umat, akibat pembatasan dua <i>rāwī</i> bagi masing-masing <i>qāri'</i> yang diinisiasi oleh guru ad-Dānī yaitu Ibn Ghalbūn (w. 389 H) dalam kitabnya <i>al-Irshād</i>.¹⁴³

¹⁴¹ Abū 'Amr ad-Dānī, *Jami' al-Bayan fi al-Qiraat as-Sab'*, jil. 2, h. 913

¹⁴² Ahmad ibn Musa ibn al-'Abbas at-Tamimi Abū Bakr ibn Mujahid al-Baghdadi, *Kitāb as-Sab'ah fi al-Qirā'āt*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1400H) h. 76

¹⁴³ Muhammad Al Farabi bin Asmar, *Periwayatan Syiah dan Suni dalam Sanad Qiraat Al-Qur'an di Era Formatif Literatur Kodifikasi Qiraat Abad IV Hijriah*, (Bekasi: CV. Affinity Publisher, 2025) h. 65

6. Surah Al-Baqarah Ayat 271

Tabel 4. 8 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 271 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Al-Baqarah[2]: 271	إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُم مِّن سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ Terjemahan Kemenag 2019 271. Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	فَنِعِمَّا, Qālūn, Abū 'Amr dan Shu'bah membacanya dengan harakat kasrah pada huruf nun, beserta sukun 'ain dan ikhtilās kasrah 'ain. Sedangkan Warsh, Ibn Kathir dan Ḥafṣ membacanya dengan kasrah huruf nun dan 'ain. Dan selain mereka membacanya dengan fathah nun dan kasrah 'ain. فَهُوَ Qālūn, Abū 'Amr dan al-Kisā'ī membacanya dengan sukun pada huruf <i>ha</i> '. وَيُكَفِّرُ Ḥafṣ dan Ibn 'Āmir membacanya dengan ya' dan rafa'. Sedangkan Ibn Kathir, Abū 'Amr dan Shu'bah dengan nun dan rafa'. Dan yang lain dengan nun dan <i>jazm</i>.
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	Bagi <i>qirā'āt</i> yang membaca (وَيُكَفِّرُ) dengan <i>rafa</i>', baik menggunakan nun atau ya', maka wakaf pada (فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ) merupakan wakaf <i>kāfi</i>. Karena ia memutuskan dengan kalimat sebelumnya dan meng-<i>aṭaf</i>-kan <i>jumlah</i> dengan <i>jumlah</i>. Sedangkan bagi <i>qirā'āt</i> yang membaca dengan <i>jazm</i>, maka tidak boleh wakaf pada (فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ). Sebab (وَيُكَفِّرُ) di-<i>aṭaf</i>-kan kepada (فَهُوَ) sebagai <i>jawab shart</i> (<i>inn</i>) maka tidak bisa dipisahkan.¹⁴⁴
Pandangan Ulama Lain	Ibn al-Anbarī tidak membahas ayat ini di dalam kitabnya. Sedangkan an-Naḥḥās menjelaskan ayat ini dengan sangat rinci dengan berbagai varian bacaannya: baik yang

¹⁴⁴ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqfī wa al-Ibtidā'*, h. 55

	<i>mutawātir</i> maupun yang <i>shādh</i>. Misalnya dia mengatakan al-A'mash membaca dengan nun dan fathah ra' (<i>wa nukaffira</i>). Maka menurut ulama nahwu kūfah dengan bacaan ini, wakaf pada kalimat sebelumnya, yakni (فَهُوَ) (خَيْرٌ لَّكُمْ) menjadi wajib.¹⁴⁵ Adapun menurut al-Ashmūnī, wakaf pada (فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ) merupakan wakaf <i>tām</i> bagi <i>qirā'āt</i> yang membaca dengan nun dan <i>rafa'</i> (وَيُكْفَرُ), dan wakaf <i>kāfi</i> bagi yang membaca dengan ya' dan <i>rafa'</i> (وَيُكْفَرُ). Adapun yang membaca dengan <i>jazm</i> (وَيُكْفَرُ), maka tidak boleh wakaf pada (فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ).¹⁴⁶
Hasil Analisis	Pendapat ad-Dānī sama dengan pendahulunya, meski dengan penjelasan yang lebih singkat dan sederhana. Dan kemudian diaminikan oleh ulama setelahnya.

7. Surah Al-Baqarah Ayat 284

Tabel 4. 9 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Al-Baqarah ayat 284 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Al-Baqarah[2]: 284	لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبْ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ Terjemahan Kemenag 2019 284. Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	(وَيُعَذِّبُ) – (فَيَغْفِرُ) dibaca <i>rafa'</i> atau harakat damah oleh Ibn 'Āmir, Āsim, Abū Ja'far dan Ya'qūb. Sedangkan yang lain membacanya dengan <i>jazm</i> atau harakat sukun.
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā'	Wakaf pada (يَحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ) adalah wakaf hasan bagi yang membaca (وَيُعَذِّبُ) – (فَيَغْفِرُ) dengan damah/ <i>rafa'</i> . Sedangkan bagi yang membacanya dengan <i>jazm</i> atau harakat sukun, maka tidak baik wakaf pada (يَحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ).

¹⁴⁵ An-Nahhās, *al-Qaṭ' wa al-I'tināf*, h. 115

¹⁴⁶ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 119

Perspektif Abū ‘Amr Ad-Dānī	Karena keduanya ‘ <i>ataf</i> ’ kepada <i>jawāb shart</i> (يُحَاسِبُكُمْ), maka tidak boleh dipisahkan. ¹⁴⁷
Pandangan Ulama Lain	Ibn al-Anbari, an-Nahhās dan al-Ashmūnī sepakat, wakaf pada (بِهِ) adalah <i>kāfi</i> bagi yang membaca (فَيُغْفِرُ) dengan <i>rafa</i> ’ karena sebagai <i>isti’nāf</i> . Adapun bagi yang membaca <i>jazm</i> , maka tidak boleh wakaf. ¹⁴⁸
Hasil Analisis	Pendapat ini kuat karena disepakati oleh ulama wakaf <i>ibtidā’</i> .

8. Surah Al-Baqarah Ayat 285

Tabel 4. 10 Tabel Analisis Pengaruh Ragam *Qirā’āt* Terhadap Waqf Ibtidā’ dalam Surah Al-Baqarah ayat 285 Perspektif Abū ‘Amr Ad-Dānī

Al-Baqarah[2]: 285	أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ Terjemahan Kemenag 2019 285. Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”
Perbedaan <i>Qirā’āt</i>	وَكُتُبِهِ: Hamzah, al-Kisā’ī dan Khalaf membacanya dengan bentuk tunggal (<i>mufrad</i>) (وَكِتَابِهِ), sedangkan yang lain dengan bentuk jama’. لَا نُفَرِّقُ: Ya’qūb membacanya dengan huruf nun, sedangkan yang lain membacanya dengan <i>ya</i>’.¹⁴⁹
Pengaruh <i>Qirā’āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā’	Wakaf pada (وَرُسُلُهُ) merupakan wakaf <i>kāfi</i> bagi yang membaca (لَا نُفَرِّقُ) dengan nun. Karena ia terpisah dengan kalimat sebelumnya. Adapun bagi yang membacanya dengan huruf <i>ya</i>’ (لَا يُفَرِّقُ), maka tidak bisa wakaf pada (وَرُسُلُهُ). Sebab <i>ḍamīr</i> (لَا يُفَرِّقُ)

¹⁴⁷ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā’*, h. 56

¹⁴⁸ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’*, h. 123

¹⁴⁹ Jamaluddin Muhammad Syaraf, *al-Qiraat al-‘Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, h. 49

Perspektif Abū ‘Amr Ad-Dānī	kembali kepada (كُلٌّ أَمَّنْ بِاللَّهِ) dan tidak boleh dipisahkan darinya. ¹⁵⁰
Pandangan Ulama Lain	Ibn al-Anbari, an-Nahhās dan al-Ashmūnī sepakat, wakaf pada (وَرُسُلُهُ) merupakan wakaf hasan bagi yang membacanya dengan nun. Sedangkan yang membacanya dengan ya’, maka tidak boleh wakaf. ¹⁵¹
Hasil Analisis	Pendapat ini kuat karena disepakati oleh ulama wakaf <i>ibtidā’</i> .

D. Analisis Pengaruh Ragam *Qirā’āt* Terhadap *Waqf Ibtidā’* dalam Surah Ali Imran

1. Surah Ali Imran Ayat 19

Tabel 4. 11 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā’āt* Terhadap *Waqf Ibtidā’* dalam Surah Ali Imran ayat 18 Perspektif Abū ‘Amr Ad-Dānī

Ali Imran[3]: 19	إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ Terjemahan Kemenag 2019 19. Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).
Perbedaan <i>Qirā’āt</i>	إِنَّ الدِّينَ: Al-Kisā’ī membacanya dengan harakat fathah pada huruf hamzah. Sedangkan Imam <i>qirā’āt</i> lain membacanya dengan kasrah
Pengaruh <i>Qirā’āt</i> Terhadap <i>Waqf Ibtidā’</i> Perspektif Abū ‘Amr Ad-Dānī	Wakaf pada akhir ayat 18 adalah wakaf <i>tām</i> bagi <i>qirā’āt</i> yang membaca awal ayat 19 dengan harakat kasrah pada huruf hamzah (اَنَّ). Adapun jika hamzahnya dibaca dengan fathah, maka wakaf pada akhir ayat 18 menjadi tidak sempurna, karena (اَنَّ) menjadi badal dari kalimat (<i>annahu lā ilāha illā hū</i>) pada ayat 18, maka tidak bisa dipisahkan darinya.¹⁵²
Pandangan Ulama Lain	Ibn al-Anbari menyampaikan pandangan yang sama persis dengan ad-Dānī. Hanya saja Ibn al-Anbari menyebutkan bahwa yang membaca fathah huruf

¹⁵⁰ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā’*, h. 56

¹⁵¹ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’*, h. 123

¹⁵² Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā’*, h. 59

	hamzah (<i>anna</i>) adalah al-Kisā'ī.¹⁵³ Demikian juga an-Nahhās menyampaikan hal yang sama dengan menisbatkan pendapatnya kepada al-Akhfash.¹⁵⁴ • Dan al-Ashmūnī juga menuliskan pendapat yang sama dengan para pendahulunya. Namun dengan menambahkan penjelasan dan alasan kenapa tidak sempurna wakaf pada akhir ayat 18, jika <i>inna</i> dibaca <i>anna</i>.¹⁵⁵
Hasil Analisis	Pendapat ad-Dānī sama dengan dua pendahulunya, dan diikuti oleh al-Ashmūnī.

2. Surah Ali Imran Ayat 36

Tabel 4. 12 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 36 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Ali Imran[3]: 36	فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ Terjemahan Kemenag 2019 36. Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	وَضَعْتَ: Ibn 'Āmir, Shu'bah dan Ya'qūb membacanya dengan sukun 'ain dan damah pada huruf ta' (وَضَعْتَ) Adapun qāri' yang lain membacanya dengan fathah 'ain dan sukun ta'.
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	• <i>Qirā'āt</i> yang pertama (وَضَعْتَ), berkonsekuensi tidak boleh <i>waqf</i> pada kalimat (<i>inni waḍa'tuha untha</i>) karena kalimat setelahnya masih berkaitan dan merupakan suatu ucapan yang bersambung. • Sedangkan bacaan jenis kedua (<i>waḍa'at</i>) membolehkan wakaf pada lafazh (<i>untha</i>) dan melanjutkan atau <i>ibtidā'</i> pada lafazh berikutnya karena merupakan kalam khabar dari Allah.¹⁵⁶

¹⁵³ Ibn al-Anbārī, *Īdāh al-Waqf wa al-Ibtidā'*, jil. 2, h. 572

¹⁵⁴ An-Nahhās, *al-Qaṭ' wa al-I'tināf*, h. 130

¹⁵⁵ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 131

¹⁵⁶ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 59-60

Pandangan Ulama Lain	- Ibn al-Anbari dan an-Naḥḥās sependapat dengan ad-Dānī bahwa wakaf pada (<i>waḍa'at</i>) dibolehkan, dan bisa langsung memulai pada kata berikutnya. Namun jika dibaca (<i>waḍa'tu</i>) tidak diperkenankan wakaf. Yang menarik an-Naḥḥās menyampaikan bacaan yang diriwayatkan dari Ibn Abbas yang membaca dengan kasrah pada huruf ta' (<i>waḍa'ti</i>). Dan menurutnya wakaf pada bacaan ini sama hukumnya dengan wakaf pada <i>waḍa'at</i>.¹⁵⁷ - Al-Ashmūnī juga sepakat dengan para pendahulunya.¹⁵⁸
Hasil Analisis	Pendapatnya kuat dan diterima generasi penerusnya.

3. Surah Ali Imran Ayat 48

Tabel 4. 13 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 48 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Ali Imran[3]: 48	وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ Terjemahan Kemenag 2019 48. Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) kitab,92) hikmah,93) Taurat, dan Injil. 92) Maksud kitab di sini adalah menulis dengan tangan. 93) Lihat catatan kaki surah al-Baqarah (2): 129.
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	وَيُعَلِّمُهُ: Nāfi', 'Āsim, Abū Ja'far dan Ya'qūb membacanya dengan huruf ya'. Sedangkan yang lain membacanya dengan nun.
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	<i>Qirā'āt</i> yang membaca dengan ya', maka kurang sempurna jika langsung memulai dari awal ayat 48 ini. Karena <i>ḍamīr</i>nya kembali kepada ayat 45 (<i>inna Allaha yubashshiruk</i>). - Adapun yang membacanya dengan nun, maka boleh memulai langsung dari ayat 48 ini. Sebab ia merupakan permulaan khabar dari Allah tentang diri-Nya.¹⁵⁹
Pandangan Ulama Lain	- Ibn al-Anbārī tidak membahas tema ini. - An-Naḥḥās membahasnya dan menyampaikan pendapat yang sama dengan mengatakan bahwa wakaf pada akhir ayat 47 merupakan wakaf <i>kāf</i> bagi <i>qirā'āt</i> yang menggunakan nun (<i>wa nu'allimuh</i>). Adapun yang

¹⁵⁷ An-Naḥḥās, *al-Qaṭ' wa al-I'tināf*, h. 132, dan Ibn al-Anbārī, *Īdāḥ al-Waqf wa al-Ibtidā'*, jil. 2, h. 575

¹⁵⁸ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 136

¹⁵⁹ Abū Amr a ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 60

	membaca dengan ya', maka kesempurnaan wakafnya pada akhir ayat 48.¹⁶⁰ Al-Ashmūnī juga membahas tema ini dengan mengatakan bahwa wakaf <i>tām</i> untuk bacaan nun (<i>wa nu 'allimuh</i>), dan wakaf <i>kāf</i> bagi yang membaca dengan ya' (<i>wa yu 'allimuh</i>).¹⁶¹
Hasil Analisis	Pendapatnya cukup kuat.

4. Surah Ali Imran Ayat 49

Tabel 4. 14 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 48 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Ali Imran[3]: 49	وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُخِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخُرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۖ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ Terjemahan Kemenag 2019 49. (Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	- أَنِّي أَخْلُقُ: Nāfi' dan Abū Ja'far membacanya dengan harakat kasrah pada hamzah (أَنِّي). Sedangkan qāri' yang lain membacanya dengan fathah. - الطَّيْرِ: Abū Ja'far membacanya dengan alif setelah huruf tha' dan hamzah kasrah (الطَّائِر). Sedangkan yang lain membacanya dengan ya' sukun setelah huruf tha'. - طَيْرًا: Nāfi', Abū Ja'far dan Ya'qūb membacanya dengan alif setelah huruf tha' dan hamzah kasrah

¹⁶⁰ An-Nahhās, *al-Qaṭ' wa al-I'tināf*, h. 136

¹⁶¹ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 139

	(طائرا). Qāri' lain membacanya dengan ya' sukun setelah huruf tha'. • يُؤْتِكُمْ: Warsh, Abū 'Amr al-Baṣrī, Ḥafṣ, Abū Ja'far dan Ya'qūb membacanya dengan damah pada huruf ba'. Sedangkan yang lain membacanya dengan kasrah.
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	• Bagi <i>qirā'āt</i> yang membaca (أَيَّ) dengan fathah huruf hamzah, maka tidak boleh wakaf pada lafaz sebelumnya, dan jangan langsung memulai dari (أَيَّ). Sebab ia berada dalam posisi <i>majrūr</i> sebagai <i>badal</i> bagi lafaz (يَايَ). • Adapun <i>qirā'āt</i> yang membaca dengan kasrah pada huruf hamzah (إَيَّ), maka boleh wakaf pada lafaz sebelumnya dan langsung memulai darinya. Ini jika pembaca menganggapnya sebagai kalimat baru dan memutuskannya dari kalimat sebelumnya. Namun jika pembaca menganggap bahwa kalimat (إَيَّ) dan seterusnya merupakan tafsir atau penjelasan bagi kalimat sebelumnya, maka tidak boleh wakaf pada kalimat sebelumnya.¹⁶²
Pandangan Ulama Lain	• Ibn al-Anbari tidak membahas perbedaan <i>qirā'āt</i> pada ayat ini. Tetapi beliau langsung mengarahkan untuk wakaf pada lafaz (يَايَ), dan ini termasuk wakaf hasan.¹⁶³ • Adapun an-Naḥḥās berpendapat bahwa wakaf sebelum lafaz (أَيَّ) adalah bukan wakaf <i>kāf</i>, baik hamzahnya berharakat kasrah, lebih-lebih jika hamzahnya berharakat fathah.¹⁶⁴ • Sedangkan Al-Ashmūnī cenderung mengikuti pendapat ad-Dānī. Ia mengatakan wakaf pada (يَايَ مِّنْ) merupakan wakaf <i>kāf</i>, bagi <i>qirā'āt</i> yang membaca kasrah (إَيَّ). Baik sebagai <i>isti'naḥ</i> maupun sebagai tafsir terhadap lafaz (يَايَ). Adapun jika hamzahnya dibaca fathah, maka tidak boleh wakaf, karena ia sebagai badal dari lafaz (يَايَ).¹⁶⁵
Hasil Analisis	Pada ayat ini ad-Dānī berbeda pendapat dengan dua pendahulunya. Namun pendapatnya justru diikuti oleh Al-Ashmūnī yang hidup jauh setelahnya. Dan penjelasannya tentang kedudukan lafaz (إَيَّ) yang dibaca kasrah juga diamini oleh Fakhruddin ar-Razī yang

¹⁶² Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 60

¹⁶³ Ibn al-Anbārī, *Idāḥ al-Waqf wa al-Ibtidā'*, jil. 2, h. 577

¹⁶⁴ An-Naḥḥās, *al-Qaṭ' wa al-I'tināf*, h. 137

¹⁶⁵ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 139

	mengatakan bahwa lafaz ini memiliki dua kemungkinan posisi. Pertama ia sebagai permulaan (<i>isti'nāf</i>) yang artinya memutus hubungan dengan kalam sebelumnya. Kedua, lafaz ini sebagai penafsiran kalimat sebelumnya. Hal ini sebagaimana pada ayat 9 surah al-Maidah <i>"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."</i> Kalimat <i>"bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."</i>, merupakan penjelasan dari potongan kalimat sebelumnya: <i>"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh"</i>.¹⁶⁶
--	---

5. Surah Ali Imran Ayat 80

Tabel 4. 15 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 80 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Ali Imran[3]: 80	وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۖ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۚ Terjemahan Kemenag 2019 80. Tidak (sepatutnya) pula dia menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu (berbuat) kekufuran setelah kamu menjadi muslim?
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	• وَلَا يَأْمُرُكُمْ: Nāfi', Ibn Kathīr, Al-Kisā'ī, Abū Ja'far membaca dengan harakat damah pada huruf ra'. Abū 'Amr al-Baṣrī dengan sukun ra', dan Ad-Dūrī <i>wajh</i> kedua dengan <i>ikhtilas</i> harakat damah. Sedangkan yang lain dengan fathah. • وَالنَّبِيِّينَ: Nāfi' mengganti ya' tasydid dengan hamzah. Sedangkan yang lain dengan ya' tasydid. • أَيَأْمُرُكُمْ: As-Sūsī membacanya dengan sukun huruf ra', Ad-Dūrī dengan sukun dan <i>wajh</i> kedua dengan <i>ikhtilas</i> harakat damah. Yang lain dengan damah.
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	• <i>Qirā'āt</i> yang membaca <i>rafa'</i> (وَلَا يَأْمُرُكُمْ) boleh berhenti pada akhir ayat 79 dan langsung memulai dari awal ayat 80 ini. Karena ia merupakan permulaan khabar dan terputus dari lafaz yang terdampak oleh huruf (أَنْ). • Sedangkan <i>qirā'āt</i> yang membacanya dengan <i>naṣab</i>, maka tidak boleh berhenti di ayat 79 dan langsung

¹⁶⁶ Fakhruddin ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, jil. 8, h. 227

	memulai dari awal ayat 80. Karena ia masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, <i>ma'tūf</i> kepada lafaz yang terdampak oleh (أَنَّ). <i>Taqdir</i> -nya: وَلَا أَنْ يَأْمُرَكُمْ. ¹⁶⁷
Pandangan Ulama Lain	- Ibn al-Anbari tidak membahas ayat ini. - An-Naḥḥās mengatakan bahwa <i>qirā'āt</i> yang membacanya dengan <i>rafa'</i>, maka boleh wakaf pada akhir ayat sebelumnya (وَمَا كُنْتُمْ تُدْرُسُونَ). Sedangkan bagi yang membacanya dengan <i>naṣab</i>, maka mewasal bacaan ayat 79-80 dan wakafnya pada lafaz (أَنْبَاءً).¹⁶⁸ - Al-Ashmūnī cenderung sependapat dengan mengatakan bahwa wakaf pada akhir ayat 79 adalah wakaf <i>kāf</i> bagi yang membaca dengan <i>rafa'</i>. Adapun yang membacanya dengan <i>naṣab</i>, maka sebaiknya tidak wakaf.¹⁶⁹
Hasil Analisis	Pendapat ad-Dānī cukup kuat. Senada dengannya penjelasan Ibn Abi Maryam yang mengatakan bahwa bacaan <i>naṣab</i> disebabkan <i>ma'tūf</i> kepada ayat sebelumnya yang terdampak oleh (أَنَّ). Bahkan ini diperkuat oleh atsar yang meriwayatkan bahwa Yahudi berkata kepada Nabi: “Wahai Muhammad, apakah engkau ingin agar kami menjadikanmu sebagai Tuhan?” Maka Allah menurunkan ayat 79-80. ¹⁷⁰

6. Surah Ali Imran Ayat 115

Tabel 4. 16 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 115 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Ali Imran[3]: 115	وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ Terjemahan Kemenag 2019 115. Kebaikan apa pun yang mereka kerjakan, mereka tidak akan dihalangi dari (pahala)-nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang bertakwa.
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	وَمَا يَفْعَلُوا – فَلَنْ يُكْفَرُوهُ: Ḥafs, Ḥamzah, Al-Kisā'ī dan Khalaf al-ʿĀshir membacanya dengan huruf ta'. Sedangkan yang lain membacanya dengan huruf ya'.

¹⁶⁷ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 62

¹⁶⁸ An-Naḥḥās, *al-Qaṭ' wa al-I'tināf*, h. 141

¹⁶⁹ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 149

¹⁷⁰ Ibn Abī Maryam, *al-Mūḍah fī Wujūh al-Qirā'āt wa 'Ilalihā*, h. 242

Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā' Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī	- Wakaf pada akhir ayat 114 merupakan wakaf yang sempurna, karena telah sempurna kisahnya, untuk <i>qirā'āt</i> yang membaca dengan ta' (وَمَا تَفْعَلُوا – فَلَنْ تُكْفَرُوا). Karena ia merupakan permulaan khiṭāb. - Sedangkan bagi <i>qirā'āt</i> yang membaca dengan ya', maka wakaf pada akhir ayat 114 belum sempurna. Karena pembicaraan masih berkaitan erat dengan ayat sebelumnya.¹⁷¹
Pandangan Ulama Lain	- Ibn al-Anbārī dan An-Naḥḥās tidak membahas perbedaan <i>qirā'āt</i> serta dampaknya dalam wakaf ibtidā'. - Sedangkan al-Ashmūnī berpendapat bahwa wakaf pada akhir ayat 114 adalah wakaf tām bagi <i>qirā'āt</i> yang membaca dengan huruf ta'. Adapun bagi yang membaca dengan huruf ya', maka wakafnya kāf.¹⁷²
Hasil Analisis	Pembahasan ad-Dānī pada ayat ini merupakan kebaruan yang belum dibahas oleh dua pendahulunya. Dan kemudian pendapatnya ini memengaruhi pembahasan ulama setelahnya.

7. Surah Ali Imran Ayat 133

Tabel 4. 17 Analisis Pengaruh Ragam *Qirā'āt* Terhadap Waqf Ibtidā' dalam Surah Ali Imran ayat 133 Perspektif Abū 'Amr Ad-Dānī

Ali Imran[3]: 133	وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ Terjemahan Kemenag 2019 133. Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa,
Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	وَسَارِعُوا: Nāfi', Ibn 'Āmir dan Abū Ja'far membacanya tanpa huruf waw. Sedangkan yang lain menggunakannya.
Pengaruh <i>Qirā'āt</i> Terhadap Waqf Ibtidā'	Bagi <i>qirā'āt</i> yang membaca (وَسَارِعُوا) tanpa huruf wau, maka wakaf pada akhir ayat 132 adalah wakaf yang sempurna.

¹⁷¹ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 64

¹⁷² Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 155

Perspektif Abū ‘Amr Ad-Dānī	Sedangkan bagi <i>qirā’āt</i> yang membacanya dengan wau, maka wakafnya belum sempurna, karena wau berfungsi sebagai ‘<i>aṭaf</i>’ kepada ayat sebelumnya.¹⁷³
Pandangan Ulama Lain	- Ibn al-Anbārī tidak membahas wakaf pada ayat ini. - An-Naḥḥās mengatakan bahwa wakaf pada akhir ayat 131 adalah wakaf <i>tām</i> atau sempurna bagi yang membaca tanpa huruf wau pada ayat setelahnya. Namun bagi yang membaca dengan wau, maka wakafnya hasan.¹⁷⁴ - Al-Ashmūnī sepakat dengan pendapat an-Naḥḥās dan ad-Dānī mengenai kesempurnaan wakaf pada akhir ayat 114 bagi yang membaca tanpa huruf wau. Namun beliau menilai wakafnya menjadi <i>kāf</i> atau cukup bagi yang membacanya dengan wau.¹⁷⁵
Hasil Analisis	An-Naḥḥās, ad-Dānī dan al-Ashmūnī sepakat mengenai dampak ragam <i>qirā’āt</i> terhadap wakaf pada ayat 114. Hanya saja berbeda dalam bahasa penyampaian, khususnya bagi bacaan yang menggunakan huruf wau.

¹⁷³ Abū Amr ad-Dānī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā’*, h. 65

¹⁷⁴ An-Naḥḥās, *al-Qaṭ’ wa al-I’tināf*, h. 147

¹⁷⁵ Al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’*, h. 158

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan atas pengaruh ragam *qirā'āt* terhadap *al-waqf wa al-ibtidā'* dalam perspektif Abū 'Amr ad-Dānī, dengan studi kasus pada QS. al-Baqarah dan Ali 'Imran, diperoleh kesimpulan bahwa ragam *qirā'āt* merupakan salah satu dimensi penting dalam pemakaian dan pemahaman Al-Qur'an. Perbedaan bacaan (*qirā'āt*) sering kali melahirkan variasi makna dan implikasi hukum, yang berdampak langsung pada kaidah *waqf* (berhenti) dan *ibtidā'* (memulai bacaan) dalam tilawah.

Dalam analisis QS. al-Baqarah dan Ali 'Imran, ditemukan bahwa beberapa ayat memiliki titik *waqf* dan *ibtidā'* yang berbeda tergantung dari *qirā'āt* yang digunakan. Misalnya, pada perbedaan fi'il dan isim, bentuk jamak dan mufrad, serta perubahan harakat yang memengaruhi makna. Abū 'Amr ad-Dānī menjelaskan perbedaan ini melalui pendekatan gramatikal dan semantik.

Hubungan antara *qirā'āt* dan *waqf wa ibtidā'* bersifat interdependen. *Qirā'āt* menjadi landasan dalam menentukan titik-titik *waqf* yang tepat, sedangkan pemahaman *waqf wa ibtidā'* membantu pembaca dalam menyampaikan makna ayat sesuai bacaan yang benar. Abū 'Amr ad-Dānī tidak hanya menyusun teori *waqf* secara sistematis dalam karya-karyanya, tetapi juga menegaskan pentingnya kombinasi antara ilmu *qirā'āt* dan pemahaman linguistik sebagai pendekatan komprehensif terhadap Al-Qur'an.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa dan Akademisi Ilmu Al-Qur'an: Diharapkan untuk memperdalam kajian *qirā'āt* sebagai bagian integral dari studi tafsir dan tilawah, karena pemahaman *qirā'āt* sangat memengaruhi akurasi dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur'an.
2. Bagi Pengajar Tilawah dan *Qirā'āt* : Penting untuk mengajarkan *waqf* dan *ibtidā'* tidak secara kaku, melainkan disertai pemahaman terhadap konteks *qirā'āt* yang digunakan. Ini akan menumbuhkan pemahaman lebih dalam terhadap struktur dan makna ayat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat memperluas kajian ini pada surah-surah lain dalam Al-Qur'an, serta mengkaji lebih dalam hubungan antara *qirā'āt* syadzah dan *waqf ibtidā'* dalam perspektif ulama lain, untuk memperkaya khasanah keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Abd al-Ghaniy ad-Dimyāṭiy A. (2006). *Ithaf Fuḍala' al-Bashar fī al-Qirā'āt al-Arba'ata 'Ashar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abi Maryam, A.-S. (2009). *al-Mūḍaḥ fī Wujūh al-Qirā'āt wa 'Ilalihā*. Beirut:: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abī Ṭālib Hammush al-Qaisiy, M. (2007). *al-Ibānah 'an Ma'ānī al-Qirā'āt*. Ṭanṭa: Dār as-Ṣahābah.
- Ad-Dānī, A. (2006). *al-Muktafa fī al-Waqfī wa al-Ibtidā'*. Tonto: Dar ash-Shahabah li at-Turats.
- Ad-Dānī, Abū 'Amr 'Uthman ibn Sa'id ibn 'Utsman ibn 'Umar (1984). *at-Taisīr fī al-Qirā'āt as-Sab'*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy.
- Ad-Dānī, Umar Abu Amr U. (2007). *Jami' al-Bayan fī al-Qirā'āt as-Sab'*. Emirat: Jami'ah asy-Syariqah.
- Adh-Dhahabi, 'Uthmān S.-D. (1995). *Ma'rifah al-Qurrā' al-Kibār 'alā aṭ-Ṭabaqāt wa al-A'sār*. Istanbul: Markaz al-Buhuth al-Islamiyyah.
- Al Farabi, Muhammad (2025). *Periwayatan Syiah dan Suni dalam Sanad Qirā'āt Al-Qur'an di Era Formatif Literatur Kodifikasi Qirā'āt Abad IV Hijriah*. Bekasi: CV. Affinity Publisher.
- Al-Faḍlī, '.-H. (2009). *al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah: Tārīkh wa Ta'rīf*. Beirut:: Markaz al-Ghadir.
- Al-Fayyāḍ, M. (2020). *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*. Kediri: Lirboyo Press.
- Al-Ghafur as-Sindy, A.-Q. (1415 H). *Shafahaat fī Ulum al-Qirā'āt*. al-Maktabah al-Amdadiyah.
- Ali al-Jurjānī, Ali ibn Muhammad (n.d.). *Kitāb at-Ta'rīfāt*, Tahqīq: Ibrāhīm al-Abyārī. Dār ad-Dayān li at-Turās.
- Al-Jazari, S.-K. (2016). *Matn ad-Durrah al-Muḍiyyah fī al-Qirā'āt ath-Thalāth al-Marḍiyyah*. Maḍīnah: Muassasah Aliflammim li at-Taqniyyah.
- Al-Jazary, M. (1999). *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid aṭ-Ṭālibīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyah.
- Al-Qaḍāt, A. (2001). *Muqaddimāt fī 'Ilm al-Qirā'āt*. Oman: Dār 'Ammār.
- Al-Qāḍī, '.-F.-G. (2024). *al-Wāfī fī Sharḥ ash-Shāṭibiyyah*. Kairo: Dār as-Salām.
- Al-Qaṭṭān, M. (2000). *Mabāhīs fī Ulūm Al-Qur'ān*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Quḍāh, A., & dkk. (2023). *al-Imām ad-Dānī wa Juhūduh fī Khidmah al-Qur'ān al-Karīm*. Oman: Jam'iyyah al-Muhāfazah 'alā al-Qur'ān al-Karīm.
- Al-Qurṭubī, A.-A. (1964). *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Anis, I. (2004). *al-Mu'jam al-Wasiṭ*. Cairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah.
- An-Naḥḥās, A bū Ja'far Ahmad ibn Muhammad ibn Ismā'īl. (1992). *al-Qaṭ' wa al-I'tināf*. KSA: Dār 'Ālam al-Kutub.

- Arwani, Muhammad bin Muhammad Amin al-Qudsi. (2014). *Faidhul Barakat fi Sab' al-Qirā'āt*. Kudus: Maktabah Mubarakah Thayyibah.
- Ash-Shinqīfī, M. (2013). *Asar al-Qirāāt fi al-Waqf wa al-Ibtidā': Dirāsah Naẓariyyah Taṭbīqiyyah*. Riyād: Dār at-Tadmuriyyah.
- ‘Ash-Shāijī, Umar Khalifah (2009). *al-Mu'jam at-Tajwīd li Ashhari Alfāzi 'Ilm at-Tajwīd*. Jubail: Dār as-Ṣiddīq.
- Al-Asymūnī, Abd al-Karim A. (2008). *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Kairo: Dār al-Hadīṣ.
- As-Sakhawī, ‘.D.-H. (2002). *Faṭḥ al-Waṣīd fi Sharḥ al-Qaṣīd: Sharḥ ash-Shāṭibiyyah*. Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān li an-Nashr wa at-Tauzī’.
- As-Suyūfī, J.-D. (2004). *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyād: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz.
- Aṭ-Ṭabarī, A. (2001). *Tafsīr aṭ-Ṭabarī - Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hijr li aṭ-Ṭabā'ah wa at-Tauzī' wa al-I'lān.
- Aṭ-Tawīl, S. (1985). *Madkhal fi Ulūm al-Qirāāt*. al-Maktabah al-Faiṣaliyyah.
- Az-Zarkasyi, B. (n.d.). *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Az-Zuhaili, W., (2016). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie dkk. Depok: Gema Insani.
- Darwish, M. (2001). *Kitab al-Waqf wa al-Ibtidā' li Abi Abdillah Muhammad ibn Ṭaifūr as—Sajāwandī, Dirasah wa Tahqiq*. Pakistan: Dār al-Minhāj.
- Fais, N., & dkk. (2022). Pembakuan Rasm Riwayat Abū ‘Amr ad-Dānī dalam Mushaf Standar Indonesia. *Jurnal Ṣuḥuf*, 237.
- Fakhruddin ar-Rāzī, Abū ‘Abdillah Muhammad ibn ‘Umar ibn al-Hasan ibn al-Husain at-Taimi (1420H) *Mafātiḥ al-Ghaib*, Beirut: Dār Ihya' at-Turāth al-‘Arabī,
- Hadid, M. (2016). *Mu'jam Mushannafat al-Waqf wa al-Ibtidā': Dirasah Tarikhiyyah Tahliliyyah ma' 'Inayah Khassah bi Mushannafat al-Qurun al-Arba'ah al-Ula*. Riyadh: Markaz Tafsir li ad-Dirasaat al-Qur'aniyyah.
- Hakim, A. (2020). *Tanda Wakaf dalam Perpektif Kebahasaan dan Tafsir; Studi Kritis terhadap Tanda Wakaf Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Mukernas Ulama Al-Qur'an di Kemenag RI.
- Hamnah. (2021). Al-Qur'an diturunkan dalam Tujuh Huruf. *Jurnal Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*, 24.
- Hasan, A. (2020). *Qira'at Al-Qur'an & Tafsirnya*. Lebak Bulus: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- <https://kemenag.go.id>. (2024, November 5). Retrieved from [https://kemenag.go.id: https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W](https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W)
- Ibn al-Anbārī, Abū Bakr Muhammad ibn al-Qasim ibn Bashār, (1971)., *Īdāḥ al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Damaskus: Maṭbū'āt Majma' al-Lughah al-‘Arabiyyah.
- Ibn al-Jazarī, Muhammad ibn Yusuf S.-K. (n.d.). *an-Nasyr fi al-Qirā'āt al-‘Asyr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

- Ibn al-Jazarī, Shamsuddin Abū al-Khair Muhammad ibn Muhammad ibn Yūsuf *Matn ash-Shāṭibiyyah: Hirz al-Amāniyy wa Wajh at-Tahāniyy fī al-Qirā'āt as-Sab'*, (Madīnah: Muassasah Aliflammim li at-Taḥniyyah, 2016)
- Ibn Mujahid, Ahmad ibn Musa ibn al-'Abbas at-Tamimi Abū Bakr al-Baghdadi, (1400 H). *Kitāb as-Sab'ah fī al-Qirā'āt*. Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Irsyadi, N. (2020). *Pengaruh Ragam Qirā'āt terhadap al-waqf wa al-ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Istiqomah. (2020). Waqf dan Ibtidā' dalam Mushaf Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 96.
- Muhammad , A.-H. (1990). *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhammad Ibrāhīm Ālu Ismā'īl, N. (2000). *'Ilm al-Qirāāt: Nasy'atuh - Aṭwāruh - Āsaruh fī al-'Ulūm asy-Syar'iyyah*. Riyāḍ: Maktabah at-Taubah.
- Muhammad, A. (1420 H). Mafātiḥ al-Ghaib. Beirut: Dār Ih'yā' at-Turāth al-'Arabī.
- Muhaysin, M. (1984). *al-Qirā'āt wa Āsaruhā fī 'Ulūm al-'Arabiyyah*. Cairo: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah.
- Muslim, Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn al-Qushairi an-Naisabūri, (1443H) *al-Jami' aṣ-Ṣaḥih - Ṣaḥih Muslim*, Beirut: Dar Thuruq an-Najāh
- Rozi, F. (2020). Reposisi Tanda Wakaf; Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia. *Disertasi* pada Institut PTIQ Jakarta.
- Rozi, F. (2021). *Indeks Wakaf Ayat-ayat Al-Qur'an; Dalam Kitab-kitab referensi al-waqf wa al-ibtidā'*. Tangerang Selatan: Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia.
- Rozi, F. (2021). *Menyoal Tanda Wakaf: Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia*. Tangerang Selatan: Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia.
- Roziqin, A. (2023). Sejarah dan Proses Kodifikasi *Qirā'āt Sab'ah*: Melacak Warisan Penting dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, 214.
- Salim, Muhsin (2008) *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Qira'at dalam Thariq Asy-Syathibiyyah*, Jakarta: Yayasan Tadrīs Al-Qur'an YATAQI Pusat Jakarta
- Shalih, Abdul Karim Awadh (2010). *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Shilatuhuma bi al-Ma'na fī Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar as-Salam.
- Sholihah, I. (2021). Mengenal Ilmu Qiroat dalam Al-Qur'an dan Sejarah Perkembangannya, dalam *Jurnal Samawat. Journal of Quranic and Hadith Studie*, 22.
- Syaraf, J. (2010). *al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqai asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*. Tonto: Dar ash-Shahabah li at-Turats.
- Yusuf, A.-Q. (2014). *al-Kamil fī al-Qirā'āt al-'Asyr wa al-'Arba'in az-Zaidah 'alaiha*. Dar Sama li al-Kitab.